



**GAYA KEPENGARANGAN HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI BAHASA INDONESIA
DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

Fitria Anggraeni

NIM150210402098

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**GAYA KEPENGARANGAN HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI BAHASA INDONESIA
DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Fitria Anggraeni

NIM 150210402098

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

HALAMAN PENGAJUAN

**GAYA KEPENGARANGAN HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI BAHASA INDONESIA
DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama : Fitria Anggraeni
NIM : 150210402098
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Situbondo
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 10 Februari 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anita Widjajanti, S.S. M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. kedua orang tua, Ibu Surani dan Bapak Darsono beserta Kakak Agustiono dan keluarga yang selalu memberikan doa, nasihat dan motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. pendidik saya sejak taman kanan-kanak sampai perguruan tinggi yang telah memberikan pengajaran, pengalaman dan bimbingan dalam belajar dan merintis masa depan;
3. almamater program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

“Tulislah karya-karya agar dicatat oleh sejarah!”

(Habiburrahman dalam Shirazy, 2006:318)¹



Shirazy, Anif Sirsaeba El. 2006. *Fenomena Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit
Republika.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Fitria Anggraeni

NIM : 150210402098

program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Gaya Kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Sebagai Alternatif Materi Bahasa Indonesia Di SMA” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Oktober 2019

Yang menyatakan,

Fitria Anggraeni
NIM 150210402098

SKRIPSI

**GAYA KEPENGARANGAN HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh
Fitria Anggraeni
NIM 150210402098

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota: Anita Widjajanti, S.S., M. Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Gaya Kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Sebagai Alternatif Materi Bahasa Indonesia di SMA” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari : Senin
tanggal : 28 Oktober 2019
tempat : Ruang Ujian Pendidikan Bahasa dan Seni

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207200812 2 002

Anita Widjajanti, S.S., M. Hum.
NIP. 19710402200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Siswanto, S.Pd., MA.
19840722201504 1 001

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199393 1 004**

RINGKASAN

Gaya Kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai Alternatif Materi Bahasa Indonesia di SMA; Fitria Anggraeni; 150210402098; 2019; 217 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Gaya kepengarangan merupakan kemampuan pengarang dalam membahasakan idenya melalui bahasa sastra. Gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy (selanjutnya digunakan HES) dapat ditelaah dari novel yang menjadi objek penelitian berjudul *Bidadari Bermata Bening* (selanjutnya digunakan *BBB*). Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi; (1) bagaimanakah bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan HES dalam novel *BBB*?; (2) bagaimanakah diksi sebagai gaya kepengarangan HES dalam novel *BBB*?; (3) bagaimana pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan HES dalam novel *BBB* sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA?.

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan stilistika. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *BBB* karya HES serta silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 edisi 2017. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel *BBB* dan pemetaan KD dan KI berdasarkan silabus. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan teknik analisis meliputi: identifikasi data, pengklasifikasian, analisis, interpretasi data, dan kesimpulan.

Bentuk bahasa figuratif HES dalam novel *BBB* terdiri atas pemajasan (*figures of thought*) dan penyiasatan struktur (*figures of Speech*). Pemajasan diklasifikasikan atas majas perbandingan, penegasan, pertentangan dan sindiran. Pada majas perbandingan terdapat majas alusio, simile, personifikasi, dan hiperbola yang digunakan untuk memperjelas makna. Pada majas penegasan terdapat majas pararima, esklamasio dan aposiopesis yang digunakan untuk memperkuat *setting* kedaerahan dan meningkatkan kesan tuturan. Pada majas

pertentangan terdapat majas antitesis dan kontradiksi yang digunakan untuk meningkatkan kesan.

Pada penyiasatan struktur terdapat kalimat repetisi, asindeton, klimaks dan antiklimaks. Pada penyiasatan struktur repetisi terdapat epizeuksis, anafora, mesodiplosis, anadiplosis, simploke, tautotes dan epifora/epistrofa yang digunakan untuk menegaskan makna. Struktur asindeton digunakan HES sebagai sarana pendeskripsian suatu hal terkait alam, karakter tokoh, keadaan atau tempat, kegiatan, historis dan harapan. Selanjutnya, struktur kalimat klimaks dan antiklimaks digunakan untuk mengilustrasikan tingkatan tertentu yaitu tingkatan memuncak pada klimaks dan tingkatan menurun pada antiklimaks.

Penggunaan diksi HES terdapat penggunaan diksi berbahasa asing dan daerah dan diksi nama tokoh Islam. Diksi berbahasa Asing dan bahasa daerah digunakan sebagai gaya wacana *setting* lokal dan Internasional untuk menguatkan makna. Selanjutnya penggunaan diksi nama tokoh Islam digunakan sebagai bentuk komparasi sosial, yaitu perbandingan kehidupan saat ini (dalam novel *BBB* dengan zaman tokoh Islam yang digunakan untuk memperjelas makna. Penggunaan diksi tersebut berorientasi pada sosial-budaya dan religiusitas sebagai sarana dakwah.

Gaya kepengarangan HES dibedakan atas latar belakang sosial yang berorientasi pada kultur Jawa dan kepesantrenan dan latar belakang budaya yang berorientasi pada penguatan *setting* lokal (kedaerahan) dan Internasional. Selanjutnya gaya kepengarangan HES secara ideologis berorientasi pada pelestarian budaya, pengendalian sosial, dan penanaman nilai-nilai tradisional yang mengarah pada paham atau ideologi konservatif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, gaya kepengarangan HES dalam novel *BBB* berorientasi pada *humanisme-religious*. Deskripsi cerita didasarkan pada konsep-konsep kemanusiaan, dikaitkan dengan sosial-budaya masyarakat dari sisi religiusitas. Hasil penelitian Gaya Kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, dapat digunakan sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Adapun

KD yang sesuai ialah KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, berkaitan dengan aspek kebahasaan.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Gaya Kepengajaran Habiburrahman El Shirazy dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Sebagai Alternatif Materi Bahasa Indonesia di SMA”** telah terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan saran dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih diucapkan kepada:

- 1) Drs. Mohammad Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing I yang telah memberikan saran, motivasi, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan saran penyusunan skripsi ini;
- 6) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
- 7) Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman yang berharga;
- 8) keluarga besar Kost Mariyah dan PPM Al-Husnah yang menjadi saksi suka dan duka, sumber motivasi dan pengalaman hidup;

- 9) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2015 yang menjadi teman, sahabat seperjuangan dalam berkeluh kesah dan membagi motivasi selama proses penyelesaian kuliah dan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan karunia yang lebih indah atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun akan bermanfaat bagi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan khususnya dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Jember, 28 Oktober 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian yang relevan.....	8
2.2 Konsep Stilistika	12
2.3 Kajian Stilistika.....	13
2.4 Konsep Gaya (<i>Style</i>).....	17
2.5 Unsur Pembentuk Gaya Kepengarangan	22
2.5.1 Bahasa Figuratif.....	22
1) Figures Of Thought atau Pemajasan.....	23
2) Penyiasaan Struktur atau Sarana Retorika (<i>Figures of</i> <i>Speech atau Rethorical Figures</i>)	31
2.5.2 Diksi.....	37
2.5.3 Gaya Wacana.....	40
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	43

3.2 Data dan Sumber Data	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Teknik Analisis Data	47
3.5 Instrumen Penelitian	49
3.6 Prosedur Penelitian	50
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Bahasa Figuratif Habiburrahman El Shirazy dalam Novel <i>Bidadari</i>	
<i>Bermata Bening</i>	52
A. Pemajasan (<i>Figures of Thought</i>)	52
1) Majas Perbandingan	53
(a) Alusio	53
(b) Simile	55
(c) Metafora	59
(d) Personifikasi	62
(e) Hiperbola	64
2) Majas Penegasan	67
(a) Pararima	67
(b) Esklamasio	69
(c) Aposiopesis	71
3) Majas Pertentangan	75
(a) Antitesis	75
(b) Kontradiksio	77
4) Majas Sindiran	78
(a) Majas Sarkasme	78
B. Penyiasatan Struktur (<i>Figures of Speech</i>) Novel <i>Bidadari</i>	
<i>Bermata Bening</i> karya Habiburrahman El Shirazy	81
1) Repetisi	81
a) Epizeuksis	81
b) Anafora	84
c) Mesodiplosis	85
d) Anadiplosis	86

e) Simploke	87
f) Tautotes	89
g) Epifora/Epistrofa	91
2) Majas Asindenton	92
3) Klimaks	97
4) Antiklimaks	99
4.2 Diksi Habiburrahman El Shirarydalam Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>	101
4.2.1 Diksi Berbahasa Asing.....	101
4.4.2 Diksi Berbahasa Daerah.....	108
4.2.3 Diksi Nama Tokoh Islam	113
4.3 Gaya Kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>	123
4.4 Pemanfaatan novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> karya Habiburrahman El Shirazy sebaai alternatif Materi Bahasa Indonesia	125
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	142
5.1 Kesimpulan	142
5.2 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	148
LAMPIRAN A. SINOPSIS NOVEL <i>BIDADARI BERMATA BENING</i>KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY	148
LAMPIRAN B. BIOGRAFI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY	151
LAMPIRAN C. MATRIK PENELITIAN	159
LAMPIRAN D1 TABEL PENGUMPULAN DATA	161
Tabel 1 Pengumpulan Data Bahasa Figuratif dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> karya Habiburrahman El Shirazy	161
a) Pemajasan	161
b) Penyiasatan Struktur.....	166
Tabel 2 Pengumpulan Data Diksi dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> karya Habiburrahman El Shirazy	171

a) Diksi Berdasarkan Bahasa Asing Dan Bahasa Daerah	171
b) Diksi Nama Tokoh Islam.....	175
LAMPIRAN D2. TABEL ANALISIS DATA	178
Tabel 1 Analisis Data Bahasa Figuratif dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> karya Habiburrahman El Shirazy.	178
a) Pemajasan	178
b) Penyiasatan Struktur.....	186
Tabel 2 Pengumpulan Data Diksi dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> karya Habiburrahman El Shirazy.	195
a) Diksi Berdasarkan Bahasa Asing dan Bahasa Daerah	195
b) Diksi Nama Tokoh Islam.....	210
AUTOBIOGRAFI.....	217

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini akan dipaparkan mengenai (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai sarana ekspresif pengarang merupakan fungsi utama yang dapat diamati dalam karya sastra. Kedudukan bahasa ekspresif menentukan kualitas karya sastra sebagai sarana ekspresi pengarang. Nurgiyantoro (2014:21) berpendapat, fungsi ekspresif menerangkan kapasitas bahasa untuk memberikan ekspresi terhadap pengalaman intensional penutur. Pengalaman intensional tersebut merupakan pengalaman yang disengaja, yaitu pengalaman yang dibuat atau diciptakan pengarang dan ditransformasikan dalam bahasa sastra. Pengalaman yang diilustrasikan bersumber dari diri pengarang, lingkungan tempat tinggal maupun pengalaman dari daya imajinasi pengarang.

Pengarang memiliki kebebasan dalam penciptaan atau pemakaian suatu bahasa sebagai proses pengilustrasian imajinasi yang konkret. Al-Ma'ruf (2009:1) menyatakan, dengan daya imajinatif pengarang, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang bermediumkan bahasa. Melalui cara tersebut, diselipkan nilai-nilai sastra yang berhubungan dengan kebiasaan, adat, impian/perencanaan, dan hal lainnya yang berhubungan dengan pesan kemanusiaan sebagai tujuan utama penciptaan bahasa pengarang. Proses tersebut, selanjutnya disebut dengan gaya pengarang.

Gaya merupakan proses perenungan berupa teknik pengarang dalam menggunakan gagasan-gagasannya. Satoto (2012: 35-36) menjelaskan bahwa *style* atau 'gaya' adalah cara khas yang digunakan seseorang untuk

mengungkapkan diri gaya pribadi. Cara pengungkapan tersebut mencakup aspek kebahasaan meliputi diksi, bahasa kias, bahasa figuratif (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika. Unsur-unsur tersebut dapat dijadikan sebagai tumpuan penelaahan gaya atau *stile* seorang sastrawan. Konsep gaya tersebut diterapkan pada salah satu karya pengarang maupun dalam bentuk kumpulan karya.

Bentuk-bentuk bahasa sebagai penanda *style* pengarang diuraikan dalam kata-kata, kalimat-kalimat serta paragraf dalam karya sastra. Abrams dalam Nurgiyantoro (2014:40) menyatakan, *style* (gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Berkenaan dengan penjabaran gaya, Aminuddin (1995:v) menyatakan bahwa gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan yang sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Efek yang dimaksud berkaitan dengan upaya penggambaran objek, peristiwa secara imajinatif serta efek emotif bagi pembaca.

Gaya pengarang dalam prosa fiksi disebut dengan gaya kepengarangan. Gaya kepengarangan selanjutnya dihubungkan terhadap *stile*, latar belakang pengarang, penempatan diksi dan proses pengembangan imajinasi dalam ide-ide tertentu. Sebuah ide dapat dikembangkan dengan gaya bahasa yang beragam dari sudut pandang pengarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya kepengarangan menjadi tolak ukur karya pengarang dalam beberapa karya sastra dan menjadi pembeda dengan pengarang lainnya.

Penelitian terhadap gaya kepengarangan dihasilkan temuan mengenai ciri pengarang dari proses penciptaan karya. Proses tersebut dikaitkan dengan aspek sosial, spiritual, budaya, ekonomi dan lain sebagainya yang dipandang sebagai keunikan karya dan ciri khas pengarang. Kekhasan sebagai pembeda karya sastra tersebut menjadi tumpuan pentingnya penelitian gaya kepengarangan terhadap karya sastra.

Pada penelitian ini diteliti gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy (selanjutnya digunakan: HES) dalam novel *Bidadari Bermata Bening* (selanjutnya digunakan *BBB*). Keunikan kepengarangan HES tampak pada aspek kebahasaan

dalam karya sastranya, khususnya novel. Proses perenungan HES dalam lingkungan pesantren melatarbelakangi penulisan novelnya. Keunikan penciptaan gaya bahasa HES terdapat pada asal penciptaan ide suatu karya yaitu *tadabbur Qur'an* atau sarana mempelajari, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup muslim yang berorientasi pada religiusitas. Ayat-ayat suci dalam Al-Qur'an dijadikan sarana untuk menghidupkan pedoman hidup melalui kehidupan sehari-hari oleh HES. Adapun beberapa novel dari *tadabbur Qur'an* HES dinyatakan dalam prolog 'Bumi Cinta' yang terbit pada tahun 2019.

“Selama ini novel yang saya tulis merupakan hasil tadabbur saya terhadap ayat-ayat suci Allah dalam Al-Qur'an. Saya ingin menjadikan tokoh utama dalam novel-novel saya sebagai 'Al-Quran berjalan' atau 'Al-Quran hidup'. Ayat-Ayat Cinta misalnya, saya menulis itu usai menadabburi firman Allah dalam QS. Az Zukhruf [43]:67, lantas saya lahirkan tokoh rekaan yang bernama Fahri. Lewat Fahri saya menyampaikan kepada khalayak agar mereka berhati-hati kala membangun cinta di dunia ini. Novel saya berikutnya, Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2 juga merupakan hasil tadabbur Qur'an dalam firman Allah QS. At-Taubah [9]:105. Kemudian saya tiupkan ruh surat tersebut pada tokoh Khairul Azzam dengan semangat hidup yang menyala-nyala.” (Shirazy, 2019:1-4)

Pada novel *BBB* digambarkan seorang wanita yang mewarisi perumpamaan 'bidadari'. Penamaan tokoh wanita tersebut digunakan HES dari kisah nabi Muhammad saw. tentang bidadari tercantik bernama Ainul Mardiyah. Selanjutnya, penamaan tersebut ditadabburi dari QS. Ad-Dhukan: 54.

Aspek kebahasaan HES memiliki keunikan yang dapat diamati dalam konsistensi karya-karyanya yang lain.

Karya-Karya Habiburrahman El Shirazy atau kang Abik memiliki kekuatan warna yang unik. Perilaku “suci” keseharian yang telah menjadi kebiasaan (*habitus*) tokoh-tokoh rekaan kang Abik, mengesankan bagaimana berperilaku yang diajarkan oleh para nabi dan orang suci zaman dahulu. Bagian dari perilaku tersebut memaparkan bagaimana tidak boleh membalas kezaliman dengan kezaliman, bagaimana bersabar, berdoa dan memohonkan pertolongan Allah atas kezaliman adalah perilaku para nabi dan orang suci yang tergambar dalam cerita kang Abik (Kamaluddin dalam Shirazy, 2008:19-23).

Stile HES dalam novel *BBB* ditandai acuan ‘perilaku suci’ sebagai representasi dari kehidupan terdahulu dan kehidupan saat ini. ‘Perilaku suci’ yang dimunculkan dalam karya HES merupakan akumulasi dari cara berpikir, cara bertindak dan menyelesaikan masalah, serta kebiasaan yang dijadikan cerminan baik sebagai pedoman hidup. Pedoman tersebut diarahkan pada sikap yang bijak, santun, hormat, teladan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan tujuan kepenulisan pengarang. Secara lebih luas, tujuam-tujuan tersebut dikaitkan dengan aspek sosio-kultural suatu masyarakat dengan budaya, agama, dan hal lainnya berkenaan dengan konflik pada novel.

Novel yang berjudul *BBB* merupakan salah satu karya HES yang dipublikasikan pada tahun 2017 oleh penerbit Republika. Novel tersebut merupakan objek yang akan diteliti untuk menemukan stile kepengarangan HES. Pemilihan novel tersebut didasarkan pada karya HES yang belum diteliti dari aspek stilistika dan keterjangkauan novel sehingga berpeluang untuk diteliti.

Aspek kebahasaan HES dalam novel *BBB* digunakan pada penggunaan bahasa kias dan pemajasan, aspek wacana sebagai penanda kebudayaan, diksi nama tokoh Islam dalam gambaran pendapat Kamaluddin tentang ‘tokoh suci’. Aspek kebahasaan lainnya digunakan pada penggunaan variasi bahasa yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah.

Hasil penelitian *gaya kepengarangan HES dalam novel ‘BBB’ sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA* dapat dijadikan sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi tersebut diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel* dengan indikator : (1) menganalisis unsur kebahasaan novel (bahasa figuratif, penggunaan majas dan diksi). Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya wawasan dan pandangan peserta didik mengenai unsur-unsur yang dibahas dalam rumusan masalah dengan judul *Gaya Kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam Novel ‘Bidadari Bermata Bening’ Sebagai Alternatif Materi Bahasa Indonesia di SMA*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening*?
- 2) Bagaimanakah diksi sebagai gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening*?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas ialah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.
- 2) Mendeskripsikan diksi sebagai gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.
- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan untuk mengenal dan memahami gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam salah satu karyanya yaitu

Bidadari Bermata Bening. Hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yakni penggunaan bahasa figuratif dan diksi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* diharapkan dapat menggugah selera pembaca memahami bagaimana cara menilik keindahan sastra dari bahasa pengarang.

- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA sebagai variasi gaya kepengarangan terhadap novel *Bidadari Bermata Bening* yang diajarkan dengan konsep yang sesuai. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya novel akan dikenalkan pada SMA kelas XII semester genap.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai materi acuan dan pertimbangan dalam menemukan cakupan rumusan masalah yang lebih luas, khususnya pada gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional difungsikan sebagai pendeskripsian beberapa unsur yang berhubungan dengan objek penelitian untuk memberikan pemahaman dan mempermudah dalam memahami tujuan penelitian. Berikut ini beberapa unsur yang terdapat dalam penelitian ini.

- 1) Stilistika adalah ilmu tentang gaya, membahas hakikat dan hal-hal yang mempengaruhi penggunaan bahasa pengarang.
- 2) Gaya kepengarangan merupakan ciri khas pengarang berdasarkan ide dan kaitannya dengan latar belakang pengarang, aspek makna bahasa pengarang serta ideologi pengarang.
- 3) Bahasa Figuratif adalah bentuk bahasa yang mengalami penyimpangan makna karena mengandung unsur kias, konotatif dan pemajasan.
- 4) Diksi atau pilihan kata merupakan kata-kata yang digunakan pengarang untuk menuliskan ide dalam bentuk wacana, struktur dan pemilihan bahasa atau istilah tertentu dalam karya sastra.

- 5) Pemanfaatan novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA ialah keterkaitan hasil penelitian dan novel sebagai objek penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi pembelajaran disesuaikan dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan mengenai (1) penelitian yang relevan dengan proposal penelitian, (2) konsep stilistika, (3) konsep stile (gaya), (3) unsur pembentuk gaya kepengarangan (bahasa figuratif dan diksi) dan (4) pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian pada kajian stilistika bukanlah penelitian pertama yang dilakukan oleh peneliti. Pada periode sebelumnya, banyak penelitian gaya kepengarangan serta kajian stilistika. Berikut ini beberapa penelitian dengan kajian yang sejenis.

Penelitian pertama yang relevan ialah penelitian Erfan Afandi dari Universitas Jember (2012), berjudul “Gaya Kepengarangan Andrea Hirata dalam Novel *Sang Pemimpi*”. Cakupan gaya kepengarangan yang dikaji meliputi penggunaan diksi, penggunaan kalimat, penggunaan ragam bahasa, penggunaan simbol, penggunaan gaya bahasa, cara penggambaran rupa dan watak tokoh. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata cetakan ke-18 dan diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada bulan Maret 2008. Simpulan yang diambil dari paparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah gaya kepengarangan Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* berupa gaya edealis. Gaya edealis artinya dunia yang digambarkan penuh dengan harapan dan cita-cita.

Penelitian kedua ialah penelitian Dian Anggraeini dari Universitas Bung Hatta, Padang (2017), yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Novel ‘Surga yang Tak Dirindukan’ Karya Asma Nadia*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) bentuk penggunaan diksi dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan*, dan (2) menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam novel *Surga*

Yang Tak Dirindukan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan 120 kalimat yang mengandung diksi. Pertama, kata konotatif berjumlah 55 data, kata konkret berjumlah 4 data, kata sapaan nama diri berjumlah 8 data, kata serapan berjumlah 36 data, kata vulgar berjumlah 4 data, dan kata dengan objek realitas alam berjumlah 13 data. Kedua, gaya Bahasa yang ditemukan 76 data yaitu klimaks berjumlah 31 data, antiklimaks berjumlah 27 data, paralelisme berjumlah 6 data, anatesis berjumlah 5, dan konkret berjumlah 7 data. Diksi yang lebih dominan ditemukan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah kata konotatif dan kata serapan dari bahasa Hokkian, Arab, Jawa, dan Inggris. Sedangkan gaya bahasa yang lebih dominan ditemukan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah klimaks dan antiklimaks.

Penelitian ketiga yaitu penelitian Vera Soraya Putri dari Universitas Jember (2018), yang berjudul *Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel Supernova: Kesatria, Putri dan Bintang Jatuh*. Penelitian ini memaparkan mengenai (1) kontruksi tema dan penokohan, (2) bentuk penggunaan aspek kebahasaan berupa unsur leksikal dan bahasa figuratif, dan (3) pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Dewi Lestari novel *Supernova: Kesatria, Putri dan Bintang Jatuh*. Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah di dalam novel *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* Dewi Lestari memiliki gaya kepengarangan yang “humanis, metode *telling-showing* dualitas perspektif, saintifik-futuristik, dan estetika fungsional”.

Penelitian relevan selanjutnya, Penelitian Faisal Surya Afdhaludin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018), yang berjudul *Pesan Dakwah Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana pesan dakwah Habiburrahman El Shirazy yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* (Analisis Semiotik Model Roland Barthes) dan bagaimana makna denotasi dan konotasi pesan dakwah Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Materi pesan dakwah

yang dijadikan rujukan adalah pesan dakwah akidah, syariah dan akhlak. Hasil dari penelitian iniditemukan ketiga pesan dakwah tersebut semuanya terdapat dalam novel danyang paling banyak muncul adalah pesan dakwah syariah. Pesan denotasi dan konotasi yang tergambar dalam novel ini adalah representasi pemuda-pemudimuslim yang jatuh cinta tapi tetap mempertahankan kehormatan dirinya dan jatidiri agamanya.

Penelitian lainnya yang relevan yaitu, Skripsi Fauzan Riyan Abdillah (2018) dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta, berjudul *Nilai-nilai Karakter Remaja Muslim dalam Kandungan 'Novel Bidadari Bermata Bening' Karya Habiburrahman El Shirazy*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang berarti sumber-sumber data berasal dari arsip-arsip kepustakaan. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, sementara data sekunder yang digunakan adalah data-data kepustakaan yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sementara teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh dua poin karakter remaja Muslim yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, poin-poin tersebut dikelompokkan kedalam tiga induk karakter utama, yakni: 1) Nilai karakter kepada Allah dan Rasul: mencintai Allah, meyakini Allah, mencintai rasul, rajin beribadah, berbakti kepada Allah. 2) Nilai karakter kepada diri sendiri: bercita-cita mulia, kreatif, bersikap adil, mencintai ilmu, menjauhi sikap iri, menjaga kesucian diri, senantiasa berbuat dengan ikhlas, bersikap rendah hati, senantiasa bersyukur, memanfaatkan waktu dan kesempatan, bertanggung jawab, bersikap gigih dan tidak berputus asa, berperilaku sabar, menepati janji. 3) Karakter kepada sesama manusia: memuliakan orang tua dan guru, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, berbakti kepada bangsa dan Negara.

Secara umum, objek dalam skripsi ini telah diteliti sebelumnya pada penelitian Faizal dan Fauzan dari aspek religiusitas yaitu nilai karakter remaja dan pesan dakwah. Jenis rancangan dan penelitian berada pada lingkup yang sejenis

yaitu kualitatif. Selanjutnya secara lebih rinci, skripsi ini meneliti beberapa rumusan masalah meliputi (1) bagaimanakah bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, (2) bagaimanakah diksi sebagai gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, dan (3) bagaimanakah pemanfaatan novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA.

Pada penelitian Erfan, rumusan masalah yang kaji cukup kompleks, misalnya pemaparan ragam bahasa dan penggunaan simbol yang tidak dipaparkan dalam penelitian ini. Secara umum novel *Bidadari Bermata Bening* dan *Sang Pemimpi* sama-sama mengunggulkan sisi religiusitas dan edealis dengan tingkatan yang berbeda, namun pada penelitian erfan lebih fokus pada edealisnya. Selanjutnya, pada penelitian Dian Anggraeini pembahasan diksi yang lebih dominan ditemukan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah kata konotatif dan kata serapan dari bahasa Hokkian, Arab, Jawa, dan Inggris. Pada variasi diksi dan bahasa dalam novel *Bidadari Bermata Bening* juga terdapat kombinasi penggunaan bahasa Arab (dari latar pendidikan pengarang), Jawa (lingkungan) dan Inggris (penyesuaian bahasa) yang membuat kajian ini menjadi unik. Pembedanya terletak pada bahasa serapan. Novel *Bidadari Bermata Bening* dominan menggunakan campur kode dan alih kode dalam menerangkan bahasa tersebut selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pokok.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan tersebut, Skripsi berjudul *Gaya Kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel 'Bidadari Bermata Bening' sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA* terbilang baru pada aspek bahasa figuratif yang membahas pemajasan dan penyiasatan struktur yang berorientasi pada bahasa pengarang dalam novel. Kesamaan aspek bahasan, rumusan masalah serta objek penelitian bersifat melengkapi penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya, Selanjutnya hasil dari penelitian ini dapat menjadi variasi temuan di bidang sastra khususnya penelitian yang membahas gaya kepengarangan.

2.2 Konsep Stilistika

Ratna (2008: 167-169) mendefinisikan stile dan stilistika dengan rinci. Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Secara umum stilistika (*stylistic*) disederhanakan dengan istilah ‘ilmu tentang gaya’. Pada tataran analisis, gaya, gaya bahasa dan majas adalah objek, sedangkan stilistika adalah ilmu untuk memecahkan objek tersebut. Hasil dari analisis tersebut menjelaskan bahwa ‘stilistika’ mengungkapkan hakikat dan cara-cara penggunaan bahasa pengarang secara keseluruhan.

Stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memiliki bahasan mengenai ujaran manusia. Stilistika secara luas meneliti teknik-teknik yang digunakan untuk tujuan ekspresif tertentu meliputi wilayah yang lebih luas dari sastra dan retorika. Stilistika merupakan bagian ilmu sastra yang menjabarkan ciri-ciri khusus dalam karya sastra dan memiliki hubungan dengan kajian retorika dalam bahasan ‘stilistika sebagai sarana retorika’. Pada pembahasan metode stilistika, stile dimunculkan sebagai sistem linguistik yang khas dari suatu karya atau kelompok karya tertentu (Wellek dan Warren, 2016:201-206). Implikasi kajian stilistika bukan hanya berfokus pada bentuk penggunaan bahasa, tetapi juga bentuk sistem tanda diluar lambang kebahasaan yang difungsikan dalam menampilkan gagasan pengarang.

Stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang meneliti *style* atau gaya, dibedakan menjadi: ‘stilistika deskriptif’ dan ‘stilistika genetis’ (Satoto, 2012:37). (a) Stilistika deskriptif mendekati gaya (*style*) sebagai keseluruhan daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa. Stilistika deskriptif meneliti nilai-nilai ekspresif khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (*language*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis. (b) Stilistika genetis atau stilistika individual memandang *style* sebagai suatu ungkapan yang khas dari pribadi. melalui analisis rinci (motif, pilihan kata) terhadap sebuah karya dapat dilacak visi batin seorang pengarang, yaitu cara ia mengungkapkan suatu analisis yang mirip dengan psikoanalisis Sigmund Freud. Stilistika genetis lebih mengarah pada gaya

kepengarangan yang membahas tentang gaya bahasa dalam karya seorang pengarang secara keseluruhan atau mendalam.

2.3 Kajian Stilistika

Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai 'keindahan'. Kajian stilistika difungsikan untuk menganalisis dan menjelaskan penggunaan bahasa serta kaitannya dengan teori lain, yaitu wilayah linguistik dan sastra misalnya sosiolinguistik, pragmatik, kultur dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa kajian stilistika.

1) Kajian Stilistika Tekstualitas

Kajian tekstual stilistika menempatkan teks yang dikaji sebagai fokus kajian. Sebagai fokus kajian, suatu karya sastra dinilai kompleks dan memenuhi kriteria sastra yang memiliki keunikan. Kajian tekstual teks sastra meliputi unsur bunyi, aspek leksikal (diksi), aspek struktur (morfologi dan sintaksis misalnya repetisi), bahasa figuratif (pemajasan), sarana retotika dan sebagainya. (Bradford dan Zyngier dalam Nurgiyantoro, 2014:80-81)

2) Kajian Stilistika Kontekstualitas

Kajian kontekstualitas menempatkan teks sastra sebagai bahasa yang berkaitan dengan konteks. Pengaruh konteks dalam karya sastra berwujud (1) kompetensi dan disposisi pembaca, (2) pengaruh sosiokultural, (3) sistem signifikansi proses pemahaman fenomena, bahasa dan bukan bahasa, sastra dan bukan sastra (Bradford dalam Nurgiyantoro, 2014:82).

Kajian kontekstualitas mendayakan kajian tekstualitas dengan memperhatikan aspek makna tertentu melalui konteks sastra. Konteks dalam sastra menentukan ketepatan bentuk stile yang berkaitan dengan makna. Aspek yang melatarbelakangi konteks diperoleh dari konteks sosial budaya masyarakat

3) Kajian Stilistika: Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural menggabungkan stilistika kontekstualitas dan hubungannya dengan faktor sosiokultural, faktor kultur suatu masyarakat. Suatu teks sastra dan muatan maknanya dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma

masyarakat, konvensi sosial atau ideologi masyarakat pengguna bahasa. Pemakaian suatu bahasa mencerminkan karakter, nilai-nilai, cara berpikir, dan hal lainnya yang berkaitan dengan kultur masyarakat. (Zyngier dalam Nurgiyantoro, 2014: 84-85). Pada tahap analisis sastra, pendekatan kultural menggabungkan kode bahasa (makna bahasa) dan kode budaya (latar belakang kultur pengarang).

4) Kajian Stilistika Intratekstual

Kajian intratekstual mempertimbangkan aspek makna, dan ideologi pengarang dalam menentukan stile atau gaya bahasa. Ideologi pengarang diartikan sebagai gagasan dan pandangan hidup pengarang. Pandangan hidup tersebut berkaitan dengan latar belakang kehidupan pengarang dan situasi yang dialami pengarang yang dilibatkan dalam penulisan karya sastra tertentu. Ada dua cara pengkajian ideologi, (1) ideologi dihubungkan dengan pengarang dan latar belakang masa tertentu dan (2) ideologi sebagai fenomena teks sastra itu sendiri secara hermeneutik atau intertekstual (Al-ma'ruf, 2009:25-27).

Ideologi pada sebuah novel bertujuan untuk menawarkan perubahan, memperbaiki tatanan yang sudah ada, atau merubah kebiasaan (Roekminto dalam Ningsih, 2019:2). Berikut ini macam-macam ideologi di dunia.

(1) Komunis

Komunis merupakan salah satu ideologi besar yang digunakan oleh beberapa negara di dunia. Komunisme memiliki nama lain yaitu marxisme atau leninisme sebagai penanda tokoh ideologi komunis di dunia. Ideologi ini berasal dari tokoh karl marx dan friederich engels. Tujuan dari ideologi ini adalah untuk memperjuangkan hak semua kelas sosial yang ada di dalam masyarakat menjadi kelas sosial yang sama tanpa adanya perbedaan sesuai dengan hak dan kewajiban warga negara (Sari, 2015).

Prinsip-prinsip ideologi komunis ialah sebagai berikut (Syam, 2010:290-291)

- (a) Paham komunis mengarah pada materialis dan memandang spiritual sebagai efek dari perkembangan materi termasuk ekonomi.

- (b) Komunisme bersifat otoriter yaitu tidak menerima pendapat orang lain (*distrust of other reason*), tidak terdapat kebebasan berpendapat dan tidak mengakui pernyataan hak asasi manusia.
- (c) Pengendalian kebijakan berada pada kekuasaan beberapa orang yang memiliki kepentingan tertentu.

(2) Liberalisme dan Kapitalisme

Ideologi liberal didasarkan pada pemahaman akan kebebasan sebagai nilai politik paling utama. Ideologi ini diterapkan untuk mencapai masyarakat yang bebas dengan ciri utamanya adalah kebebasan berpikir untuk setiap individu. Ciri utamanya yaitu adanya kebebasan bertukar gagasan, ekonomi pasar yang mendukung usaha pribadi, menolak pembatasan secara individu dan memiliki pemerintahan yang transparan. Ciri individu tersebut juga diterapkan pada paham kapitalisme. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi dengan filsafat sosial dan politiknya didasarkan pada asas pengembangan hak milik pribadi (Ridho dalam Syam, 2010:245).

Adapun prinsip-prinsip ideologi liberalisme dan kapitalisme ialah sebagai berikut (Syam, 2010:263-264).

- (a) Mementingkan Individu
- (b) Adil dalam pandangan pemikiran orang lain
- (c) Percaya terhadap persamaan dasar manusia. Persamaan dasar tersebut ialah “setiap individu memiliki peluang yang sama dalam berkompetensi dengan hak-hak yang sama.”
- (d) Kebebasan berbicara
- (e) Pemerintah berdasarkan hukum (*the rule of law*)
- (f) Adanya pemisah dan pembagian kekuasaan pada lembaga negara.

(3) Konservatif

Konservatisme atau konservatif adalah paham yang memiliki beberapa unsur penting sebagai berikut (Salamadian, 2018:3).

- (a) Paham konservatif dipusatkan pada nilai-nilai ajaran kuno atau tradisional.
- (b) Filsafat konservatif mengarah pada perubahan bertahap tanpa merusak struktur sosial politik dalam suatu masyarakat.
- (c) Inti pemikiran paham konservatisme mengarah pada pelestarian kondisi yang sudah ada dan menjaga kestabilan yang dinamis dan statis.
- (d) Landasan pemikiran konservatisme memandang dasar manusia yang memiliki insting 'buruk' sehingga diperlukan pola pengendalian aturan yang ketat.
- (e) Memiliki sistem pemerintahan antara demokratis dan otoriter.

(4) Sosialisme

Ideologi sosialisme diterapkan dengan tujuan untuk membentuk negara dengan kemakmuran berasal dari usaha kolektif dan membatasi milik perseorangan. Penerapan ideologi sosialisme terlihat pada tujuan ekonomi suatu masyarakat atau suatu negara. Berikut prinsip-prinsip ideologi sosialisme oleh Syam (2010: 277-279).

- (a) Agama sebagai pengaruh yang paling kuat dalam pergerakan sosialis.
- (b) Kecenderungan orientasi pada negara, masa, dan kolektivitas. Sebagai suatu kekuatan politik, sosial dan ekonomi, sosialis berpihak pada tindakan populis dan rakyat seperti memperjuangkan persamaan hak, pemberian kesempatan kerja, dan penghapusan diskriminasi.

(5) Pancasila

Pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang memiliki arti asas atau prinsip. Pancasila memiliki lima poin dasar yang dijadikan sebagai ideologi atau patokan masyarakat Indonesia. Isi dari kelima sila tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Ketuhanan Yang Maha Esa
- (b) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- (c) Persatuan Indonesia

- (d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- (e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.4 Konsep Gaya (*Style*)

Style atau *stile* dalam bahasa Indonesia merupakan suatu cara dalam mengilustrasikan suatu ide dan kreativitas dalam bentuk bahasa-bahasa tulis. Nurgiyantoro (2014: 42) berpendapat *stile* adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. *Stile* dimunculkan untuk mencapai efek keindahan. Teknik pemilihan bahasa tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, misalnya dari segi bentuk pilihan kata, bentuk ungkapan bahasa serta struktur bahasa yang tepat dan sesuai.

Enkvist dalam Pradopo (2001:162-163) memaparkan 6 pengertian gaya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bungkus yang membungkus inti pemikiran.

Stile dilihat sebagai suatu yang membungkus pikiran, perasaan, pesan, gagasan, pengalaman, dan hal lainnya yang ingin dikomunikasikan pengarang. Keadaan tersebut mirip dengan pandangan dikotomis teks sastra: unsur isi dan bentuk, apa yang diungkapkan, dan bagaimana cara pengarang mengungkapkannya. *Stile* adalah unsur bentuk, cara pengungkapan, *manner of representation*. Kehadiran unsur *stile* adalah sarana, media atau cara untuk mengungkapkan unsur isi (Nurgiyantoro, 2014:47).

- 2) Pilihan di antara beragam pertanyaan yang mungkin.

Karya sastra merupakan kumpulan dan hasil imajinasi. Imajinasi tersebut tidak lahir dari kekosongan, melainkan memiliki akar tempatnya berpijak, dan asal-usulnya dapat dicari (Ratna, 2008:69). Penjabaran Ratna mengenai penciptaan imajinasi mengungkapkan bahwa gaya terwujud secara tersistem. Gaya dimunculkan secara bersistem dengan wujud bahasa dari penempatan diksi dan interpretasi makna yang diinginkan. Selanjutnya, interpretasi tersebut dapat dimaknai dari sisi pengarang maupun pembaca.

Aminuddin (1996:7) memberikan ilustrasi mengenai analogi gagasan yang bersistem. Gaya ditentukan sebagai alat untuk mengemukakan gagasan. Ibaratnya gagasan tersebut tersusun sebagai ‘a’ dan memerlukan ‘bungkus’ (Ba) yang dapat digunakan untuk mematahkan ‘a’. Penentuan (Ba) sebagai pembungkus ‘a’ mempertimbangkan efek atau pengaruh yang ditimbulkan. Stile dipilih berdasarkan hal yang paling menarik, orisinal, puitis, dan mampu ‘memaksa’ pembaca merasa tertegun, tersentuh dan memaknai makna yang dikandung.

3) Sekumpulan ciri pribadi.

Dalam retorika klasik, gaya dimaknai sebagai *Stilus virum argued* yang berarti ‘gaya mencerminkan orangnya’. Pengertian tersebut juga senada dengan wawasan Enkvist, bahwa gaya disebut sebagai ‘sekumpulan ciri pribadi’. Sebutan ‘pribadi’ oleh Enkvist dihubungkan dengan ciri pribadi yang ditampilkan pengarang melalui teks sastranya. Sebutan ‘ciri pribadi’ menandakan bahwa gaya (*style*) dapat menandai pribadi pengarang dari periode yang berbeda. Gaya sebagai ciri pribadi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri gaya pengarang berdasarkan lingkungan sosial budayanya (Aminuddin,1995:6-8).

4) Penyimpangan norma atau kaidah.

Gaya bahasa disebut sebagai ‘penyimpangan’ dari bentuk-bentuk bahasa normatif. Dalam proses analisis, Darbyshire (dalam Ratna, 2004:15-16) menunjukkan tiga cara dalam mengidentifikasi gaya yaitu (1) mempertimbangkan ‘tata bahasa’ pada bidang linguistik, (2) gaya bahasa sebagai aparatus kontekstual, pemakaian bahasa dengan mempertimbangkan hubungannya dengan masyarakat dan (3) yaitu gabungan tata bahasa dan kontekstual untuk menentukan karya sastra yang baik.

5) Sekumpulan ciri kolektif.

Stile diartikan sebagai sekumpulan ciri kolektif karena proses kreatif yang dialami oleh pengarang. Ratna (2004: 56) mengelompokkan aktivitas kreatif pengarang dalam 3 tipe pengarang, yaitu (1) pengarang yang mengarang berdasarkan pengalaman langsung, (2) pengarang yang

mengarang berdasarkan keterampilan penyusunan kembali unsur-unsur penceritaan, dan (3) pengarang berdasarkan kekuatan imajinasi. Proses kreativitas pada umumnya didasarkan pada gabungan ketiga faktor tersebut dengan pengaruh dari lingkungan pengarang, periodisasi karya, situasi saat proses penciptaan dan faktor lainnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, setiap pengarang dimungkinkan memiliki latar belakang penciptaan yang sama, akan tetapi dibatasi ciri khas (*stile*) pengarang dalam pengungkapan cerita (karya sastra).

6) *Stile* dari perspektif historis.

Stile dari perspektif historis menempatkan *stile* dalam kaitannya dengan faktor kesejarahan. *Stile* tidak dapat dilepaskan dari faktor kesejarahannya. Hal ini ada kaitannya dengan konsep intertekstualitas, yaitu *stile* seorang pengarang berhipogram atau terpengaruh oleh *stile* pengarang-pengarang sebelumnya.

Secara umum, *stile* dapat diamati sebagai penanda kebahasaan seseorang dalam karya sastra. Al-Ma'ruf (2010:12) menyatakan bahwa fungsi *stile* dalam karya sastra adalah sebagai alat untuk:

- 1) meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat, memberikan gambaran bahwa *stile* dapat meningkatkan pembaca atau pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang,
- 2) mempengaruhi atau meyakinkan pembaca. *stile* dapat membuat pembaca menjadi kritis terhadap karya sastra suatu pengarang dan membangun suatu penilaian atau asumsi tertentu terhadap apa yang disampaikan pengarang,
- 3) menciptakan keadaan perasaan tertentu. Fungsi ini, mendeskripsikan bahwa *stile* mempengaruhi suasana yang dibangun dan menyebabkan pembaca terbawa dalam suasana tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, dan lain sebagainya. Suasana tersebut diimbangi dengan pendeskripsian alur yang unik dan khas, serta penepatan diksi yang sesuai dengan ilustrasi yang diinginkan pengarang. Fungsi (4) menjelaskan bahwa *stile* pengarang dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya, dan

4) memperkuat efek terhadap gagasan. *Stile* berbicara tentang pengarang, setiap pengarang memiliki *stile* tersendiri sehingga mudah dikenal kekhasannya.

Berdasarkan fungsi tersebut, Ratna (2008:3) menegaskan bahwa *stile* (*style*) secara umum berhubungan dengan cara-cara yang khas, bagaimana sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan akan tercapai secara maksimal.

Ada 3 pandangan mengenai gaya dari aspek yang berbeda (Jabrohim, 1994:223). Pertama, dari sudut pandang penulis yang diperlihatkan dari komposisi dasar subjek yang diceritakan. Komposisi dasar tersebut diamati melalui gaya penceritaan yaitu diksi, gaya bahasa, dan cara pendeskripsian suatu hal dalam karya sastra. Kedua, gaya dilihat dari ciri teks, yang dapat dilihat dengan mempelajari teks. Ketiga, pengertian gaya dihubungkan dengan kesan yang diperoleh pembaca.

Pada tahap analisis karangan atau teks sastra, *style* diklasifikasikan sebagai gaya dari aspek nonbahasa. Selanjutnya, Aristoteles dalam Keraf (2008) mengidentifikasi variasi unsur yang didasarkan pada gaya dari aspek nonsastra.

1) Berdasarkan Pengarang

Gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang dalam karangannya. Gaya yang didasarkan pada unsur pengarang, dapat mempengaruhi pengarang lainnya pada periode kepengarangan tertentu. Gaya berdasarkan pengarang menjadi tolak ukur dalam penentuan ciri khas karya sastra.

2) Berdasarkan Masa

Gaya yang didasarkan pada masa ditelaah atas ciri-ciri tertentu dalam kurun waktu atau periode tertentu. Penanda masa ditandai dengan pengelompokan karya sastra berdasarkan gaya lama, gaya klasik, gaya modern, dan sebagainya.

3) Berdasarkan Medium

Unsur medium ialah pemakaian bahasa yang digunakan sebagai perantara komunikasi atau alat komunikasi dalam karya sastra. Penggunaan suatu bahasa berpengaruh pada struktur dan situasi sosial, misalnya pada

penggunaan bahasa Indonesia terdapat bahasa daerah yang memiliki nilai tertentu pada penggunaan bahasa sehari-hari. Secara luas, sebuah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Jerman memiliki gaya yang khusus apabila ditulis dalam bahasa Indonesia, Prancis dan bahasa lainnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa variasi medium bahasa dapat terwujud dalam gaya Jerman, gaya Indonesia, gaya Prancis dan sebagainya.

4) Berdasarkan Subyek

Subjek sebagai pokok pembicaraan dalam karya sastra mempengaruhi gaya yang digambarkan dalam karya sastra. Gaya berdasarkan subjek yaitu gaya filsafat, gaya ilmiah (hukum, teknik, sastra, dsb.) populer, didaktik, dan sebagainya.

5) Berdasarkan Tempat

Penyebutan gaya berdasarkan unsur tempat didasarkan pada lokasi geografis tentang penciptaan karya sastra. Ciri-ciri kedaerahan berdasarkan letak geografis mempengaruhi ungkapan atau ekspresi pengarang dalam karya sastra. Pada kewilayahan Indonesia, gaya berdasarkan unsur tempat tercermin dari gaya Jakarta, gaya Yogya, gaya Medan dan kedaerahan lainnya yang menunjukkan ciri kedaerahan.

6) Berdasarkan Pembaca

Jenis pembaca yang dipergunakan pengarang mempengaruhi gaya dalam suatu karya sastra. Gaya yang dipengaruhi dari unsur pembaca tampak pada gaya populer atau gaya demagog untuk kalangan umum dan gaya intim (familiar) untuk lingkungan keluarga atau orang-orang yang dianggap akrab.

7) Berdasarkan Tujuan

Gaya berdasarkan tujuan didasarkan pada motif pengarang tentang karya sastra yang ditulis. Secara umum, gaya pada unsur ini tergambar pada gaya sentimental, gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya humor, dan sebagainya.

2.5 Unsur Pembentuk Gaya Kepengarangan

Gaya kepengarangan merupakan puncak dari penelaahan *stile* (gaya) sebagai konsep dasar dalam ilmu stilistika. ‘*Stile* atau ‘gaya’ adalah cara khas yang digunakan seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan gaya diri pribadi. Cara pengungkapan tersebut meliputi aspek kebahasaan :diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa figuratif (*Figurative Language*), Struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika. Aspek kebahasaan tersebut selanjutnya ditentukan sebagai unsur pembentuk gaya kepengarangan dalam karya sastra (Satoto, 2012:35-36).

Stile pada gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam penelitian ini membahas keseluruhan aspek tersebut. Secara konseptual, pembahasan pada bab ini akan diklasifikasikan berdasarkan pandangan Aristoteles dan Keraf mengenai *gaya kepengarangan*. Bahasa Figuratif memperjelas bahasan bahasa kias, struktur kalimat dengan istilah ‘penyiasatan struktur’, sarana retorika, dan pemajasan. Selanjutnya adalah pembahasan diksi dan bentuk-bentuk wacana. Berikut ini penjelasan mengenai bentuk bahasa figuratif dan diksi, dan bentuk-bentuk wacana dalam penelitian ini.

2.5.1 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2014:211). Aristoteles dalam Nurgiyantoro (2014:211) mengungkapkan analisis klasifikasi *stile* dengan membedakan bahasa figuratif ke dalam dua komponen, yaitu (i) *figures of thought* dan (ii) *figures of speech*. Klasifikasi (i) menunjuk pada penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang dari makna harfiah dan lebih mengarah pada makna literal, sedang klasifikasi (ii) menekankan pada persoalan struktur atau penyiasatan struktur seperti penjelasan berikut.

1) Figures Of Thought atau Pemajasan

Figures of thought atau pemajasan merupakan teknik penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah pada makna pendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat. Pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2014:215). Teknik ini merupakan pendayagunaan bahasa pengarang melalui bahasa kias, dan makna tersirat atau makna konotasi untuk menggambarkan suatu ide.

Majas adalah suatu ungkapan atau kata sebagai penggambaran ide dengan menyamakan suatu hal yang dianggap sama namun berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya secara fisik namun juga secara konsep dengan mempertimbangkan kesamaan makna sastra dan nilai estetika. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) majas perbandingan, (b) majas penegasan, (c) majas pertentangan, (d) majas sindiran. Secara tradisional, bentuk-bentuk inilah yang disebut sebagai gaya bahasa. sebaliknya, menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa (Ratna, 2004:164). Berikut ini penjelasan mengenai jenis majas.

a) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya dengan menyamakan ciri-ciri baik secara leksikal maupun konotatif. Majas perbandingan merupakan majas yang paling banyak ditemukan di dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2014:218) mengatakan, bahwa bentuk pemajasan yang paling banyak digunakan oleh pengarang adalah bentuk perbandingan atau persamaan. Bentuk perbandingan yang lebih spesifik dibedakan ke dalam bentuk berikut ini.

(1) Simile

Penanda simile dapat diikuti kata hubung yang digunakan. Kata tersebut digunakan untuk menciptakan suatu perbandingan dan batasan antara suatu objek dengan objek lainnya yang menjadi pembanding. Kata

pembandingan yang digunakan yaitu *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, dan bak*.

Pada kalimat simile, sesuatu yang disebut pertama (sesuatu yang akan dibandingkan) dinyatakan mempunyai persamaan sifat atau karakter dengan sesuatu yang disebut setelahnya (sesuatu sebagai pembandingan). Namun penggunaan kata semacam *seperti* secara eksplisit menunjukkan bahwa sebenarnya kedua hal tersebut tidak sama (Nurgiyantoro, 2014:224-225). Contoh penggunaan majas simile pada bagian novel *Ronggeng Dukuh Paruh* karya Ahmad Tohari, (i) “*Di hadapan mereka Dukuh paruk kelihatan remang seperti seekor kerbau besar sedang*” dan (ii) “*Langkahnya amat lamban, mirip langkah-langkah seorang kakek lelap pikun*”.

(2) Metafora

Majas simile dan metafora memiliki konsep yang hampir sama karena memiliki unsur pembandingan untuk membangun sebuah majas. Perbedaan penggunaan simile dan metafora ialah pada fungsi implisit dan eksplisit dalam penggunaan perbandingan. Melalui simile, objek yang dibandingkan dan yang menjadi pembandingan diungkapkan secara langsung sedangkan pada metafora diungkapkan secara tidak langsung. Sehingga diksi yang digunakan akan disesuaikan dengan objek yang dibandingkan (Nurgiyantoro, 2014:224-230).

Metafora juga ditampakkan dalam novel, misalnya novel Tere Liye (2012:23). “*Lima menit berlalu, burung besi berukuran jumbo itu mendarat dengan mulus dilandasan*”. Penggunaan majas metafora pada kutipan tersebut ditandai dengan ungkapan “burung besi berukuran jumbo itu”. Kalimat tersebut bermakna ‘pesawat terbang yang besar itu mendarat dengan mulus di landasan’.

(3) Personifikasi

Personifikasi merupakan pemajasan yang melekatkan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa sifat-sifat tersebut sebenarnya adalah sifat yang tidak dimiliki oleh manusia (makhluk hidup) dan digunakan sebagai bentuk simbol yang menyerupai sifat manusia. Sifat-sifat

yang disandingkan dengan sifat manusia berkenaan dengan ciri fisik, sifat, pikiran, perasaan dan lainnya yang berkaitan dengan kebiasaan dan kebutuhan manusia.

Gambaran personifikasi, misalnya pada ungkapan “*Suara nyanyian puluhan burung memenuhi langit-langit hutan*” (Liye, 2012:55). Penggunaan majas personifikasi pada kutipan tersebut ditandai dengan ungkapan “nyanyian puluhan burung”. Kalimat tersebut mengandung makna pemberian sifat insani yaitu ‘bernyanyi’. Penggunaan majas personifikasi pada kalimat tersebut berfungsi memperindah tuturan.

(4) Alusio

Majas alusio adalah majas yang mengandung ungkapan, peribahasa atau sampiran pantun. Gaya bahasa yang digunakan dalam alusio ialah menggunakan kata-kata yang merujuk pada peristiwa, perumpamaan, tokoh, atau kejadian-kejadian penting peristiwa pada masa lampau untuk menghubungkan kejadian pada masa sekarang. Penggunaa majas Alusio, tergambar dalam kalimat: ‘Perang tak ada gunanya, *kalah dan menang sama-sama menjadi abu.*’ (Ratna, 2008:444)

(5) Hiperbola

Hiperbola merupakan salah satu gaya bahasa berupa pernyataan atau bahasa dalam karya tulis yang bersifat melebih-lebihkan atau membesar-besarkan suatu objek dari sifat aslinya. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam teknik penuturan pengarang dan makna yang dibangun bukanlah makna leksikal sebagaimana mestinya. Nurgiyantoro (2014:261-264) memberi penegasan bahwa hiperbola diciptakan atas beberapa tujuan, yaitu (1) menekankan, menegaskan, atau mengintensifkan penuturan terhadap objek yang diceritakan, (2) memperlihatkan keorisinilan kata yang diciptakan pengarang. Dari kedua tujuan utama tersebut, hiperbola mampu membangkitkan imaji pembaca dari gaya bahasa pengarang.

Pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, terdapat gambaran penggunaan majas hiperbola ini.

“Bicara soal kecepatan dan manuver terbang, sumpah tidak ada yang mengalahkan **perigrene**, inilah sang penguasa kawah gunung. Bukan elang. Bukan garuda. Bukan pula rajawali. Tapi alap-alap” (Liye,2012:27).

Penggunaan majas hiperbola pada kutipan kalimat ini ditandai dengan ‘perigrene, inilah sang penguasa kawah gunung’. Kalimat tersebut terkesan berlebihan yang bermakna bahwa perigrene adalah seekor burung yang tinggal dikawah gunung dan mempunyai kecepatan terbang yang tinggi.

b) Majas Penegasan

Majas penegasan adalah penggunaan kiasan dalam gaya bahasa dengan tujuan penegasan terhadap suatu hal. Penegasan tersebut direalisasikan dalam bentuk pengulangan kata dengan tujuan tertentu sehingga disebut juga dengan majas pengulangan. Berikut ini bentuk majas penegasan.

(1) Pararima

Pararima adalah majas yang mengalami perulangan konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu. Majas ini menjadi unik dengan pengulangan konsonan tersebut. Contoh penggunaan majas pararima dalam kalimat : ‘Sambil *mondar-mandir*, ia membeli *pernak-pernik*.’

(2) Esklamasio

Esklamasio merupakan majas penegasan dengan penanda kata seru. Penggunaan kata seru yang biasa digunakan yaitu kata *wah*, *aduh*, *amboi*, *astaga*, *awas*, dan sebagainya. Penggunaan kata seru tersebut merupakan bentuk penegasan dengan fungsi yang disesuaikan dengan redaksi kalimat tertentu. Penggunaan esklamasio tampak pada kalimat: ‘*Wah*, indahnya malam ini’ yang menegaskan ‘sungguh indah’.

(3) Aposiopesis

Aposiopesis merupakan jenis majas penegasan dengan pemotongan kalimat. Maksud dari pemotongan kalimat yaitu penghentian kata di tengah-tengah kalimat. Bentuk kalimat seolah-olah telah selesai ditulis, namun masih berkelanjutan sebagaikalimat penjelas lainnya. Tanda penghentian tersebut ditandai dengan tanda titik panjang, atau lebih dari dua, sementara pada

kalimat normal cukup diakhiri dengan satu tanda (titik) sebagai kesenyapan bunyi. Contoh penggunaan aposiopesis: ‘Ah, orang seperti itu tak usah dipercaya.... nyatanya....’.

c) Majas Pertentangan

Majas pertentangan dalam konsep bahasa figuratif disebut juga dengan pengontrasan. Pengontrasan atau majas pertentangan merupakan majas yang menuturkan sesuatu yang berbeda dengan makna sesungguhnya. Penuturan dengan majas pertentangan dimaksudkan untuk memperkuat makna dari sesuatu yang diutarakan sehingga menarik untuk disimak. Nurgiyantoro (2014:260) berpendapat, gaya pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah. Artinya sesuatu yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur dalam pengertian sebaliknya dari apa yang diungkapkan. Berikut ini jenis majas pertentangan yang dalam karya sastra.

(1) Anakronisme

Anakronis artinya ketidakcocokan dengan zaman tertentu. Secara definitif, majas anakronisme merupakan jenis majas yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa yang terjadi dengan waktu kejadiannya. Berikut ini contoh penggunaan majas anakronisme.

- (a) Pada tahun 1850, Presiden Indonesia berpidato dengan tegas (saat tahun 1850, Indonesia belum merdeka sehingga tidak memiliki presiden).
- (b) Candi Borobudur dibangun dengan menggunakan *teknologi modern*. (Teknologi modern, baru berkembang pada tahun 1800an di Indonesia sedangkan Candi Borobudur dibangun sekitar tahun 800 Masehi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan candi Borobudur telah ada sejak dulu sebelum teknologi modern dikembangkan).

(2) Antitesis

Antitesis adalah majas yang membandingkan dua hal yang berlawanan. Secara definitif, majas antitesis dimaknai sebagai jenis majas perbandingan yang berisi pengungkapan dengan menggunakan kata-kata

yang berlawanan arti dalam sebuah kalimat. Penggunaan majas antitesis, tampak pada kalimat berikut:

‘*Besar kecil, laki perempuan* ikut menonton.’

(3) Kontradiksio

Majas kontradiksio merupakan jenis majas berisikan pernyataan yang bersifat menyangkal pernyataan yang disebutkan pada bagian sebelumnya. Bagian isi dalam majas kontradiksio berlawan secara situasional. Berikut penggunaan majas kontradiksio:

“Malam *sunyi sepi*, kecuali *suara burung hantu*.”

(4) Oksimoron

Istilah oksimoron berarti penempatan dua antonim dalam satu kalimat. Majas oksimoron adalah salah satu jenis majas pertentangan yang dalam suatu frase yang sama mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan. Contoh majas oksimoron yaitu:

“Masalah itu sudah menjadi *rahasia umum*.”

(5) Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan kata berdasarkan fakta-fakta yang ada. Kata yang digunakan untuk mengungkapkan gaya litotes terlihat bertolak belakang dari kata sebelumnya. Nurgiyantoro (2014:267) berpendapat tuturan dalam model litotes merupakan unsur yang secara eksplisit terlihat bertolak belakang akan tetapi itu hanyalah sebuah cara atau strategi pengarang untuk mengintensifkan tuturan. Sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada dalam pertentangan itu. Artinya, dalam beberapa penggunaan kata yang nampak bertolak belakang digunakan sebagai ungkapan, sedangkan salah satu dari unsur tersebut tidak berhubungan langsung dengan unsur lainnya atau sekadar manipulasi fakta untuk menciptakan stile pengarang.

Berikut gambaran paradoks pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin*, karya Shindunata dalam Nurgiyantoro (2016: 268-269).

Senyum itu seakan-akan mengatakan, hati ciptaan itu sebenarnya adalah *bremara* yang terbang dalam **kebebasan**, tapi kini **terpenjara** dalam kelemahan badan dunia. Kumbakarna seakan

menjelajah ke alam **kebebasan** yang dulu dinikmatinya, namun kini ia **dibelenggu** oleh segala keterbatasan dan aturan manusia. Ia adalah **kebaikan** yang dirantai oleh **kejahatan**. Ia adalah **kebijaksanaan** yang kini ditundukkan kepada **kebodohan**. Ia adalah **keilahiaan** yang kini diseret kepada **kefanaan**. Ia adalah **kesucian** yang dihukum pada **kedosaan**. Ia adalah hati **kesederhanaan** yang dipaksa **sombong** oleh kesatriaan. Ia adalah hati yang telah hilang. Maka menangislah Kumbakarna dengan permata air mata.

(6) Litotes

Gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang berlawanan dengan hiperbola. Keraf (2004:132) berpendapat, litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri atau sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya (menyangkal lawan katanya). Sesuatu hal yang kurang dari keadaan ialah pernyataan yang diungkapkan keluar dari fakta atau realita yang ada. Tujuan penciptaan litotes sama dengan hiperbola yaitu untuk mengintensifkan penuturan dan keorisinalan karya. Begitu juga dengan makna yang ditimbulkan bukanlah makna literal sebagaimana mestinya.

Contoh litotes pada salah satu kutipan tokoh: *“Saya harap kawan-kawan dapat menikmati masakan istriku yang hanya ala kadarnya ini”*. Ungkapan tersebut sangat tidak relevan dengan realita yang menampakkan bahwa makanan yang dimaksud tersebut terbilang mewah. Pada kehidupan sehari-hari litotes memiliki fungsi penghormatan terhadap orang lain dengan merendahkan diri (mengurangi fakta). Sebagian orang beranggapan pada realitas sosial, bahwa litotes diperlukan untuk menghindari penilaian ‘kesombongan’ (Nurgiyantoro, 2014:265-266).

d) Majas Sindiran

Majas sindiran merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud atau pernyataan dengan ungkapan yang bersifat menyindir. Penggunaan perkataan sindiran bertujuan memperkuat makna atau kesan pada suatu kalimat. Berikut ini bentuk majas sindiran dalam karya sastra.

(1) Anifrasis

Anifrasis adalah majas sindiran dengan makna berlawanan. Tujuan dari penciptaan antifrasis yaitu mengecilkan fakta dengan makna yang berlawanan atau sebaliknya. Penggunaan anifrasis tampak pada kalimat berikut:

‘*Si miskin* sudah datang (padahal ia kaya).’

(2) Inuedo

Majas innuendo adalah salah satu jenis majas sindiran yang bersifat mengecilkan fakta yang sesungguhnya. Inuedo merupakan majas sindiran yang difungsikan sebagai ungkapan langsung. Contoh majas Inuedo, yaitu: ‘*Ia menjadi kaya karena melakukan sedikit korupsi.*’

(3) Ironi dan sarkasme

Ironi merupakan turunan kata dari *eioneia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan untuk menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari makna yang sesungguhnya. Ironi mendasari penciptakan rangkaian-rangkaian kata yang dipergunakan untuk mengingkari maksud yang sesungguhnya. Selanjutnya, sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi. Kata Sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, atau dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing” atau “berbicara dengan kepahitan”. Sarkasme dapat bersifat ironis, dapat juga tidak. Gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak di dengar (Keraf,2004:143).

Perbedaan ironi dan sarkasme tampak pada contoh kutipan tuturan berikut ini.

- (a) Maaf Ibu dan Bapak, sidang terpaksa diundur sekian puluh menit karena Anda sekalian pada pukul 10.00 tadi masih disibukkan dengan urusan yang lain, walaupun kita telah bersepakat sebelumnya.” (Ironi)
- (b) Sebelumnya kita sudah sepakat untuk melindungi rahasia ini dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Tetapi mengapa Anda juga yang justru membocorkannya sehingga kini keadaannya benar-benar hancur dan menjadi hujatan publik. Anda benar-benar pagar makan tanaman.” (Sarkasme)

Penuturan (a) lebih tepat dikatakan, yaitu bermaksud menyindir akan tetapi dengan bahasa yang mudah diterima. Salah satu caranya dengan mengungkapkan ‘maaf’ sebagai pembukanya. Penuturan (b) pada bagian “*Anda benar-benar pagar makan tanaman*” merupakan penekanan sarkasme yang bermaksud mengkritik dan mengecam secara langsung.

(4) Sinisme

Majas sinisme adalah jenis majas berisi ungkapan yang bersifat mencemooh dan penilaian buruk terhadap kebaikan pada manusia. Jenis majas ini cenderung menggunakan ungkapan yang cukup kasar. Penggunaan sinime, tampak pada kalimat: ‘Suaramu *sangat merdu* sehingga memecahkan anak telingaku’ (Ratna, 2008:447).

2) Penyiasatan Struktur atau Sarana Retorika (*Figures of Speech* atau *Rethorical Figures*)

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna disebut sebagai trope atau *figure of speech*. Berikut pendapat Keraf (2008:129) mengenai *figure of speech*.

Figure of speech merupakan penyimpangan bahasa secara emotif dari suatu bahasa dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa) atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, dan sebagainya. *Trope* atau *figure of speech* memiliki fungsi: menjelaskan, memperkuat, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Gaya bahasa *trope* atau *figure of speech* terbagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik mengarah pada penyimpangan dari konstruksi atau penyiasatan struktur biasa untuk mencapai efek tertentu. Bahasa retorik digunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna dan diaplikasikan pada urutan kata. Pada gaya bahasa kiasan bentuk penyimpangan diarahkan pada penyimpanan khusus yang berkaitan dengan aspek makna (Keraf, 2008:129).

Penyiasatan struktur digunakan untuk membangun estetika dalam tuturan teks sastra. Penyiasatan struktur merupakan struktur bahasa yang sengaja disiasati,

dimanipulasi, didayakan, untuk memperoleh efek keindahan. Penyiasatan struktur merujuk pada makna harfiah atau makna sebenarnya akan tetapi disajikan dengan struktur yang berbeda untuk menimbulkan efek tertentu. Efek tersebut secara umum disebut dengan unsur keindahan. Kemampuan pengarang dalam menyiasati struktur menjadikan penilaian tersendiri dalam gaya kepengarangannya. Berikut ini penjelasan mengenai bentuk penyiasatan struktur tersebut.

a) Repetisi

Repetisi adalah bentuk pengulangan berupa kata, frasa atau klausa untuk menimbulkan kesan tertentu. Repetisi digunakan dalam sajak puisi dan prosa-fiksi novel. Repetisi difungsikan sebagai penegasan kata atau ungkapan sehingga setiap kata yang diulang mendapatkan kesan lebih atau menjadi fokus dari maksud ungkapan tersebut.

Nurgiyantoro (2014:247) menyatakan bahwa repetisi dapat dipahami sebagai bentuk perulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain dengan tujuan memperindah tuturan. Bentuk-bentuk repetisi mencakup unsur kebahasaan seperti perulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, larik, bait, tanda baca, dan bentuk-bentuk yang lain sesuai kebutuhan karya yang ditulis. Bentuk dari repetisi dinyatakan dalam struktur

Repetisi memiliki cakupan bentuk yang beragam menurut pengaplikasiannya dalam karya sastra. Repetisi diaplikasikan dalam perulangan bunyi, perulangan struktur dan stile repetisi. Bentuk pengulangannya berupa kata dengan kuantitas lebih dari satu namun masih dalam satu konsep pembahasan. Repetisi berupa bunyi dikenal dengan istilah persajakan, repetisi dalam kriteria pengulangan struktur disebut paralelisme, sedangkan bentuk repetisi dengan mengulang bentuk-bentuknya saja (misal berupa kata) disebut sebagai stile repetisi.

Nurgiyantoro (2014:248) menyatakan gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan misalnya kata-kata atau frase tertentu, lazimnya digunakan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Letak repetisi sendiri bisa dalam satu kalimat dengan beberapa kata repetisi, perulangan kalimat, atau dari beberapa sajak jika berbentuk

puisi. Contoh repetisi misalnya pada kutipan penuturan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari:

“Rasus, dalam hati, **menyayangkan** Srintil, **menyayangkan** warga Dukuh Paruk, puaknya, **menyayangkan** sikap mereka yang memandang moral hanya dari dunianya sendiri yang sempit.”

Berikut ini beberapa bentuk repetisi dalam bahasa sastra.

(1) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata dalam kalimat, seperti contoh berikut.

“Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya. Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalu gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar” (Keraf, 2008: 130).

(2) Anafora

Anafora merupakan majas yang berisi pengulangan kata atau frasa dalam satu kalimat. Letak pengulangan Anafora dalam bentuk kata atau frasa di awal kalimat ditulis kembali di tengah kalimat dan di akhir kalimat. Pengulangan tersebut digunakan untuk menimbulkan kesan estetis pada tulisan sastra.

Nurgiyantoro (2014:257) menyatakan bahwa larik-larik struktur sintaksis dan sekaligus paralelistis yang didukung dengan pilihan kata yang tepat pada umumnya membangkitkan struktur yang ritmis, retorik, dan bernilai estetis. Penggunaan anafora misalnya pada novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye.

“*Sok memelas sakit* (malas sekolah). *Sok memelas sakit* (malas bantu Mamak Lainuri). *Sok memelas sakit* (malas mengurus kebun)” (Liye, 2012:33).

Penggunaan majas anafora pada kutipan kalimat tersebut ditandai dengan “sok memelas” yang mengalami pengulangan kata ditiap baris atau kalimat berikutnya. Ungkapan tersebut bermakna orang yang malas bekerja dan berusaha. Penggunaan majas anafora pada kutipan kalimat tersebut berfungsi untuk menegaskan tuturan.

(3) Polisidenton dan Asidenton

Polisidenton dan asidenton merupakan jenis majas perulangan yang memiliki cara penulisan yang sedikit berbeda atau bertolak belakang namun esensinya sama. Keraf (2004: 131) menyatakan bahwa asidenton adalah gaya berupa acuan dalam beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dan tidak dihubungkan dengan kata sambung. Sementara itu, polisidenton menghubungkan beberapa kata, frasa atau kalimat dengan kata sambung. Kata sambung yang digunakan pada Polisidenton misalnya 'dan' dan pada asidenton dibubuhkan tanda baca berupa koma dan tidak menggunakan konjungsi atau kata sambung.

Kalimat asidenton dipisahkan dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici*, "saya datang, saya lihat, saya menang". Pada polisidenton, beberapa kata yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung seperti contoh berikut.

Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya? (Keraf, 2008:131)

(4) Epizeuksis

Epizeuksis merupakan bentuk repetisi dengan sistem perulangan langsung. Perulangan yang dimaksud ialah perulangan suatu kata atau frasa dalam satu kalimat. Perulangan langsung dijelaskan dalam bentuk koma tanpa menggunakan kata penghubung. Epizeuksis digunakan untuk memunculkan penekanan maksud pada kata atau frasa yang mengalami perulangan. Contoh penggunaan majas epizeuksis: 'Supaya lulus kita harus *belajar, belajar, sekali lagi belajar!*'

(5) Anadiplosis/Epanadiplosis/Epanastof /Anastrof

Majas anadiplosis adalah majas repetisi yang memuat pengulangan kata, frasa, atau klausa terakhir kalimat pertama menjadi kata, frasa, atau klausa dari kalimat berikutnya. Penggunaan majas anadiplosis tampak pada kalimat: 'Dalam bahasa ada *kata*, dalam *kata* ada *makna*, dalam *makna* semuanya tidak ada.'

(6) Mesodiplosis

Majas mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Majas ini berfungsi sebagai klasifikasi kata atau objek yang diulang sebagai bentuk penekanan. contoh penggunaan majas mesodiplosis , yaitu:

Masyarakat *dilarang keras* berjudi.
Para pemimpin *dilarang keras* korupsi.

(7) Simploke

Majas simploke adalah majas repetisi dengan pengulangan kata, frasa, atau klausa terjadi pada bagian awal dan bagian akhir suatu kalimat. Repetisi pada simploke terjadi pada beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut. Berikut ini contoh penggunaan simploke.

*“Berkatalah sepuas-puasmu, aku tak peduli.
Berkatalah sepanjang hari, aku tak peduli.”*

(8) Tautotes

Majas tautotes adalah majas dengan pengulangan kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Berikut penggunaan majas tautotes dalam kalimat.

“Siang berganti malam, malam berganti siang, siang dan malam akhirnya menjadi bagian kehidupan manusia.”

(9) Epanalepsis

Epanalepsis merupakan jenis repetisi dengan pengulangan kata atau frasa pertama pada kata atau frasa terakhir dalam suatu kalimat. Berikut ini penggunaan epanalepsis dalam bentuk kalimat.

“Berceritalah kepadaku, ya malam, berceritalah”
“Kuberikan setulusnya, apa yang harus kuberikan” (Keraf, 2008:128)

(10) Epistrofa

Epistrofa merupakan pengulangan kata atau frasa pada bagian akhir kalimat. Kata atau frasa tersebut diulang secara berturut-turut pada kalimat setelahnya. Berikut ini contoh penggunaan epistrofa.

“Bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari *adalah puisi*
Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki *adalah puisi*
Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli *adalah puisi*
Gubuk yang kauratapi, gedung yang kautinggali *adalah puisi*”
(Keraf, 2008:128).

b) Klimaks

Gaya klimaks memiliki struktur kalimat menurun dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang meningkat berdasarkan kepentingan dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2008:124). Gaya ini digunakan untuk menyatakan suatu hal secara runtut atau berurutan semakin memuncak. Urutan pada struktur kalimat klimaks yaitu dari rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi atau sering disebut berbentuk hierarki. Penggunaannya digunakan untuk menegaskan gagasan atau maksud yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Berikut ini merupakan penggunaan struktur kalimat klimaks.

“Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.” (Keraf,2008:124).

Contoh penyiasatan struktur klimaks lainnya yaitu :

“Kalau permintaan itu di atas nama cinta, jangan hanya diminta untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang terlihat sederhana, mau minta seluruh isi toko Carefour pun rasanya akan dipenuhinya.” (Nurgiyantoro, 2014: 272)

c) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya dengan penggunaan struktur kalimat berupa urutan gagasan yang berjenjang turun dan semakin menurun intensitasnya. Antiklimaks sebagai gaya bahasa menempatkan acuan gagasannya atas gagasan yang dipentingkan atau menjadi tumpuan topik. Berikut ini penggunaan penyiasatan struktur berupa antiklimaks.

“Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya raya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi)” (Keraf, 2008: 125).

Contoh antiklimaks selanjutnya, yaitu:

“Jangankan emas, perak, tembaga, logam tiruan lain apa pun aku tak punya” (Ratna, 2008: 440).

d) Parelisme

Majas paralelisme dapat diartikan sebagai majas yang mengungkapkan suatu hal yang saling menunjukkan titik kesejajaran. Beberapa kata diungkapkan dengan perbandingan satu objek atau satu objek dengan berbagai aspek merupakan contoh perulangan paralelisme. Pada hakikatnya paralelisme merupakan bentuk perulangan pada struktur bentuk atau pengulangan struktur gramatikal.

Baldic dalam Nurgiyantoro (2014:252) mengemukakan, paralelisme adalah urutan struktur yang memiliki kemiripan berupa klausa, kalimat dan larik-larik yang saling berhubungan atau urutan lain yang menunjukkan adanya saling keterikatan. Konsep paralelisme, misalnya tergambar pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata.

“Anoman, kau benar, Nak” kata Batara Surya membelai Anoman. **Dengan menelan matahari, kau menjadikan dirimu pusat dari empat penjuru dunia,** sehingga tiada timur, selatan dan utara yang memisah-misahkan dirimu. **Dengan menelan matahari, kau akan mengumpulkan segala kekuatan Purwajati, asal-usulmu yang sejati,** menjadi satu. **Dengan kesadaranmu yang satu itu, nak,** kau sebenarnya telah memahami keabadian.”

Penggunaan paralelisme juga tampak pada contoh kalimat berikut ini.

“ Sangatlah ironis kedengarannya bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian” (Keraf, 2008:126).

2.5.2 Diksi

Diksi merupakan istilah lain dari pilihan kata. Pilihan kata menduduki posisi penggunaan bahasa dalam kepengarangan karya sastra. Keraf (2014:21) berpendapat, “semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan sanggup diungkapkan.” Ungkapan

tersebut menandakan bahwa diksi bukan sekedar pilihan kata dari beberapa kata untuk menciptakan ungkapan-ungkapan, akan tetapi melibatkan proses penciptaan kata oleh pengarang. Seberapa unik ide yang digagaskan pengarang, tidak akan menarik apabila kata-kata yang diungkapkan tidak berimbang, atau tidak semenarik ide yang dicipta karena keterbatasan kosakata.

Pengetahuan mendasar mengenai diksi dapat dipaparkan dalam 3 hal. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat atau gaya manakan yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai, dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. (Keraf, 2004:24)

Secara garis besar, diksi dilatarbelakangi oleh perbendaharaan atau kosakata pengarang dalam menyampaikan ide dan imajinasinya ke dalam karya sastra. Istilah diksi merujuk kepada berbagai macam makna kata atau pun kalimat yang ada di dalam karya sastra. Penempatan diksi dilakukan untuk membuat karya sastra menjadi lebih menarik, mudah difahami, dan sesuai dengan apa yang ingin digambarkan oleh pengarang. Penempatan diksi akan berpengaruh terhadap bahasa yang diharapkan oleh pengarang serta perspektif pembacanya dalam menangkap diksi tersebut.

Diksi memiliki sebutan lain dalam karya sastra yaitu 'unsur leksikal'. Diksi dapat diteliti dari pemilihan kata dalam prosa-fiksi untuk mengetahui *style* kepengarangan. Adapun unsur leksikal yang diamati berupa: penggunaan kata yang menyimpang, kata kolokial, kata dari bahasa lain, kata bentukan baru, kata yang menunjukkan makna khusus, kata yang dibuat berulang beberapa kali, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2014: 180-184). Berikut ini penjelasan unsur leksikal.

1) Penggunaan kata yang menyimpang

Penggunaan kata yang menyimpang bermakna kata yang menyimpang dari sktruktur kaidah bahasa baku. Penyimpangan tersebut dapat berupa penghilangan afiks, kata bentukan baru, dan penyimpangan struktur lainnya. Bentuk penyimpangan terlihat pada contoh kalimat berikut.

“Sekali-kali kita jadi orang Mesir beneran, satu ayam untuksatu orang,” komentar Rudi (Shirazy, 2005:71)

Kata bergaris miring menghilangkan afiks Men- dari kata ‘menjadi’.

2) Kata kolokial

Kolokial dalam teks memiliki istilah lain yakni teks nonformal atau bahasa-bahasa nonformal dalam teks. Kata kolokial termasuk dalam variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Berikut contoh kata kolokial dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

“Harganya zero, zero, zero pound. Jadi *tak* perlu dibayar” (Shirazy, 2005:64). (Kata ‘tidak’ menjadi kata ‘tak’)

“Kalau ini bukan makan nasi lauk ayam. Ini makan ayam lauk nasi. Nasinya dikit sekali. Mbak ditambah dikit,” sambung Saiful (Shirazy, 2005:71) (kata ‘sedikit’ menjadi ‘dikit’)

3) Kata dari bahasa lain

‘Bahasa lain’ dalam pembahasan ini adalah penggunaan bahasa diluar dari bahasa sastra utama. Apabila sastra yang ditulis merupakan sastra Indonesia dengan dominansi bahasa Indonesia, maka sisipan bahasa lainnya seperti bahasa asing dan bahasa daerah merupakan bahasa dari ‘bahasa lain’. Penggunaan bahasa daerah yang dimungkinkan berkaitan dengan kedaerahan atau latar belakang penulisan karya sastra tersebut. Berikut ini contoh penggunaan kata dari bahasa lain.

“*Akh*¹⁸ Fahri, mau kemana?” tanya Syaikh ramah dengan senyum menghiasi wajahnya yang bersih.

¹⁸Saudara (Shirazy, 2005:31)

Kata dengan kode (18) memiliki catatan kaki yang berarti ‘saudara’. Pada kutipan tersebut terdapat kata dari bahasa lain yaitu ‘Akh’ atau ‘Akhi’ dalam bahasa Arab yang berarti ‘saudara (laki-laki).’

4) Kata bermakna khusus

Diksi bermakna khusus berkaitan dengan penggunaan kata umum dan kata khusus. Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Kata bermakna khusus digunakan untuk pengongkretan sesuatu yang digambarkan. Pada Penggunaannya, kata khusus memperlihatkan pertalian yang khusus atau objek yang spesifik sehingga kesesuaian makna antara pembaca dan penulis menjadi jelas (Keraf, 2008:89-90).

Keterbacaan dan kesesuaian makna dari penggunaan kata khusus tampak pada contoh kalimat berikut.

“*Si Nero*, anjing Tomi, menggigit adik saya”.

Penggunaan kata khusus ‘*Si Nero*’ pada kalimat tersebut memperjelas maksud tuturan dengan objek yang lebih spesifik. ‘*Si Nero*’ mengacu pada objek khusus yaitu anjing Tomi yang bernama Nero. Penggunaan kata khusus tersebut, menyeleraskan interpretasi antara pembaca dan penulis.

2.5.3 Gaya Wacana

Gaya wacana adalah gaya bahasa dengan penggunaan kombinasi kalimat. Gaya wacana dalam karya sastra digunakan sebagai sarana retorika pada struktur repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan hiperbola. Temuan lainnya digunakan pada bentuk campur kode dan alih kode. gaya tersebut digunakan untuk menciptakan efek *setting* lokal, nasional dan Internasional atau universal disesuaikan dengan penggunaan bahasa. (Pradopo dalam Al-Ma’ruf, 2009).

Campur kode dan alih kode digunakan sebagai bentuk bilingualisme penggunaan bahasa. Pada penggunaan dalam karya sastra, campur kode dan alih kode berkaitan dengan aspek makna dan penggunaan suatu bahasa khususnya dalam konteks kultur atau sosial budaya masyarakat.

2.6 Pemanfaatan Hasil Penelitian Gaya Kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam Novel “*Bidadari Bermata Bening*” Karya sebagai Alternatif Materi Bahasa Indonesia di SMA

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII, semester genap terdapat pengenalan hasil karya sastra yaitu pada Bab 4: ‘Menikmati Novel’. Peserta didik bebas memilih novel yang akan dibaca atau memanfaatkan novel-novel yang telah dibaca. Adapun novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Bidadari Bermata Bening* dapat dijadikan sebagai pilihan atau varian novel yang akan dikenalkan kepada peserta didik. Novel *Bidadari Bermata Bening* dapat dijadikan sumber pengajaran untuk mengenalkan gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy melalui diksi dan bahasa figuratif dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Hal tersebut disesuaikan dengan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII yang ada pada kurikulum 2013 revisi 2017, sebagai berikut.

1) Kompetensi Inti:

KI 1 :menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 :menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 :memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 :mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

2) Kompetensi Dasar:

KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Indikator:

3.9.1 menganalisis unsur kebahasaan novel (bahasa figuratif dan diksi).



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian ini dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian mencakup: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penjelasan dalam bentuk deskripsi. Penggolongan tersebut merujuk pada tema dan objek penelitian yang didasarkan pada fungsi deskriptif dan tidak mengacu pada perbandingan serta pengukuran terhadap objek penelitian (Ratna, 2008:46). Penelitian kualitatif pada penelitian ini menguraikan penggunaan bahasa figuratif, dan diksi Habiburrahman El Shirazy serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA. Novel yang digunakan sebagai objek dan data penelitian ialah novel karya Habiburrahman El Shirazy berjudul *Bidadari Bermata Bening*.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pada penelitian ini digunakan stilistika genetis, tentang ciri kepengarangan. Pendekatan stilistika yang digunakan adalah pendekatan intratekstual dengan teori stilistika Abrams. Teori Abrams dirangkum dan dipaparkan sebagai ‘unsur-unsur gaya kepengarangan’ pada Bab 2. Seluruh data yang berkaitan dengan rumusan masalah akan dideskripsikan sesuai permasalahan yang perlu diberikan penjelasan setelah menentukan data. Adapun data yang sesuai dengan rumusan masalah akan dikutip sesuai dengan data dalam novel dengan proses klasifikasi data.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kutipan peristiwa berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy berjudul *Bidadari Bermata Bening* dan pemetaan KD dan KI sesuai dengan silabus Bahasa Indonesia kelas XII semester genap. Kata-kata, kalimat, atau paragraf ditentukan sebagai data sesuai identifikasi masalah pada Bab 1. Data yang digunakan dalam novel tidak memiliki batasan tertentu mengenai jumlah kata, kalimat atau paragraf sebagai data penelitian yang akan dianalisis.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Bidadari Bermata Bening*. Novel ini dipublikasikan pada tahun 2017 oleh penerbit Republika. Novel ini terbagi atas 17 bagian sejumlah 337 Halaman. Sumber data lainnya yaitu silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Silabus ini digunakan sebagai acuan alternatif materi Bahasa Indonesia SMA kelas XII.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan berupa teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi memanfaatkan bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk menguji serta menafsirkan data yang berhubungan dengan penelitian (Moleong, 1988:216-217). Proses analisis data pada penelitian ini berupa identifikasi data, pengklasifikasian data-data, pengodean data, dan penguatan data hasil analisis pada pembahasan. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca secara intensif dan berulang-ulang novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy untuk menemukan data yang sesuai. Data sebagai bahan penelitian berfokus pada penggunaan kata, kalimat atau paragraf tertentu yang berkaitan dengan unsur stilistika pada rumusan masalah.

- 2) Mengidentifikasi data berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf-paragraf yang teridentifikasi sebagai unsur pada rumusan masalah.
- 3) Menyeleksi data sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan. Tahap ini dilakukan untuk membatasi fokus penelitian sehingga sesuai dengan data yang akan di deskripsikan.
- 4) Memberikan kode pada data penelitian. Pengkodean ini dimaksudkan agar lebih efektif pada tahap deskripsi serta memudahkan peneliti dalam mengkategorikan data. Kode diberikan berdasarkan istilah-istilah dalam penelitian dan pemajasan berikut ini.
 - a) BBB untuk judul novel *Bidadari Bermata Bening*.
 - b) HES untuk nama pengarang yakni Habiburrahman El Shirazy
 - c) Bahasa Figuratif
 - (1) Pemajasan (*Figures of Thought*)
 - 1) Majas Perbandingan
 - (a) ALS : majas Alusio
 - (b) SML : majas Simile
 - (c) MTF : majas Metafora
 - (d) PRS : majas Personifikasi
 - (e) HPR : majas Hiperbola
 - 2) Majas Penegasan
 - (a) PRM : majas Pararima
 - (b) EKL : majas Esklamasio
 - (c) APS : majas Aposiopesis
 - 3) Majas Pertentangan
 - (a) ATS : majas Antitesis
 - (b) NNK : majas Anakronis
 - (c) KTR : majas Kontradiksio
 - (d) OKS : majas Oksimoron
 - (e) PRD : majas Paradoks
 - (f) LTS : majas Litotes

4) Majas Sindiran

- (a) SRK : majas Sarkasme
- (b) ANF : majas Anifrasis
- (c) IND :majas Innuedo
- (d) IRN : majas Ironi
- (e) SNM : majas Sinisme

(2) Penyiataan Struktur (*Figures of Speech*)

- 1) KL untuk Klimaks
- 2) AKL untuk Antiklimaks
- 3) PRL untuk Paralelisme
- 4) RPT untuk Repetisi
 - (a) ANS : Anasrof
 - (b) ANF :Anafora
 - (c) ASN : Asindenton
 - (d) EPZ : Epizeuksis
 - (e) AND : Anandilosis
 - (f) MSD : Mesodiplosis
 - (g) SMP : Simpleke
 - (h) TTS : majas Tautotes
 - (i) EPN : Epanalepsis
 - (j) EPS : Epistrofa
 - (k) ASN : Asonansi
 - (l) EPF : Epifora

d) Diksi

- (1) KTM untuk penyingkatan ‘Kata yang Menyimpang’
- (2) KKK untuk kata kolokial
- (3) KBL untuk ‘Kata dari Bahasa Lain’
 - (a) DK-ING : diksi Bahasa Inggris
 - (b) DK-ARB : diksi Bahasa Arab

- (c) DK-JW : diksi Bahasa Jawa
- (d) DK-MDR : diksi Bahasa Madura
- (4) DK-TI untuk diksi nama Tokoh Islam

5) Memindahkan data berupa kata atau kalimat dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy berjudul *Bidadari Bermata Bening* pada tabel pengumpulan data setelah melakukan 4 tahapan di atas.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta disertai analisis data. Proses analisis pada metode ini tidak hanya menguraikan data, akan tetapi memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2008: 53). Deskripsi diberikan untuk memaparkan nilai seni dan kreatifitas dalam gaya kepengarangan yang diamati dari gaya bahasa dan diksike dalam pola satuan dan uraian. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2003:157).

Pendekatan dalam menganalisis data digunakan pendekatan stilistika dengan metode stilistika intratekstual. Metode tersebut digunakan untuk menentukan stile gaya kepengarangan dari aspek bahasa sastra. Pada stilistika intratekstual, sumber data (novel) diinterpretasi berdasarkan aspek makna dan ideologi pengarang berkaitan dengan aspek gagasan, latar belakang, dan pandangan hidup pengarang. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, (2) diksi sebagai gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, dan (3) penelitian gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy

dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA.

- 2) Selanjutnya, pada identifikasi data disertakan deskripsi data. Deskripsi data didasarkan pada konteks yang berkaitan dengan kutipan data dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.
- 3) Data dianalisis berdasarkan cakupan bahasan pada rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini dianalisis gaya kepengarangan *Habiburrahman El Shirazy* pada aspek kebahasaan sesuai dengan unsur kepengarangan pada Bab 2. Setiap penulisan kutipan data yang mengarah pada pembahasan rumusan masalah, ditandai dengan penulisan yang tebal (*bold*). Berikut rincian analisis data pada penelitian ini.
 - (a) Bahasa figuratif pada rumusan pertama terdapat subbab berikut ini.
 - (1) Pemajasan, pada subbab ini dianalisis penggunaan bahasa kias, dan pemajasan sebagai sarana retorika, dan
 - (2) Penyiasatan struktur, pada subbab ini dianalisis penggunaan struktur kalimat sebagai sarana retorika, serta gaya wacana dalam bahasa sastra.
 - (b) Diksi sebagai rumusan masalah kedua, dianalisis bentuk-bentuk diksi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dan kaitannya dengan gaya wacana.
 - (c) Pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA, disertakan kutipan data dan teori atau klasifikasi sesuai dengan data pada novel *Bidadari Bermata Bening*. Penyusunan materi disesuaikan dengan pedoman silabus Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013.
- 4) Interpretasi data dilakukan setelah analisis data. Interpretasi data diberikan berdasarkan hubungan penggunaan rumusan masalah, konteks novel dan aspek pengarang. Aspek pengarang ditelaah dari latar belakang pengarang misalnya pada aspek sosial-budaya dan religiusitas sebagai sarana temuan ciri kepengarangan *Habiburrahman El Shirazy*.

- 5) Menyusun hasil analisis dalam bentuk simpulan. Simpulan didasarkan pada temuan-temuan kecil pada subbab rumusan masalah untuk menentukan ciri khas kepengarangan yang lebih spesifik. Hasil akhir penyusunan simpulan merupakan jawaban tentang gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama yang dimaksud ialah peneliti. Peneliti berperan dalam pengumpulan dan penganalisisan data menggunakan instrumen pendukung. Instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa tabel pemandu pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data. Instrumen pendukung lainnya yaitu novel berjudul *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek kajian, buku panduan atau referensi yang bersifat teoritis, dan penelitian-penelitian yang relevan. Berikut instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Instrumen Pemandu Pengumpul Data

Tabel 1 Pengumpulan Data Bahasa Figuratif

- a) Pemajasan

No.	Data	Kode	Sumber Data

- b) Penyiasatan Struktur

No.	Data	Kode	Sumber Data

Tabel 2 Pengumpulan Data Diksi

No.	Data	Kode	Sumber Data

2) Instrumen Pemandu Analisis Data

Tabel 1 Analisis Data Bahasa Figuratif

a) Pemajasan

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

b) Penyiasaan Struktur

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

Tabel 2 Analisis Data Diksi

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Tahapan dalam prosedur penelitian tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum melakukan sebuah penelitian. Adapun hal yang dilakukan untuk mengawali penelitian yaitu pemilihan dan pengesahan judul penelitian. Pemilihan judul diajukan secara tertulis dengan mengisi form pengajuan judul dan dosen pembimbing skripsi. Form tersebut selanjutnya dikonsultasikan kepada Ketua Program Studi (KAPRODI) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Komisi Bimbingan (Kombi) untuk mendapatkan pembimbing dan pembahas penelitian. Setelah judul disetujui, langkah selanjutnya ialah penyusunan proposal penelitian atau proposal skripsi. Proposal skripsi membahas mengenai (1) Penyusunan pendahuluan, (2) penyusunan tinjauan pustaka, dan (3) penyusunan metodologi penelitian. Masing-

masing pembahasan dalam proposal skripsi dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi (1) pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian. (2) menganalisis data berdasarkan rumusan masalah, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pemaparan pada analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan bimbingan dengan Dosen Pembimbing untuk memberikan evaluasi terhadap gagasan peneliti.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ditempuh setelah tahap persiapan dan pelaksanaan telah diterapkan. Selanjutnya, pada tahap ini peneliti melakukan : (1) penyusunan laporan penelitian sesuai dengan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (PPKI)* yang diterbitkan oleh Jember University Press, Kemudian dilakukan pembahasan konsep penulis oleh dosen penguji yang terdiri atas dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota, (2) revisi proposal penelitian dari hasil bimbingan dan seminar proposal (1) , (3) menyelesaikan proposal skripsi pada bab 4 (hasil dan pembahasan) dan bab 5 (penutup dan kesimpulan) untuk selanjutnya dievaluasi kembali dan dilakukan revisi secara berkala dengan dosen penguji dan pembimbing, (6) menyusun jurnal penelitian sebagai syarat kelulusan berdasarkan bimbingan dari Dosen Pembimbing dan (7) penggandaan hasil penelitian sesuai kebutuhan dan ketentuan fakultas.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian tentang gaya kepengarangan HES dalam novel *BBB* sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan gaya kepengarangan HES dalam novel *BBB* mengenai bahasa figuratif dan diksi serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Bentuk bahasa figuratif dalam novel *BBB* karya HES terdiri atas pemajasan (*figures of thought*) dan penyiasatan struktur (*figures of Speech*) sebagai sarana retorik dan gaya wacana. Bahasa pemajasan, diperoleh penggunaan majas dan bahasa kias diklasifikasikan atas majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan dan majas sindiran. Pada majas perbandingan terdapat majas alusio, simile, personifikasi, dan hiperbola yang digunakan untuk memperjelas makna. Pada majas penegasan terdapat majas pararima, esklamasio dan aposiopesis yang digunakan untuk memperkuat *setting* kedaerahan dan meningkatkan kesan tuturan. Pada majas pertentangan terdapat majas antitesis dan kontradiksio yang digunakan untuk meningkatkan kesan. Berdasarkan klasifikasi tersebut, pemajasan HES mengarah pada kultur-sosial, ilmu pengetahuan dan religiusitas.

Selanjutnya pada penyiasatan struktur terdapat kalimat repetisi, asindenton, klimaks dan antiklimaks. Pada penyiasatan struktur repetisi terdapat epizeuksis, anafora, mesodiplosis, anadiplosis, simploke, tautotes dan epifora/epistrofa yang digunakan untuk menegaskan makna. Struktur asindenton digunakan HES sebagai sarana pendeskripsian suatu hal terkait alam, karakter tokoh, keadaan atau tempat, kegiatan, historis dan harapan. Selanjutnya, struktur kalimat klimaks dan antiklimaks digunakan untuk mengilustrasikan tingkatan tertentu yaitu tingkatan memuncak pada klimaks dan tingkatan menurun pada antiklimaks.

Selanjutnya, penggunaan diksi HES terdapat penggunaan diksi berbahasa asing, diksi berbahasa daerah dan diksi nama tokoh Islam. Diksi berbahasa Asing HES digunakan sebagai gaya wacana *setting* lokal dan Internasional untuk menguatkan makna. Diksi berbahasa daerah digunakan HES sebagai gaya wacana *setting* lokal atau bersifat kedaerahan untuk menguatkan makna. Selanjutnya penggunaan diksi nama tokoh Islam digunakan sebagai bentuk komparasi sosial, yaitu perbandingan kehidupan saat ini dalam novel *BBB* dengan zaman tokoh Islam yang digunakan untuk memperjelas makna. Penggunaan diksi tersebut berorientasi pada sosial-budaya dan religiusitas sebagai sarana dakwah.

Gaya kepengarangan HES dalam *BBB* pada penelitian ini dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan pendekatan stilistika intratekstual. Pendekatan intratekstual merupakan penggabungan unsur karya sastra berupa aspek makna dan ideologi pengarang. Gaya kepengarangan HES berdasarkan latar belakang HES dibedakan atas latar belakang sosial yang berorientasi pada kultur Jawa dan kepesantrenan dan latar belakang budaya yang berorientasi pada penguatan *setting* lokal (kedaerahan) dan Internasional. Latar belakang sosial HES pada penelitian ini dihubungkan dengan kehidupan sosial HES, latar belakang pendidikan, dan pengalaman HES. Selanjutnya gaya kepengarangan HES secara ideologis berorientasi pada pelestarian budaya, pengendalian sosial, dan penanaman nilai-nilai tradisional yang mengarah pada paham atau ideologi konservatif.

Ide kepengarangan HES didasarkan *tadabbur* ayat Qur'an dan hadist sebagai tujuan penciptaan karya sastra. Latar belakang pesantren dan fokus bidang studi pada jurusan Hadist untuk jenjang S-1 di Kairo, Mesir dijadikan sebagai perenungan ide sastra. Penggunaan judul *Bidadari Bermata Bening* adalah konotasi Ainul Mardhiyah, bidadari tercantik di surga. Selanjutnya, kesan *Bidadari* dikonkretkan dalam tokoh utama novel dengan penamaan yang sama dan populer dengan sebutan Ayna. *Bidadari Bermata Bening* merupakan tafsiran HES tentang 'Bidadari bermata indah dan jeli' (penyebutan dalam tafsir surat Ad-Dhukan:54) dan dikisahkan dalam Hadist Nabi, Riwayat At-Tirmidzi. Hal tersebut selanjutnya diorientasikan sebagai sisi religiusitas sebagai penggambaran

‘Bidadari’ sementara pada bagian penceritaan novel, unsur *tadabbur Qur’an* tersebut diorientasikan pada sosial budaya suatu masyarakat untuk memperoleh penggambaran yang realistis (nyata).

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, gaya kepengarangan HES dalam novel *BBB* berorientasi pada *humanisme-religious*. *Humanisme-religious* dideskripsikan pada pemilihan ide cerita yang didasarkan pada hukum-hukum agama dan kisah Islami. Konsep penggunaan *humanisme-religious* dihubungkan dengan penggunaan diksi, bahasa, dan pemilihan *setting* sebagai konflik dalam novel *BBB*. Hal tersebut menandakan bahwa deskripsi cerita didasarkan pada konsep-konsep manusia suatu masyarakat, dikaitkan dengan sosial-budaya masyarakat dari sisi religiusitas. Hasil penelitian Gaya Kepengarangan HES dalam novel *BBB*, dapat digunakan sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Adapun KD yang sesuai ialah KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, berkaitan dengan aspek kebahasaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan Gaya Kepengarangan HES dalam novel *BBB*, dihasilkan saran berikut ini.

- (1) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini disarankan sebagai materi diskusi analisis sastra pada matakuliah Stilistika dan matakuliah lain yang relevan.
- (2) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas xii pada ‘Bab Novel’. Alternatif materi disesuaikan dengan KD 3.9 untuk kelas xii semester genap.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini disarankan sebagai sarana atau referensi dalam mengkaji gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel atau karya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fauzan Riyan. 2018. *Nilai-nilai Karakter Remaja Muslim dalam Kandungan 'Novel Bidadari Bermata Bening' Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Afdhaludin, Faisal Surya. 2018. *Pesan Dakwah Novel 'Bidadari Bermata Bening' Karya Habiburrahman El Shirazy (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Akbar, Sa'adun. 2013. *Intstrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Al-Khaubari, Syekh Usman. 2008. *Kisah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah; Mutiara Kearifan Hidup Para Hamba Allah*, terj. A. Bahrudin Sholohin. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Ma'ruf, Ali M. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Aminuddin, 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Ana, Iva Avri. 2012. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Teratak Karya Evi Idawati*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Naskah Publikasi. http://eprints.ums.ac.id/21041/21/Naskah_Publikasi.pdf. Diakses pada 15 Januari 2019.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Islam Indonesia. 2016. *Tafsir-Buah Kesabaran Yakub*. <https://Islamindonesia.id/Islam-menjawab/tafsir-buah-manis-kesabaran-yakub.htm>. Diakses pada 29 Juli 2019 pukul 13:08.
- Jabrohim. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2012. *Bidadari-bidadari Surga*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Putri, Vera Soraya. 2018. *Gaya Kepengarangan Dewi Lestari dalam Novel Supernova: Kesatria, Putri dan Bintang Jatuh*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi: Universitas Jember.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rizqa, Hasanul. 2019. *Imam Syafi'i, Nasab, dan Profil Intelektualnya*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam-digest/powv9s458/imam-syafii-nasab-dan-profil-intelektualnya>. Diakses pada 28 Juli pukul 09.55 WIB.
- Rizqa, Hasanul. 2019. *Kisah Juraij dan Bayi Mungil yang Dapat Berbicara*. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam-digest/po9b9z458/kisah-juraij-dan-bayi-mungil-yang-dapat-berbicara>. Diakses pada 28 Juli 2019 pukul 10.01 WIB.
- Sasongko, Agung. 2018. *Asiyah Perempuan Paling Mulia*. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam-digest/18/09/05/pekl8313-asiyah-perempuan-paling-mulia>. Diakses pada 28 Juli 2019 pukul 09.56 WIB.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Bandung: Penerbit Ombak.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Republika.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Wandira, Putri Ayu. 2014. Pemanfaatan Diksi dalam Daya Bahasa pada Novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. https://repository.usd.ac.id/4487/2/091224080_full.pdf. diakses pada 18 April 2018
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama.

Ziyad, Fransiska M. dan Rumman Siti F. 2010. *Cantiknya Bidadari*.
<https://muslimah.or.id/538-cantiknya-bidadari.html>. diakses pada 26
Oktober 2019.



LAMPIRAN**LAMPIRAN A. SINOPSIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENINGKARYA* HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Novel *Bidadari Bermata Bening* mengisahkan kehidupan seorang perempuan bernama Ainul Mardhiyah yang akrab disapa Ayna. Ayna adalah seorang yatim-piatu, ayahnya meninggal di Stockhlo, Swedia, saat menyelesaikan S3, ketika ibu Ayna mengandung dirinya. Ibu Ayna meninggal ketika Ayna memasuki Madrasah Aliyah. Ayna adalah anak yang dilahirkan dari seorang TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang menikah dengan Tuannya (Tuan Abdullah) atas izin istri pertamanya (Nyonya Jihan). Sebelumnya, Tuan Abdullah dan Nyonya Jihan telah dikaruniai seorang putri bernama Ameera, ialah satu-satunya saudara yang tersisa dari nasab ayahnya. Ayna mengabdikan dirinya sebagai *khadimah* sambil menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Aliyah dan menekuni kehidupan di pesantren (nyantri).

Latar cerita pada novel ini mengangkat budaya kepesantrenan berlatar pesantren kanzul Ulum. Pesantren Kanzul Ulum dapat disebut sebagai salah satu pesantren tua di Magelang, terletak di pinggiran Secang, desa Candiretno. Pesantren tersebut awalnya adalah pesantren tradisional salaf murni yang berkembang dan mengadopsi sistem modern. Pesantren Kanzul ulum diamanahkan kepada Bu nyai Fauziah dan Kiai Sobron (pengasuh saat ini) dengan ribuan santriwati dari jenjang PAUD sampai Madrasah Aliyah (MA). Mereka tinggal di lingkungan pesantren bersama 2 anaknya, Gus Asif Barkhiyah yang sedang S2 di Turki dan Gus Afif, yang bersekolah dan tinggal di lingkungan pesantren.

Ayna dan Gus Afif diam-diam saling suka dan saling mengagumi. Gus Afif sempat berdiskusi dengan orang tuanya untuk menikahi Ayna dan melanjutkan kehidupannya di Mesir sambil menempuh kuliah. Namun, rencana tersebut diurungkan karena bu Nyai Fauziah, menghawatirkan rencana yang diusulkan putranya tidak matang dan akan mengganggu masa depannya.

Bu Nyai Fauziah sebagai pengasuh dan pengganti orang tua Ayna mengenalkan Ayna pada sepupu Kiai Sobron. Ia adalah Kiai Yusuf, seorang duda beranak 2 dan berusia 36 tahun. Melalui proses pengenalan tersebut, secara tidak langsung Bu Nyai Fauziah menginginkan bahwa Ayna berjodoh dengan sepupu Kiai Sobron tersebut. Namun, rencana tersebut terhalang oleh restu pakde Darsun sebab Ayna hendak dijodohkan dengan pria pilihannya, bernama Yoyok.

Pada akhirnya, Ayna menikah dengan Yoyok, pria yang terdengar memiliki latar belakang yang kurang baik. Siasat pakde Darsun mengenai perjodohan tersebut akhirnya terbongkar juga. Perjodohan tersebut merupakan syarat agar ia diangkat menjadi lurah. Pernikahan tersebut tidaklah lama dan berujung perceraian.

Kisah Gus Afif, setelah penolakan atas rencana pinangannya terhadap Ayna, jatuh sakit. Setelah lama bangkit dari sakitnya, ia tidak lagi mendiami pesantren. Ia lebih memilih untuk menyambung hidup dengan caranya sendiri dengan alasan ingin lebih dekat dengan Allah. Kiai dan bu Nyai Fauziah telah melakukan berbagai cara untuk membujuk anaknya tersebut agar kembali melakukan hal-hal yang disenangi seperti dulu. Kurang lebih empat tahun lamanya situasi ini terjadi, hingga suatu hari bu Nyai Fauziah jatuh sakit.

Pada sebuah rumah sakit, tempat bu Nyai terbaring lemah, Afif dan Ayna dipertemukan kembali. Ketika itu, Ayna telah berada di ambang kesuksesan, pemilik toko roti, serta jabatannya sebagai sekretaris pribadi Bu Rosidah. Bu Rosidah dikisahkan sebagai seorang konglomerat rendah hati yang memperlakukan Ayna seperti anaknya sendiri. Pada pertemuan tersebut, rencana Afif untuk menikahi Ayna tersampaikan. Bu Nyai Fauziah memberikan restu kepada Afif dan Ayna untuk segera menikah.

Gus Afif dan Ayna melangsungkan pernikahan di Pesantren Kanzul Ulum, disaksikan oleh Kiai, Ustadz dan Ustadzah pengajar di pesantren serta hampir semua teman angkatan mereka hadir di sana. Setelahnya, mereka merantau ke Yordania untuk melanjutkan pendidikannya di *The University of Jordan*, Amman. Ayna memilih Fakultas Syariah jurusan *Islamic Finance*, dan Afif memilih jurusan Ushul Fiqh di fakultas yang sama. Sepanjang studinya, Allah

membukakan jalan bagi Ayna untuk bertemu dengan saudaranya, Ameera. Mereka bertemu dan saling melepas rasa rindu dan haru.



LAMPIRAN B. BIOGRAFI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Habiburrahman El Shirazy, lahir pada hari Kamis, 30 September 1976, di Semarang, Jawa Tengah. Ia diberi nama Muhammad Habibulwahid oleh kedua orang tuanya. Habibulwahid memiliki arti ‘orang terpuji yang menjadi kekasih Dia Yang Esa’. Selain itu, nama ‘Wahid’ bermakna ‘satu atau pertama’ sehingga sesuai dengan posisinya sebagai anak pertama. Nama Muhammad Habibulwahid dengan pemaknaan yang baik dirasa kurang ‘cocok’ dengannya semasa bayi. Kedua orang tuanya merasa bahwa dengan nama tersebut, daya tahan tubuhnya melemah sehingga mudah sakit. Sakit tersebut sulit disembuhkan walaupun dengan penanganan dokter.

Selanjutnya nama Habiburrahman disesuaikan dengan nazar Ayahnya yaitu ‘Habiburrahman’. Ada dua nama yang dinazarkan Ayahnya yaitu ‘Habiburrahman’ dan ‘Khalilurrahman’, arti keduanya adalah sama. *Habib* berarti ‘kekasih’ dan *khalil* artinya juga ‘kekasih’. Perbedaan kedua nama tersebut ada pada tingkatannya, *Habib* tingkatannya lebih tinggi dari *Khalil*, ‘Habiburrahman’ adalah sebutan untuk Nabiyullah ‘Muhammad Saw.’ dan ‘Khalilurrahman’ adalah sebutan untuk Nabiyullah ‘Ibrahim a.s.’. Nama Habiburrahman membawa kesembuhan dengan membaiknya kondisi Habiburrahman saat itu.

Habiburrahman merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Secara berurutan nama adiknya ialah Ahmad Munif, Ahmad Mujib, Ali Imron, Faridatul Ulya, dan Muhammad Ulin Nuha. Habiburrahman mendapat tambahan nama ‘El Shirazy’ dari nama Ayahnya yakni ‘Saerozi’ yang mengalami perubahan tulisan karena disesuaikan dengan pengucapan nama ketika itu. Ia juga mempunyai panggilan khusus dari adik dan keluarganya yaitu ‘Kang Abik’.

Ayah Kang Abik bernama K.H. Saerozi Noor. Penduduk di daerahnya biasa memanggil dengan K.H. Saerozi Noor yang dikenal sebagai muballigh. Ayahnya tamatan Madrasah Aliyah (setingkat SMA) dan nyantri di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, langsung dibawah asuhan mendiang *Hadratus Syaikh* K.H. Muslih bin Abdurrahman bin Qasidhil Haq Al Maraqy. Ayahnya berguru kepada *Syaikh* Muslih untuk mendalami kitab kuning dan belajar bahasa Arab.

Selanjutnya, K.H. Saerozi Noor selalu membawa kitab-kitab kuningnya ketika diminta mengisi ceramah di kampungnya. K.H Saerozi mendapat julukan ‘Kiai Kaki Lima’ yaitu sebutan untuk Kiai penceramah yang tidak memiliki pesantren dengan santri tetapnya. Hal tersebut juga mendeskripsikan bahwa K.H. Saerozi merupakan Kiai yang dipercaya untuk memberikan ceramah di berbagai tempat dengan santri-santri yang berbeda, yakni penduduk di tempatnya berceramah.

Ibu Kang Abik Bernama Hj. Siti Rodhiyah. Kang Abik beserta adiknya memanggil beliau dengan sebutan *Ummi*. *Umminya* merupakan tamatan Madrasah Stanawiyah (setingkat SLTP). Selanjutnya, rutinitas diluar pendidikan formalnya adalah mondokposonan yaitu nyantri khusus bulan puasa. Mondokposonan tersebut dilakukan di beberapa pesantren di Jawa tengah, seperti di beberapa pesantren di Kaliwingu Kendal dan di Pesantren Al Muayyad, Mangkuyudan, Solo.

1) Pendidikan Habiburrahman El Shirazy

a) Pendidikan Sastra

Hj. Siti Rodhiyah adalah guru sastra pertama Kang Abik dan kelima adiknya di dalam keluarga. Ibunya adalah orang yang pertama kali mengenalkan dunia sastra melalui cerita-cerita lisan. Kegiatan yang rutin dilakukan Ibunya ialah berdongeng tentang cerita-cerita pembangun moral dan penguat tauhid sebagai pengantar tidur. Melalui lisan ibunya, Kang Abik dan adik-adiknya diperdengarkan kisah-kisah para nabi dan cerita-cerita Islam Klasik. Kisah-kisah menakjubkan yang dikenalkan oleh *Umminya* ialah mengenai mukjizat nabi Muhammad membelah bulan, mukjizat nabi Musa membelah lautan, kisah Masyitah, kisah masuk Islamnya orang majusi (penyembah api) dan kisah-kisah lainnya yang saat ini tengah dibukukan oleh Anif Sirsaeba dengan judul Dalam Genggaman Cahaya. Cerita-cerita yang Kang Abik dengar ternyata bersumber dari beberapa kitab klasik tentang kisah Nabi. Anif Sirsaeba juga membenarkan hal tersebut, ia mengatakan bahwa sumber-sumber tersebut diketahui ketika dirinya belajar di Pesantren. Kitab-kitab yang menjadi rujukan yaitu *Qishatul Anbiya*, *Khulashah Nuurul Yaqiin*, *Nasaaihul ‘Ibaad* dan lain sebagainya. Cerita tersebut diperoleh dari K.H. Saerozi yang sering mengisi pengajian rutin.

Pengenalan Sastra selanjutnya dirasakan oleh Kang Abik ketika mengenyam pendidikan. Kecenderungan menulis yang dimiliki Kang Abik berawal ketika ia mulai menyukai pelajaran mengarang dan bercerita di bangku SD. Selain itu, Kang Abik juga menyukai cara gurunya dalam memberikan pengajaran di sekolah. Guru tersebut bernama Pak Panut, pengajar yang sering menugaskan anak didiknya menuliskan pengalamannya selama liburan dalam bentuk karangan bebas. Kegemaran menulis Kang Abik dimulai dengan tugas-tugas mengarang yang diseriusi. Selain itu, ia juga sering membuat rangkuman materi pelajaran di atas kertas folio dengan tulisan Arab pegon.

Kegemaran menulis Kang Abik terus diasah dalam menulis teks-teks khutbah dan pidato yang akan disampaikan pada kegiatan rutin, Senin malam, di pesantren. Beberapa teman yang mendapatkan giliran khitobah, mendapati materi dengan membaca buku atau menggunakan teks pidato instan yang mudah didapati di buku-buku umum. Kang Abik melatih kemampuan menulisnya dengan menyadur beberapa sumber materi yang akan menjadi bahan pidato dan mengembangkannya dengan kalimat dan pemahamannya. Tulisan teks khutbah dan pidato Kang Abik juga sering dilombakan di kalangan pesantren dan *event* lomba lainnya berkaitan dengan pidato dan dakwah. Kang Abik pernah menjuarai lomba pidato untuk santri se-Mranggen mengalahkan santri-santri senior dalam lomba yang pernah diikutinya.

Kemampuan Kang Abik dalam hal menulis tidak hanya diasah melalui rutinitas tetapi juga dengan mencari referensi ilmu yakni rutin mengikuti kegiatan pengajian kilat *posonan*. Kang Abik pernah mengikuti pengajian Tanbighul Ghaafiliin yang dibacakan oleh kiai dan ulama paling sepuh se-Mranggen, bahkan se-Kabupaten Demak, yaitu Hadratus Syaikh K.H. Ahmad Muthohhar bin Abdurrahman. Para santri biasa menyebutnya ‘Yai Mad’.

Di tingkat SLTA, Kang Abik mulai menulis sastra seperti puisi dan mengikuti lomba pembacaan puisi. Menurut pengakuan adiknya, Munif, Kang Abik selalu membawa piala kejuaraan tiap tiga bulan atau enam bulan sekali ketika pulang dari Solo. Piala Kejuaraan tersebut merupakan penghargaan akan

kejuaraannya pada lomba pidato, baik pidato Bahasa Indonesia dan pidato Bahasa Arab serta piala atas lomba baca puisi.

Kang Abik juga mengasah keterampilannya dengan menulis karya Ilmiah berjudul ‘Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja’. Karya tersebut ditulis semasa MAPK, dan berhasil masuk final di ajang lomba Karya Ilmiah Tingkat Remaja Tingkat Jawa Tengah. Aktivitas harian Kang Abik selain menjadi pelajar MAPK, juga menjabat sebagai sekretaris Organisasi Pelajar Program Khusus (OPPK) MAPK Surakarta. Kang Abik juga mendirikan teater di MAPK. Ia menjadi penulis skenario sekaligus sutradara bagi teater yang didirikannya. Teater tersebut tersohor dengan nama ‘Teater Mbambung’.

Setelah lulus dari MAPK, Kang Abik melanjutkan pendidikannya di Mesir. Ia berangkat pada tanggal 25 Agustus 1995 dan tiba di Mesir tanggal 26 Agustus. Ia memilih melanjutkan studi di Fakultas Usluhudin, Jurusan Hadist, Al Azhar University, Cairo. Awal-Awal tahun di Mesir, Kang Abik tidak banyak beraktivitas diluar. Ia memilih untuk serius dalam bacaan-bacaan sastranya. Ketika di MAPK, Kang Abik lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca puisi Gus Mus, Chairil Anwar, dan Karya Emha, namun ketika di Mesir Kang Abik lebih serius menyelesaikan karya kelas dunia. Pada beberapa judul yang dibacanya, Kang Abik menyebutkan judul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Hamka, *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis, *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, *Sebutir Kepala dan Seekor Kucing* karya Ahmadun Yosi Herfanda, *Wa Islamah* karya Ahmad Bakatsir dan lain sebagainya.

b) Pendidikan Formal dan Non Formal

- (1) SD Sembungharjo IV dan di Madrasah Diniyah Al-Huda, Bengetayu Wetan, Semarang, lulus tahun 1989.
- (2) Mts Futuhiyyah I Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak.
- (3) Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus tahun 1995.

- (4) Selanjutnya, Ia melanjutkan pengembangan intelektualnya dengan belajar di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al Azhan, Cairo dan selesai pada tahun 1999.

Kang Abik menyelesaikan S-1 nya di Al Azhar dengan gemilang dan nilainya termasuk tinggi. Setelah dinyatakan lulus dari Al Azhar, Kang Abik melanjutkan pascasarjana di The Institute for Islamic Studies in Cairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri. Kang Abik menyelesaikan semua ujian materi kuliah dan memperoleh predikat *Jayyid Jiddan*. Menurut pihak institute, Kang Abik adalah mahasiswa Indonesia yang pertama kali memperoleh predikat tersebut. Prestasi yang ditorehkan Kang Abik, menghasilkan penghargaan dari Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Cairo. Dengan predikat tersebut, Ia memperoleh gelar Pg.D. (*Postgraduate Diploma*) atau Diploma Pascasarjana, bukan M.A. (*Master of Art*).

2) Prestasi Dan Aktivitas Habiburrahman El Shirazy

a) Prestasi Habiburrahman El Shirazy

- (1) Juara Pertama lomba Deklamasi Puisi tingkat SD. Kang Abik membawakan puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Diponegoro”.
- (2) Memperoleh Piagam Penghargaan di sekolah Madrasah Diniyyah (Madin) saat kelas 6 Madin. Penghargaan tersebut diberikan atas prestasi Kang Abik yang mampu menyelesaikan hafalan nadham-nadham kitab ‘*Imrithi* karya ulama pakar ilmu nahwa bernama Syaikh Syafafuddin Yahya Al Imrithi.
- (3) Peraih nilai terbaik pada kelulusan di MTs Futuhiyyah 1, Mranggen.
- (4) Juara pertama lomba pidato dalam rangka *Haflah Akhirussanah* Pesantren Al Anwar.
- (5) pernah menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994).
- (6) Juara pertama baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh UGM Yogyakarta.

- (7) Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994).
- (8) menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia *Book Fair '94* dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994).
- (9) Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994).
- (10) Pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se- Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994).
- (11) Meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta (1994).
- (12) Pengisi acara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syharil Quran Setiap Jumat pagi.
- (13) Pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*.
- (14) Beberapa penghargaan bergengsi lain berhasil diraih antara lain, Pena Award 2005, *The Most Favorite Book and Writer* 2005 dan IBF Award 2006

b) Aktivitas Habiburrahman El Shirazy

- (1) Memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1997-1997).
- (2) Aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000).
- (3) Koordinator sastra Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000) dan 2000-2002).
- (4) Pengurus Studi Informasi Alam Islami (SINAI) dalam Divisi Kajian Fiqih Dakwah dan Sirah (1998-1999).
- (5) Memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo. Kang Abik pernah didaulat untuk memimpin FLP Mesir (2001-2002), saat ini tercatat sebagai PSDM FLP Pusat.

- (6) Kang Abik telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradai pementasannya di Kairo, diantaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kiai dan Sang Durjana* (Gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul ‘*Alim Wa Thaghiyyah*’, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Insaniyyah al Islam* terakomodasi dalam buku *Wacana Islam Universal* (Diterbitkan oleh kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998).
- (7) Produktif Ia juga menghasilkan beberapa terjemahan, seperti *Ar-Rasul* (GIP,2003) dan *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, Jakarta, 2002). Cerpen-cerpennya termuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, Jakarta, 2001), *Merah di Jenin* (FBA Jakarta, 2002) *Kutemukan Warna* (Mizan, Bandung, 2003) dan *kado untuk Mujahid* (Zikrul Hakim, Jakarta, 2004). Selain itu beberapa tulisannya pernah dimuat dalam *Republika*, *Annida*, *Jurnal Sastra dan Budaya*, *Kinayah*, *Jurnah Justisia*, dll.
- (8) Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003).
- (9) Menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003).
- (10) Mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta (2003-2004)
- (11) Dosen pada Ma’had Bahasa Arab dan Studi Islam Abu Bakar Ash Shiddiq, Universitas Muhammadiyah Surakarta (mulai 2004)
- (12) Mendedikasikan dirinya di dunia dakwah melalui Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA, yang dirintis bersama adiknya, Anif Sirsaeba. BASMALA INDONESIA adalah sebuah pesantren yang memiliki visi ‘membangun kekayaan (apapun jenis karyanya) dan kewirausahaan (seberapapun jenis wirausahanya).
- (13) Penulis Novel. Berikut ini beberapa novel yang telah diterbitkan.

- (a) *Bercinta Untuk Surga: Kisah-Kisah Islami Pembangun Jiwa* (Grenada Busur Budaya, Jogjakarta, 2003)
- (b) *Di Atas Sajadah Cinta :Kisah-kisah Islami Pembangun Jiwa* (Basmala Press, Semarang, 2004)
- (c) *Pudarnya Pesona Cleopatra: Novel Psikologi Islami.* (Basmala Press, Semarang, 2004)
- (d) *Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Novel Pembangun Jiwa* (Republika, Jakarta: 2004)
- (e) *Ketika Cinta Berbuah Surga* (Cetakan ke-2, MQS Publishing, 2005)
- (f) *Dalam Mihrab Cinta* (Republika, Jakarta: 2007)
- (g) *Ketika Cinta Bertasbih*(Republika, Jakarta: 2007)
- (h) *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika, Jakarta: 2007)
- (i) *Bumi Cinta: Sebuah Novel Pembangun Jiwa*(Republika, Jakarta: 2019)
- (j) *Ayat-Ayat Cinta 2: Sebuah Novel Pembangun Jiwa* (Republika, Jakarta: 2015)
- (k) *Bidadari Bermata Bening: Sebuah Novel Pembangun Jiwa*(Republika, Jakarta, 2017)
- (l) *Merindu Baginda Nabi: Sebuah Novel Pembangun Jiwa* (Republika, Jakarta, 2018)
- (m) *Kembara Rindu : Dwilogi Pembangun Jiwa* (Republika, Jakarta, 2019)

LAMPIRAN C. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Gaya Kepingarangan Habiburrahman El Shirazy dalam Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> Sebagai Alternatif Materi Bahasa Indonesia di SMA	1) Bagaimanakah bahasa figuratif sebagai gaya kepingarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> ? 5) Bagaimanakah diksi sebagai gaya kepingarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> ?	Rancangan: Kualitatif Jenis : Kualitatif Deskriptif	Data: kutipan peristiwa berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy berjudul <i>Bidadari Bermata Bening</i> . Sumber Data: Novel <i>Bidadari</i>	Teknik: Teknik dokumentasi Instrumen: a. Instrumen Utama: peneliti b. Instrumen tambahan: Tabel pemandu analisis data	Metode deskriptif analisis. a. Identifikasi data b. Interpretasi data (mengorganisasi dan menganalisis) c. Menyusun hasil analisis d. Menyusun laporan penelitian	Instrumen: Instrumen Utama: peneliti Instrumen tambahan: Tabel pemandu analisis data	a. Tahap persiapan b. Tahap pelaksanaan c. Tahap penyelesaian

	6) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian gaya kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA?		<i>Bermata Bening</i> karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini merupakan salah satu karya Habiburrahman yang dibukukan oleh penerbit republika di tahun 2017.			
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN D1 TABEL PENGUMPULAN DATA

Tabel 1 Pengumpulan Data Bahasa Figuratif dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

a) Pemajasan

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	gadis itu dengan cepat berkelebat menuju kelas dengan muka merah padam . Zulfa mengikutinya di belakang. Ningrum minta Titin melaporkan kejadian itu pada Bu Nyai. Ningrum melihat Ayna yang biasanya lembut dan pemaaf kali ini benar-benar murka. Ayna tidak main-main.	ALS	(Shirazy, 2017:16)
2.	“Ambil pisau itu, bawa, nanti kalau benar itu yang terjadi dan Bude berubah pikiran, ini potong saja telinga Budemu! Kau kok kayak yakin saja mereka akan datang. Dengar ya, Na, Bude itu sudah banyak makan asam garam , nggak bakalan Kiaimu itu datang melamarmu untuk putranya. Nggak mungkin!”	ALS	(Shirazy, 2017:160)
3.	“Yang paling kasihan menurutku tetapi si Ayna. Lihat aja, dia paling-paling akan meneruskan jejak ibunya jadi TKW. Buah tak jatuh jauh dari pohonnya! Nilai UN-nya yang kebetulan tinggi tak akan menolongnya sama sekali!” Nyinyir Neneng yang tidak menyadari bahwa Ayna yang ia gunjing telah sampai disampingnya bersama Zulfa.	ALS	(Shirazy, 2017:17)
4.	Sejak kecil, salah satu orang yang paling ia suka di kampungnya – setelah ibu dan neneknya – adalah Mbah Haji Kamali. Berdekatan dengannya seperti berada di tengah taman bunga yang disinari mentari pagi yang hangat. Berbincang dengannya itu seperti membuka pintu-pintu gudang hikmah dan semangat.	SML	(Shirazy, 2017:113)
5.	Kedua mata Bu Rosidah tiba-tiba berkaca-kaca begitu saja. Ia meihat Ayna seperti bidadari yang menyamar jadi manusia. Ia jadi berpikir, jika Ayna nanti menikah dan hidup bersama suaminya, apakah ia bisa mendapatkan ganti yang serupa Ayna?	SML	(Shirazy, 2017:280)
6.	Pertemuan dua keluarga untuk membahas hari dan tanggal akad nikah, dan walimatul ursy serta segala <i>tetek bengek</i> terkait hal itu diadakan di rumah Pak Kusmono, ayah Yoyok. Rumah Pak Kusmono besar berlantai dua, dengan halaman yang luas dan dikelilingi pagar tembok yang kokoh. Pak Kusmono sendiri tampak seperti seorang raja. Pembantunya banyak, gerbang rumahnya saja ada penjaganya yang bertugas membuka dan menutup pintunya.	SML	(Shirazy, 2017:169)

7.	<p>“Coba ceritakan siapa ibu kamu, bagaimana ceritanya bisa melahirkan kamu, siapa ayah kamu? Kalau ibu kamu Jawa, <i>Ummi</i> yakin Ibu sangat yakin ayah kamu bukan Jawa. Sebab wajah kamu ada guratan Arabnya. Mata kamu yang lebar dan bening, hidung kamu, alis kamu, tidak murni Jawa. Coba ceritakan.”</p> <p>“Injih, <i>Ummi</i>,” jawab Ayna tenang.</p>	MTF	(Shirazy, 2017:28)
8	<p>Ayna menikmati panorama Amman di bawah sepuhan sinar purnama malam itu. Sementara Afif terus memandangi wajah istrinya yang tampak bercahaya mukanya. Mata istrinya itu begitu bening dan indah. Ia tak pernah bosan memandangnya. Keindahan wajah istrinya itu mengingatkan keagungan Tuhan yang melukisnya.</p> <p>“Kok ngelihatin Ayna terus sih, Mas? Itu lho lihat panorama purnama itu, indah banget.”</p> <p>“Jujur ya, Dik, di dunia ini paling indah adalah panorama yang ada di wajahmu. Wajahmu yang anggun dan kedua mata yang bening adalah surga yang tiadaandingannya dia atas muka bumi ini.”</p>	MTF	(Shirazy, 2017:332)
9.	<p>Sore itu matahari bersinar lembut. Pesantren itu seperti sedang berpesta. Bazar busana muslimah dan bazar buku digelar sebagai bagian Perayaan <i>Haflah Akhirussanah</i>. Di masjid pesantren diselenggarakan Seminar Sastra Islam Nasional. Dua sastrawan penulis novel Islami dan seorang guru besar sastra Arab dari UGM dihadirkan. Peserta seminar membeludak. yang mengikuti tidak hanya para santri Kanzul Ulum, tapi juga dari pesantren-pesantren lain. acara itu lebih layak disebut Pengajian Akbar dibandingkan seminar, karena lebih mirip pengajian melihat besarnya jumlah peserta. Ayna, Rohmatun, dan Zulfa, termasuk peserta yang khusyuk menikmati seminar itu.</p>	PRS	(Shirazy, 2017:41)
10.	<p>Sore itu sinar matahari lembut menyepuh genting pesantren. Angin bertiup menggoyang dahan-dahan. Burung-burung menari berkicauan. Gus Afif tampak duduk di serambi masjid di kelilingi para santri pemula yang baru satang. Dengan fasih Gus Afif membaca dan mengajarkan kitab <i>Qami' Al-Tughyan</i>. sebuah kitab yang mengulas cabang-cabang iman. Bu Nyai memandangi anaknya itu sambil tersenyum di kejauhan.</p>	PRS	(Shirazy, 2017:208)
11.	<p>“Saya akan buktikan semua yang aku katakan benar. Justru kamu yang menempuh segala cara untuk mencapai tujuan. Dan sayangnya meskipun cara haram kau tempuh, kau tidak meraih apa-apa yang kau inginkan! kita semua tahu, Neneng ini dua semester terakhir rangking satu. Kita semua tahu. Dan kita tahu, tiga bulan sebelum ujian, kepala madrasah menggembelng kita untuk persiapan ujian UN dengan mendatangkan tutor-tutor dari luar di samping guru-guru kita. Siang malam kita berjibaku dengan soal-soal sampai kuruh badan kita. Tapi kita semua tahu, Neneng tidak ikut berjibaku dan berdarah-darah seperti kita. kita mengerjakan tugas, dia santai tidur.</p>	HPR	(Shirazy, 2017:19-20)

	ketika ditanya sama Bu Guru, dia jawab yang penting saya nanti bisa jawab UN dengan nilai tertinggi di provinsi. Kalian tahu apa sebabnya? ternyata Neneng ini beli bocoran soal dari pacarnya!		
12.	<p>Bu Nyai dan Pak Kiai mengamati semua kejadian itu dari dalam mobil. Bu Nyai sudah tidak sabar, ia tidak bisa lagi dicegah. pelan-pelan ia keluar dari mobilnya dan mendekati tukang gulali yang sedang menghitung uang recehan.</p> <p>“Ummi boleh beli gulalinya?” suara Bu Nyai parau menahan tangis.</p> <p>Tukang gulali yang tak lain adalah Gus Afif kaget bukan kepalang, telinganya bagai disambar halilintar. Gus Afif terdiam, ia menyaksikan wajah ibunya dengan mata yang pelan-pelan mengeluarkan air mata. Keduanya saling diam. Mulut Afif seperti terkunci. Kaki dan semua tubuhnya seperti kaku semua.</p>	HPR	(Shirazy, 2017:227)
13.	<p>“Terjadilah duel,kayak <i>carok</i> di Madura. Singkat cerita, akhirnya Mbah Joyo mati tertusuk golok Mbah Sujak semnatara Mbah Sujak luka parah, rojah-rajuh oleh sabetan golok Mbah Joyo.Mbah Sujak sempat dibawa ke rumah sakit. Tapi, dua minggu setelah itu beliau wafat.”</p>	PRM	(Shirazy, 2017:108)
14.	<p>Malam itu, setelah shalawatan selesai, Bu Hajjah Muniroh, istri ketua RW yang sekaligus pemimpin para ibu-ibu di kampungnya memintanya untuk memberikan <i>mau'izhah hasanah</i>. Ia menolak, tapi terus dipaksa. Baginya itu bukan sesuatu yang susah sebenarnya. Sebab di pesantren ia biasa latihan <i>khithobah</i>²⁵ bergantian tiap malam Jumat dengan teman-temannya. Tetapi ia khawatir dianggap anak yang tidak tahu unggah-ungguh²⁶ kalau ujug-ujug²⁷ mau menjadi pembicara di hadapan ibu-ibu.</p>	PRM	(Shirazy, 2017:112)
15.	<p>“Waah.. sepatu sport yang cantik! Branded!”</p> <p>“Aduh , Mbak Ripah, ini pasti mahal! sahut Ayna.</p> <p>“Kau suka kan?” Aripah kembali tersenyum.</p> <p>“Suka banget. Seumur-umur belum pernah punya sepatu bagus kayak gini.</p>	ESK	(Shirazy,2017:115)
16.	<p><i>“Oalah Nduk, anake sopo, kok ayune koyok wedokdari?”</i>⁴ gumam lelaki setengah baya berkumis tebal sambil terus memandangi sosok Ayna.</p> <p><i>“Ojo kurang ajar, War, itu santrinya Kiai Sobron. Kuwalat</i>⁵ kamu! Itu juga langgananku. Awes kalo macem-macem sama dia!” sahut Pak Maksum, penjual daging ayam.</p>	ESK	(Shirazy, 2017:7)
17.	<p>“Kembalikan dompet ibu itu!”</p> <p>“Dompet apa?” Muka pemuda itu pucat. Orang-orang langsung memandangnya.</p> <p>“Tolong semuanya pegangi pemuda ini. Dia copet!”</p> <p>“Jangan asal bicara, ya!”</p>	ESK	(Shirazy, 2017:256)

	<p>“Tolong, amankan copet ini! Dia menyobek tas ibu itu lalu mengambil dompetnya. Dimasukkan di saku celananya! Kalau tidak percaya geledah saja!”</p>		
18.	<p>“Saya tidak paham maksud, Mbah?” “Kamu belum ngerti ya, siapa Kusmono dan anak-anaknya?” “Aku ingin cerita tapi takut ghibah. Begini saja, nikah itu jangan karena harta duniawi, Nduk. Jangan! Harta itu bisa hilang kapan saja. Apalagi harta yang cara mendapatkannya tidak jelas, tidak berkah. Hidup bebrayan itu carilah yang sama-sama mendatangkan berkah. Cucunya Mbah Sujak yang santri tidak pas kalau dapat suami yang pernah mondok di Mranggen, Brabu, Njrangung, atau Kudus. Bukan yang.... ah, sudahlah...”</p>	APS	(Shirazy, 2017:166)
19.	<p>“Siapa yang menghinaimu, santai saja!” “Kau kira aku tidak dengar? kau kira aku tidak tahu?” “Kau terlalu sensitive, Na. Nggak usah sombong nilai UN-mu paling tinggi, terus sensitif begitu!” “Sensitif? Sombong? Apa nggak kebalik. Okelah, aku maafkan segala penghinaanmu pada diriku. terserah, kau boleh mengatakan apa saja tentang diriku, Neng. Tapi, tidak tentang ibuku! Kau tidak aku maafkan atas penghinaanmu pada ibuku, kecuali. . .” “Kecuali apa?” “Kecuali kau mencabut kata-katamu, kau umumkan di depan seluruh santriwati, kau ngaku salah, lalu minta maaf dan bertaubat tidak akan mengulangi perbuatanmu. Kalau tidak, maka. . .” “Maka apa?” “Maka kau layak dicambuk delapan puluh kali!”</p>	APS	(Shirazy, 2017:18)
20.	<p>“Mbak, tapi aku masih bingung, lho, kalau bumi berputar pada . . .” “Diputar!” “Ya, bumi diputar oleh Allah pada porosnya, kok Aku nggak merasa, ya. Kok genteng-genteng nggak rusak. Katanya itu bumi berputarnya . . .” “Diputar!” “Ya, katanya bumi ini diputar oleh Allah pada pada porosnya dengan sangat cepat, kok rumah ini nggak roboh? Apa bener bumi diputar pada porosnya?” Ayna tersenyum.</p>	APS	(Shirazy, 2017:50)
21.	<p>Ada sore, ada pagi. Ada siang, ada malam. Ada kelahiran, ada kematian. Ada tua, ada muda. Ada datang, ada pergi. Ada suka ada duka. Ada tangis, ada tawa. Ada sedih, ada bahagia. Ada ramai ada sepi. Ada pertemuan, ada perpisahan. Ada kebersamaan, ada kesendirian. Itulah kenyataan hidup yang harus siap dihadapi siapa saja di atas muka bumi ini. Para nabi sekalipun mengecap dan merasakan hal itu.</p>	ANT	(Shirazy, 2017:73)

22.	<p>“<i>Ummi</i>, mohon maafkan saya kalau saya dianggap bersalah. Saya siap menanggung hukuman apapun yang diberikan kepada saya. Namun, jujur, saya merasa tidak bersalah sama sekali. Saya tidak melakukan apa-apa kecuali membela kehormatan ibu saya, <i>Ummi</i>. Selama di pesantren ini saya dihina dan direndahkan, saya masih bisa bersabar. Dan selama disini, saya tidak pernah berkelahi dengan siapapun, saya juga tidak pernah usil dan bikin masalah dengan siapapun. saya berusaha menjadi santriwati dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan adab dan etika yang <i>Ummi</i>, Pak Kiai dan para ustadzah ajarkan.”</p>	KRD	(Shirazy, 2017:25)
23.	<p>“Entah kenapa, aku tidak diterima di kampus yang aku tuju. setahun aku tidak kuliah sebab aku inginnya kuliah di kampus negeri. Tahun berikutnya aku ikut tes ujian masuk perguruan tinggi negeri. Tidak tembus juga. Saat itu kondisi keluargaku juga sedang buruk. Ayah dan ibuku bercerai. Aku ikut ibuku. Dua adikku ikut ayah. Ibu kawin lagi, tapi aku tidak ada yang membiayai kuliah. Aku cari kerja. pindah-pindah. Pernah coba melamar ke tempat-tempat kerja yang bagus di jabodetabek tapi ditolak. Sampai akhirnya ada lowongan di sini gajinya besar. Aku tergiur. Aku berangkat ke sini. Inilah hukuman atas kelancanganku dulu itu. Di sini aku mempunyai majikan yang bengis dan kejam, tapi aku tidak berdaya apa-apa. Salah sedikit aku dicambuk. Entah sudah berapa puluh atau beberapa ratus kali punggungku ini dicambuknya. Ini ihat punggungku!” Ayna meneteskan air mata melihat punggung Neneng yang rusak.”</p>	SRK	(Shirazy, 2017:334)
24.	<p>“Sudah bangun? Agaknya sangat pulas tidurnya, ya? Tadi, sebelum maghrib teman-teman ke sini. Acara kita sebenarnya shalat maghrib di masjid raya terus makan di pinggir pantai. Resepsionis berkali-kali menelpon ke kamarmu tapi tidak kau angkat. Atikah mengetuk kamarmu tapi tidak juga kau buka. Akhirnya mereka berangkat, dan aku nunggu di sini. kasihan kalau kau bangun tidak ada siapa-siapa. Kita makan malam di sini saja, ya?” Mendengar penjelasan Yoyok itu ia mengutuki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa tidur seperti kerbau kekenyangan. Mungkin kerbau lebih baik dari ririnya. <i>Na'udzubillah</i>, lirihnya dalam hati. Mereka akhirnya, makan di restoran hotel berdua. Ayna tidak punya pilihan lain.</p>	SRK	(Shirazy, 2017:131)
25.	<p>“Aku tidak bisa membayangkan seperti apa perasaan Neneng yang sambongnya nggak hilang-hilang itu. Apa ya masih bermulut besar? semoga jadi pelajaran berharga baginya,” gumam Mbak Romlah. “Ya, semoga dia berubah, tapi kali ini dia tetap angkuh. Aku tadi dihinanya habis-habisan. menuduhku tidak layak, pasti menyontek, dapat bocoran soal dan lain-lain. Paling parah, ya, tentu saja menghina Ayna.” “Menghina seperti apa lagi?” tanya Romlah.” “Dia bilang tidak masuk akal Ayna dapat nilai setinggi itu kalau tidak dapat bocoran soal.</p>	SRK	(Shirazy, 2017:14-15)

	<p>Kalau tidak dapat bocoran soal seperti yang lain lulus saja sudah untung untuk anak haram hasil serong seorang TKW di Arab. Ya, dia boleh bangga saat ini nilainya tertinggi, tapi lihat saja nasibnya nggak akan jauh dari ibunya. Paling-paling nanti jadi TKW di Arab, terus pulang perutnya bunting kayak ibunya dulu! Begitu katanya. Hatiku sakit mendengarnya, tapi kau kalah bicara meladeni dia.”</p> <p>Wajah Ayna memerah mendengar cerita Zulfa.</p>		
--	---	--	--

b) Penyiasatan Struktur

No	Data	Kode	Sumber Data
26.	<p>Benar kata Bu Nyai bahwa ia beruntung kalau menikah dengan Kiai Yusuf Baddrudduja. Pernikahan itu akan mengubah warna hidupnya. Lingkungan kehidupannya selanjutnya adalah lingkungan ilmu, ilmu, ilmu, dan ilmu. Ia bisa kuliah, bahkan mungkin bisa sampai S2 dan S3. Dan ia akan banyak diskusi dengan para mahasiswi yang jadi santri Kiai Yusuf Badrudduja. Lebih dari itu semua, ia akan jadi Bu Nyainya mereka. Subhanallah. Ia akan jadi Bu Nyai? Apakah ini masuk Akal? Anak seorang TKW dan bakul pecel di pasar Tanggungharjo akan jadi Bu Nyai?</p>	EPZ	(Shirazy, 2017:90)
27.	<p>“Sebelum aku pamit, tolong dengarkan janjiku, Ayna. Dengar, demi Allah, jika aku jadi suamimu, aku janji akan memuliakan kamu, apapun yang kamu pinta akan aku turuti selama aku mampu. Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia karena mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuan di atas muka bumi ini. Aku akan berusaha dengan seluruh kemampuanku untuk membahagiakan kamu. Sebab aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjaamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku akan menghormatimu seperti para nabi menghormati istri mereka. Aku akan...”</p> <p>“Cukup, cukup, itu sudah cukup, jangan ditambah lagi. Sebab janji harus ditepati. Aku tidak kuat mendengarnya.”</p> <p>“Ini karena sungguh aku sangat mencintaimu”</p> <p>“Sudah, sudah. Aku percaya. Tinggal kita berdoa, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya.”</p> <p>“Semoga, Aamiin.”</p>	EPZ	(Shirazy, 2017:154-155)

28.	<p>“Jangan saya, Ustadzah! Aduh saya bisa apa. Carikan ustadzah yang lain saja!” Ayna berusaha menolak.</p> <p>“Waktunya mepet. sudah saya tawarkan agar diganti Ustadzah Fulana, tapi Bu RW tidak mau, nggak suka. Katanya kalau Ustadzah Fulana itu isinya selalu bid’ah, bid’ah dan bid’ah, semuanya bid’ah, semua ajaran ulama kita dulu dianggap salah semua. Lha, Bu RW dan ibu-ibu yang lain malah minta kamu!”</p>	EPZ	(Shirazy, 2017:275)
29.	<p>“Sebelum aku pamit, tolong dengarkan janjiku, Ayna. Dengar, demi Allah, jika aku jadi suamimu, aku janji akan memuliakan kamu, apapun yang kamu pinta akan aku turuti selama aku mampu. Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia karena mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuan di atas muka bumi ini. Aku akan berusaha dengan seluruh kemampuanku untuk membahagiakan kamu. Sebab aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjagamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku akan menghormatimu seperti para nabi menghormati istri mereka. Aku akan...”</p> <p>“Cukup, cukup, itu sudah cukup, jangan ditambah lagi. Sebab janji harus ditepati. Aku tidak kuat mendengarnya.”</p>	ANF	(Shirazy, 2017:154-155)
30.	<p>Sambil menyuapi Ayna menceritakan perjalanan hidupnya. Bagaimana ia hidup bersama Yoyok dari keluarga yang tidak beres. Bagaimana ia memberi syarat kepada Yoyok. Bagaimana ia dicerai Yoyok dan jadi nyaris jadi korban bandoot Tua Brams Margojaduk. Bagaimana ia melarikan diri hingga akhirnya terdampar di Bandung. Bagaimana rasanya hidup luntang-lantung jadi gelandangan di Bandung. Bagaimana rasanya makan nasi sisa orang lain yang ia ambil dari tempat sampah. Hingga ia bertemu dengan Ibu Rosidah yang memperlakukan dirinya seperti anaknya sendiri. Bagaimana ia berkenalan dengan dunia bisnis, belajar bisnis, dan menekuni dunia bisnis. Ia membuat usaha ‘Roti Barokah’ dan juga mendirikan rumah penampungan anak jalanan bersama para dermawan dan orang baik di Bogor. Ia bercerita dengan polos dan tulus seperti seorang anak bercerita kepada ibunya.</p>	ANF	(Shirazy, 2017:293)
31.	<p>Selama Ramadhan ia tidak banyak melakukan kegiatan. Juga tidak sesibuk ketika ia masih di pesantren. Ia tidak perlu bangun jam setengah dua untuk menyiapkan sahur ratusan santri. Juga tidak perlu berkutat di dapur sejak siang untuk menyiapkan buka mereka. Tapi orang yang terbiasa sibuk, tiba-tiba tidak banyak kerjaan malah merasa tidak nyaman. Itu yang ia rasakan. Meskipun demikian, ia bersyukur bahwa selama Ramadhan ia merampungkan dua kali khataman Al-Qur’an dan sempat mengaji beberapa hari di pesantren Brabu, untuk <i>tabarrukan</i>.³⁷</p>	MSD	(Shirazy, 2017:161)
32.	<p>“Ia berpikir, apakah ini semua hanya sebuah siasat? Siasat untuk sebuah tujuan tertentu. Apakah benar ini semua murni sebuah kebaikan tulus dari seseorang tulus dari seorang Pakde untuk keponakannya? Kenapa menanyakan sertifikat tanah? Untuk apa? Apa mau dijual? Atau mau</p>	AND	(Shirazy, 2017:103)

	dijadikan jaminan buat minjam uang di bank?"		
33.	Bersama terbit dan terbenamnya matahari, waktu terus berjalan. Bersama kering kemarau dan rintik hujan dan waktu terus berjalan. Bersama pergiliran siang dan malam, waktu terus berjalan. Bersama gemerisik dedaunan, kicauan burung dan kumandang azan waktu terus berjalan. Bersama jiwa-jiwa suka dan jiwa-jiwa duka waktu terus berjalan. Waktu terus berjalan, tak bisa diminta balik mundur ke belakang. Waktu berjalan sesuai titah Tuhan.	SMP	(Shirazy, 2017:184)
34.	Ayna sendiri ketika ditanya ia hanya menjawab ikut suaminya. Jika suaminya ke Mesir ia akan ikut, jika ke Maroko ia akan ikut, jika ke Yordania dia akan ikut , di Indonesia juga ia akan ikut <p>“Bu Nyai akhirnya memutuskan agar mereka berdua melanjutkan belajar di Yordania saja. Dengan banyak pertimbangan. Di antaranya adalah untuk mencari jejak saudara Ayna seayah satu-satunya, yaitu Ameera.</p>	SMP	(Shirazy, 2017:328)
35.	“ Jangan, Bah. Kalau Abah lakukan itu, Afif akan semakin menderita. Afif tidak mau menjadi penyebab Abah menabrak aturan Baginda Nabi. Seorang Muslim tidak boleh melamar di atas lamaran saudaranya. Apalagi merusaknya, membatalkan akad nikah yang sudah siap dilaksanakan. Kita semua sudah tahu undangan sudah disebar, Abah. Jangan Abah, Jangan. Abah jangan memberi contoh yang tidak baik kepada umat. Jangan Abah, demi Allah, jangan! ” Afif terisak-isak.	TTS	(Shirazy, 2017:183)
36.	“Aku masih ingat betul dan selalu kuingat siang dan malam janjimu itu, saat kau datang ke rumahku. Kau katakan begini padaku: <p>“Sebelum aku pamit, tolong dengarkan janjiku, Ayna. Dengar, demi Allah, jika aku jadi suamimu, aku janji akan memuliakan kamu, kapanpun yang kamu minta akan aku turuti selama aku mampu. Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia karena mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuanku untuk membahagiakan kamu. Sebab aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjagamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku kan menghormatimu seperti para nabi menghormati istri mereka.”</p>	TTS	(Shirazy, 2017:200)
37.	“Ayo, Mas Afif. Aku tahu, kau mendengarkan kata-kataku. Demi Allah , Mas, seandainya aku sudah halal bagimu, aku pasti sudah menciumimu penuh cinta karena Allah . Ayo, Mas, sebut nama Allah . Bangun, Mas, sebut nama Allah. Istighfar, istighfar. Siapa yang memperbanyak istighfar, Allah akan kasih jalan keluar. Istighfar, Mas! ”	TTS	(Shirazy, 2017:203)

38.	<p>“Tapi apakah putrinya Kiai Thayyib sekualitas Gus Asif?” batin Ayna. Lalu ia membayangkan, apakah mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asyif atau Gus Afif. Tentu tidak mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif. Tentu tidak mungkin dapat suami yang seperti salah satu dari mereka. Tiba-tiba ia malu pada dirinya sendiri. Siapa dirinya kok berani menilai putri Kiai Thayyib. Dan siapa dirinya kok berani lancang membayangkan nanti punya suami yang seperti Gus Asif dan Gus Afif. Apakah pikiran ini sudah termasuk zina hati? ‘Astaghfirullah, ya Allah ampuni hamba,’ lirik Ayna dalam hati. (Shirazy, 2017:23-24)</p>	EPS	(Shirazy, 2017:23-24)
39.	<p>Pagi itu suasana mendung, meskipun tipis, tidak tebal. Alangkah cepat perubahan cuaca. Malam sebelumnya, langit masih cerah berhias bintang gemintang dan rembulan, paginya mendung datang menutupi langit meskipun tidak turun hujan.</p> <p>Hari itu adalah hari yang dinantikan para santri yang mau meninggalkan pesantren. Seremonial acara puncak Perayaan <i>Haflah Akhirussanah</i> Pondok pesantren Kanzul Ulum dan pengajian akbar akan digelar di halaman utama pesantren. Deklit dan panggung yang megah telah disiapkan. Semua santri berharap hujan tidak turun hingga acara selesai dilangsungkan.</p>	ASD	(Shirazy, 2017:59-60).
40.	<p>Santri putra yang diwisuda memakai jas biru dongker, celana hitam, lengkap dengan dasi, serban putih dan peci hitam. Mereka tampak begitu gagah, modern dan terkesan intelektual. kesan sebagai santri kitab kuing yang kumuh sirna melihat penampilan mereka pagi itu. satu persatu mereka mulai menempati kursi yang disediakan khusus buat mereka.</p> <p>Santri putri memakai jas biru dongker, bawahan hitam dan jilbab putih bersih. Mereka tampak seperti bidadari-bidadari yang berjalan di atas muka bumi. Tampak murni, anggun, cerdas, dan modern. mereka juga mulai berdatangan menempati kursinya.</p>	ASD	(Shirazy, 2017:59-60-61)
41.	<p>Hujan itu ternyata merasa sepanjang jalan menuju Semarang. Mulai Secang, Ambarawa, Bawen, Karangjati, Ungaran, hingga Pudak Payung, hujan turun sangat lebat. Barulah ketika bus memasuki tol Banyumanik hujan mulai reda. Ketika sampai di Kaliwange, matahari bersinar terang, sama sekali tidak ada setetes air hujan.</p>	ASD	
42.	<p>“<i>Ummi</i> punya teman baik. Dia yang punya toko pakaian di daerah Malioboro. kau bisa kerja di sana sambil kuliah. Kalau <i>Ummi</i> yang minta sama dia, insya Allah tidak ditolak,” kata Bu Nyai dengan penuh kesungguhan kepadanya saat ngobrol suatu pagi setelah sarapan.</p> <p>Itu adalah tawaran yang sangat ideal baginya. Tetapi ia juga merasa kalau tetap mengabdikan di pesantren adalah pilihan yang indah. Suasana pesantren yang damai ini tidak mudah dicari gantinya. Shalat berjamaah, zikir, ngaji, ingat Allah, ingat kanjeng Nabi Saw., adalah kenikmatan yang mungkin tidak mudah didapa saat nanti kuliah di Yogya. Maka ia menyampaikan kemungkinan dirinya tetap berkhidmah di pesantren</p>	ASD	(Shirazy, 2017:79)

43.	<p>“Akhirnya Mbah Sujak minta tolong kepada kenalannya seorang polisi untuk membantu mengawalnya ke Kradenan. Perasaan tidak enak Mbah Suimah ternyata benar. Anaknya, Si nyoto Sentono yang baru berumur enam tahun ternyata di rumah sendirian, sudah sehari-hari tidak makan. Sebab ayahnya lari menyelamatkan diri dan ibu tirinya ditangkap. Tetangganya juga ditangkap. Si Nyoto yang berumur enam tahun ditemukan Mbah Suimah sedang makan cicak. Mbah Suimah sampai nangis tersedu-sedu melihat nasib anaknya itu. Anak itu lalu dibawa ke desa ini ketika itu, nama Nyoto Sentono sebaiknya diubah sebab itu nama PKI, khawatir nanti urusannya jadi panjang di belakang. Akhirnya namanya diganti Mat Darsun, sampai sampai tua. Itulah Pakdemu.”</p>	ASD	(Shirazy, 2017:106-107)
44.	<p>“Jika aku punya rezeki, aku kan kirim kau ke Mesir, kuliah di Al Azhar, kau pulang lagi nanti buat pesantren di desa ini. Di sana kau akan bertemu banyak santri-santri hebat yang kuliah disana, lha kau pulang nanti sambil bawa satu lulusan sana untuk jadi suamimu. Buat pesantren di sini, biar desa ini bercahaya.” Mbah Kamali, Imam masjid paling tua di desanya berkata lirih penuh harap kepadanya.</p> <p>“Belum ada anak muda secerdas kamu di desa ini. Aku tahu kamu sejak kecil. Aku juga tahu darah yang mengalir dalam tubuhmu. Mbah Sujak, kakekmu itu bukan orang sembarang. Ia pernah jadi muridnya Kiai Maksum Demak dan Kiai Tarmidi Kendal. Ayahmu, juga bukan orang sembarangan, ibumu banyak cerita kepadaku. Mungkin ada darah ulama mengalir dalam diri ayahmu yang asli Palestina,” lanjut Mbah Kamali. “sayang aku nggak punya rezeki cukup untuk mengirimmu ke Mesir, Nduk. Sebenarnya itu penting, agar para orang tua di sini sadar anak itu, khususnya anak perempuan, harus juga disekolahkan yang tinggi!”</p>	ASD	(Shirazy, 2017:113)
45.	<p>“Setelah akad nikah, pesta pernikahan berlangsung dengan sangat meah dan meriah. Jalan sepanjang lima puluh meter disulap menjadi tempat pesta. Tetamu datang dan pergi, mulai dari rakyat kecil hingga Bupati.”</p>	KL	(Shirazy, 2017:186)
46.	<p>“Setiap bulan, Bu Rosidah membantu mengevaluasi perkembangan bisnis Ayna. Bu Rosidah juga menyarankan Ayna ikut membaca majalah-majalah bisnis. Bahkan tidak jarang ia menyarankan agar Ayna ikut kursus singkat satu sampai tiga hari.”</p>	KL	(Shirazy, 2017:264)
47.	<p>“Sampai Afif benar-benar kembali menemukan cahaya semangatnya yang selama ini redup. Ternyatasuaramu, kehadiranmu, ketulusan kasih sayangmu adalah obat penyakitnya. Tolonglah Ayna, <i>Ummi</i> mohon!”</p>	KL	(Shirazy, 2017:203)
48	<p>“Tadi inti-inti yang akan disampaikan para pejabat sudah ditulis dan disampaikan kepada Pak RT. Jika sudah bawa sambutan tertulis nanti akan dimuat di majalah pesantren edisi tahun ajaran baru. Dan ini acaranya <i>haflah</i>, artinya pesta. di sini kita berpesta. Jadi para pejabat, para tokoh, para rektor nanti akan tetap naik ke panggung ini untuk berpesta. Mereka akan</p>	AKL	(Shirazy, 2017:64-65)

	mempersalahkan sebuah penampilan. Boleh baca puisi, boleh menyanyi, boleh nyanyi dangdut asal isi syairnya baik, mendidik, group band dan nasyid santri siap mengiringi!”		
49	“Bapak ibu semua, kenalkan nama saya Saprul. Saya asli Lombok Timur. Saya yang akan memandu dan menemani Bapak, Ibu, mas dan mbak semua selama tiga hari di sini. Jadwal kita hri ini, sebelum masuk hotel, kita maka siang dulu.” Saprul terus nyerocos sambil mengendarai bus mini mewah.	AKL	(Shirazy, 2017:128-129)

Tabel 2 Pengumpulan Data Diksi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

a) Diksi Berdasarkan Bahasa Asing Dan Bahasa Daerah

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>“Iya, aku sampai <i>judek</i>. <i>Kudu piye?</i> Kalau orang lain sudah kupecat sejak dulu.”Baru saja pihak keuangan laporan, program <i>tour</i> yang dia bikin ke Korea tidak bikin rugi seratus juta.”</p> <p>“ Apa <i>nggak</i> stres aku! Dia bilang untuk <i>branding</i>.”</p> <p>“Masalahnya perusahaan travel ini sedang <i>megap-megap!</i> Kalau aku <i>cut</i> dan aku pecat dia, maka ujungnya dia kan buruk lagi hubungannya sama Anton.”</p>	DK-ING	(Shirazy, 2017:278)
2.	<p>Mas Tono dan Mbak Ripah, anak Pak Darsun yang usianya lebih tua dari dirinya lebih sering mengejek dan Mem-<i>bully</i> dirinya sejak kecil. Ketika ia sudah mondok sekalipun, mereka tidak menunjukkan kehangatan sebagai saudara. ia lebih sering mendengarkan kata-kata ketus, nyinyir dan sinis dari mereka. Ia sama sekali tidak dendam kepada mereka, dan ingin membuang jauh-jauh perasaan negatif kepada mereka dalam pikirannya. Tetapi pengalaman dan kenyataan tidak bisa ia enyahkan begitu saja.</p>	DK-ING	(Shirazy, 2017:77)
3.	<p>“Sebentar lagi mereka sampai, ini sudah jalan pulang. Mereka tahu Dik Naufal mau datang, makanya langsung pulang.”</p> <p>“Kalau gitu, aku pinjam mobil-mobilannya Mas Faros yang ada <i>remote-nya</i>, boleh</p>	DK-ING	(Shirazy, 2017:83)

	nggak Mbah?"		
4.	Sungguh beruntung mereka mendapatkan tempat yang strategis meskipun restoran itu penuh malam itu. Ketika mereka datang, sepasang kakek dan nenek yang duduk di taman belakang bangkit pergi. Seorang pelayan mempersilakan mereka duduk di situ. Ayna memesan makanan yang yang ia idamkan, sedangkan Afif memesan <i>lamb chops</i> . Untuk minum Ayna memesan <i>hot orange</i> sedangkan Afif memesan <i>mint tea</i> .	DK-ING	(Shirazy, 2017:332)
5.	Ayna dan tiga orang santriwati <i>khadimah</i> ¹ Bu Nyai melayani para santriwati dengan cekatan. Wajah Ayna tampak lebih bercahaya dibanding ketiga temannya. Seorang santriwati kecil mengulurkan piringnya pada Ayna sambil terus memandangi wajahnya. Tangan Ayna meraih piring itu dan mengisinya dengan nasi, sayur oseng kangkung, sepotong tempe goreng, sepotong telur dadar, dan sambal. Ayna merasa wajahnya terus diperhatikan oleh santri kecil itu. _____	DK-ARB	(Shirazy, 2017:2)
6	1 Pembantu perempuan "Menurut pendapat Pak Projo bagaimana setelah mendengar kesaksian, penjelasan, dan melihat langsung video tadi. Sebagai informasi saja, tuduhan dan penghinaan Neneng kepada ibundanya Ayna itu dalam hukum Islam termasuk <i>qadzaf</i> , menuduh zina. Hukumannya serius dicambuk delapan puluh kali dan kesaksiannya tidak diterima selamanya, kecuali mau bertaubat. Saya sudah klarifikasi ibundanya Ayna perempuan baik, muslimah shalehah, dia menikah dengan orang palestina di KBF Stocklom. Surat nikahnya ada. Buka TKW yang berzinah dengan majikannya, atau orang arab, bukan. Bagaimana menurut Pak Projo?"	DK-ARB	(Shirazy, 2017:37)
7.	Semilir angin musim semi menerpa wajah Ayna. Di bawah sana sekelompok mahasiswa keluar dari Babul Yaman. Mereka langsung menyerbu <i>Math'am</i> ⁶⁹ Hadramaut. Itu memang waktunya mahasiswa bubar dan makan malam. 59 Rumah makan.	DK-ARB	(Shirazy, 2017:323)
8.	Asrama dan tempat belajar santri putra dan putri dipisah dengan sangat ketat. Hanya saja dalam kegiatan-kegiatan besarm semua santri jadi satu dengan tempat duduk dipisah. Salah satu kegiatan akbar yang diadakan tiap tahun adalah kegiatan <i>Haflah Akhirussanah</i> , atau di sekolah-sekolah umum dikenal dengan misalnya Acara Perpisahan SMA atau SMP.	DK-ARB	(Shirazy, 2017:40)

9.	<p>“<i>Ahlan wa sahlán wa marhaban bikum</i>, selamat datang Romo Kiai Haji Yusuf Badrudduja dari Sleman Yogyakarta, selamat datang Simbah Kiai Hamdan Baijuri dari Watucongol, selamat datang Kiai Izzuddin dari Tegalrejo, selamat datang Bapak wakil Gubernur Jawa Tengah, Bapak Kakanwil Kemendikbud Provinsi Jawa tengah, Bapak Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah selamat datang bapak ketua PWNu dan Bapak Rektor UGM, UNY, UNDIP, UIN Walisongo, UM Magelang, dan UNSIQ Wonosobo. Selamat datang di Pondok Pesantren Kanzul Ulum, Candiretno, Secang, Magelang!”</p>	DK-ARB	(Shirazy, 2017:62-63)
10.	<p>Kesibukan memburu ikan tongkol dan memasaknya membuat Ayna lupa bahwa hari itu adalah hari pengumuman hasil UN. Ayna masih asyik di dapur <i>ndalem</i>⁸Bu Nyai Fauziyah, <i>mangut</i> ikan tongkol telah selesai ia masak dan siap dihidangkan. Kini ia membantu Bu Nyai membungkus adonan <i>bothok</i> dengan daun pisang sebelum dikukus.</p> <p>_____</p> <p>8 Rumah</p>	DK-JW	(Shirazy, 2017:9-10)
11.	<p>“Ada airnya?” “Oh tenang, ada. Kamu <i>nggak</i> perlu <i>ngangsu</i>²⁰ lagi. Pak Marjono sudah bikin sumur artesis. Seluruh penduduk kampung kita nyalur air dari sana. Bayar per bulan ada meterannya. Sama <i>Pak’e</i> sudah dipasangkan saluran ke sini.”</p> <p>_____</p> <p>20 Menimba air</p>	DK-JW	(Shirazy, 2017:99-100)
12.	<p>Semua informasi tentang suaminya yang ia dengar dari orang-orang sebelum menikah, hampir bisa dikatakan benar. Ada yang memberitahunya bahwa suaminya itu tukang <i>madat</i>⁴⁴, <i>madon</i>⁴⁵, <i>minum</i>⁴⁶, <i>main</i>⁴⁷ dan <i>maling</i>⁴⁸ adalah benar. Maka saran Mbah Kamali dan Mbah Rukmini adalah benar. Apa yang dikatakan Bu Hajjah Muniroh, Bu Ahsani kepala sekolah SD-nya dulu, dan Endang Purwanti kakak kelasnya saat di SMP yang punya polisi itu, semuanya benar.</p> <p>_____</p> <p>44 Pecandu narkoba 45 Suka main perempuan 46 Suka minuman keras, mabuk-mabukan 47 Suka main judi 48 Suka mengambil milik orang lain, korupsi</p>	DK-JW	(Shirazy, 2017:190)
13.	<p>Mereka berempat menuju lapangan. Jalan depan pondok telah menjadi pusat keramaian. Bermacam-macam dagangan digelar. Ratusan pedagang kecil dari berbagai daerah datang membuka lapak. Ada yang jualan mainan anak, topi, sabuk, pakaian, buku, stiker, jam</p>	DK-JW	(Shirazy, 2017:43)

	<p>tangan murah, jas hujan, akik, kaca mata, tas dan dompet, es buah, dawet, gorengan, martabak, serabi, siomay, kacang tanah <i>godog</i>, jagung <i>godog</i>, tahu pong, gethuk ketek, pentol cilot, dan lain sebagainya.</p> <p>Acara pesantren telah menjadi rahmat bagi banyak rakyat kecil.</p>		
14.	<p>Tiba-tiba seorang santriwati mengetuk pintu. Zulfa beringsut membuka pintu.</p> <p>“<i>Nyuwun sewu Abah, Ummi</i>, ada wartawan, katanya mau wawancara dengan <i>Abah</i> sekaligus wawancara dengan Ayna, katanya. <i>Pripun?</i>” jelas santriwat berkerudung biru muda penuh takzim.</p> <p>Pak Kiai Sobron tampak kaget.</p>	DK-JW	(Shirazy, 2017:33)
15.	<p>Pakde dan Pak Kusmono menyepakati akad nikah dilakukan di hari Sabtu pertama bulan Dzulhijjah, dilanjutkan acara walimah selama dua hari. Semuanya bertempat di rumah Pakde Darsun. Lalu acara <i>ngunduh mantu</i>, akan dilaksanakan di rumah Pak Kusmono di hari Ahad terakhir bulan Dzulhijjah. Mereka berdua menghindari acara masuk bulan Muharram, atau bulan Suro. Ayna tidak terlalu memedulikan tanggal dan hari. Baginya semua hari itu baik. Selama mereka berembug, ia terus berpikir mencari celah untuk meminimalisir <i>madharat</i> yang mungkin akan menyimpannya di kemudian hari. Ibarat ia terperosok masuk kandang harimau, bagaimana caranya ia tidak dimangsa</p>	DK-JW	(Shirazy, 2017:169)
16.	<p>“Aku harus bagaimana, Mbak?”</p> <p>“Apa aku harus lari?”</p> <p>Ningrum menggereng, “Jangan! Gus Afifi juga belum tentu rela! Sebenarnya Pak Kiai telah berniat nekad untuk mendatangi Pakdemu dan keluarga calon suamimu untuk meminta baik-baik, agar rencana pernikahan ini dibatalkan dan kau bisa menikah dengan Gus Afif. Tapi Gus Afif mengingatkan bahwa seperti itu melanggar aturan Baginda Nabi, itu mencontohkan sesuatu yang tidak baik. Lebih dari itu, Gus Afif tidak mau kedua orang tuanya mengemis dan direndahkan oleh siapapun karena dirinya. Itu berarti dia tidak bisa <i>mikul duwur mendem jero!</i>”⁴³</p> <p>43 Berbakti kepada orang Tua. Mengingat nama orang tua dan menutupi semua kekurangan orang tua.</p>	DK-JW	(Shirazy, 2017:185)
17	<p>“Terjadilah duel, kayak <i>carok</i> di Madura. Singkat cerita, akhirnya Mbah Joyo mati tertusuk golok Mbah Sujak sementara Mbah Sujak luka parah, <i>rojah-rajeh</i> oleh sabetan golok Mbah Joyo. Mbah Sujak sempat dibawa ke rumah sakit. Tapi, dua minggu setelah itu beliau wafat. Mbah Suimah lalu menjanda sampai tua. Lha, pakdemu, Si Mat Darsun, saat itu juga <i>ndolor</i>²³, sudah mengerti apa yang terjadi. Pakdemu merasa bahwa bapaknya itu dibunuh oleh</p>	DK-MDR	(Shirazy, 2017:108)

Mbah Sujak, bapak titinya, ayah kandung ibu. Itulah kenapa sejak itu Pakdemu dingin dan seperti dendam pada ibu, juga pada dirimu.”		
23 Ndolor :bisa berpikir		

b) Diksi Nama Tokoh Islam

No	Data	Kode	Sumber Data
18.	<p>“Jika aku punya rezeki, aku akan kirim kau ke Mesir, kuliah di Al Azhar, kau pulang lagi nanti buat pesantren di desa kita ini. Di sana kau akan bertemu banyak santri-santri hebat yang kuliah di sana, lha kau pulang nanti sambil bawa satu lulusan sana untuk jadi suamimu. Buat pesantren disini, biar desa ini bercahaya.” Mbah Kamali, Imam masjid paling tua di desanya berkata lirih penuh harap kepadanya.</p> <p>“Belum ada anak muda secerdas kamu di desa ini. Aku tahu kamu sejak kecil. Aku juga tahu darah yang mengalir dalam tubuhmu. Mbah Sujak, kakekmu itu bukan orang sembarang. Ia pernah jadi muridnya Khai Maksum Demak dan Kiai Tarmidi Kedal. Ayahmu juga bukan orang sembarangan, ibumu banyak bercerita kepadaku. Mungkin ada darah ulama mengalir dalam diri ayahmu yang Asli Palestina. Imam Syafi’i itu lahir di Palestina,” lanjut Mbah Kamali. “sayang aku nggak punya rezeki cukup untuk mengirimmu ke Mesir, Nduk. Sebenarnya itu penting, agar para orang tua disini sadar anak itu, khususnya anak perempuan, harus juga disekolahkan yang tinggi!”</p>	DK-NBTK	(Shirazy, 2017:113)
19.	<p>“<i>Nyuwun sewu, kenapa ora wangun, Mi?</i> Karena Afif seorang Gus? Putra ulama terpendang? <i>Ummi</i>, ini perjuangan Afif melawan kesombongan diri. Ini usaha Afif mengobati penyakit dalam diri Afif. Bukankah di surat itu sudah Afif sampaikan bahwa Afif pergi untuk memperbaiki diri seperti Imam Asy Syibli. Abah mohon ceritakan tentang Imam Asy Syibli. Tolong, <i>Abah!</i>”</p> <p>“<i>Ummi</i>-mu tahu tentang cerita itu,” lirih Kiai Sobron.</p> <p>Air mata Bu Nyai keluar lagi. Anaknya ternyata tidak main-main. Ia menempuh cara ulama besar itu dalam menempa batinnya.</p> <p>Imam Syibli adalah salah satu murid kesayangan Imam Junaid Al Baghdaddi, seorang</p>	DK-NBTK	(Shirazy, 2017:228-230)

	<p>ulama sufi terkemuka dari Baghdad. Konon sebelum masuk dunia pembersihan jiwa atau dunia kesufian, Imam Syibli adalah seorang pejabat tinggi di Irak, ada yang menyebut dia seorang gubernur di Provinsi Dimavind, Irak. Ketika itu para gubernur wajib mengenakan jubah kebesaran pemberian dari khalifah di Baghdad. Ia melihat seorang gubernur Rayy menyeka mulut dan hidungnya dengan jubah kebesaran itu. Tindakannya itu menyebabkan gubernur Rayy dipecat. Kejadian itu, membuatnya mundur dan menanggalkan jabatannya. Ia lalu ikut Khair an Nassaj yang mengantarkannya kepada majelis Imam Junaid Al Baghdadi.</p> <p><i>“Imam, engkau dikenal sebagai ahli hikmah, berilah aku satu atau juallah satu saja kepadaku,”</i> kata Syibli kepada Imam Junaid.</p> <p><i>“Engkau takkan mamu membayarnya, jika aku jual kepadamu. Namun jika kau memberinya Cuma-Cuma kepadamu, engkau takkan menyadari nilainya karena mendapatkannya dengan begitu mudah. Lakukanlah apa yang telah aku lakukan. Benamlah dulu kepalamu di lautan, dan jika engkau menunggu dengan sabar niscaya engkau akan mendapatkan mutiaramu.”</i> Begitulah cara Imam Junaid membimbing murid-muridnya.</p> <p>Syibli digembleng untuk merasa sendiri bersama Tuhan di tengah keramaian. Tahun pertama ia berjualan belerang. Ternyata jualannya laris, sehingga dirinya tetap masyhur. Ia lalu pindah menjadi pengemis yang mbambung di Baghdad. Namun ia merasa, masih ada sisa-sisa ego keangkuannya. Ia pulang ke Dimavind tempat ia pernah menjadi gubernur. Ia datang ke semua rumah, terutama yang pernah ia zalimi untuk minta maaf. Namun ia merasa masih ada satu orang yang pernah ia zalimi dan ia tidak menemukan keberadaannya untuk minta maaf. Ia tidak bisa tenang jiwanya. Ia banyak sedekah. Tapi tidak juga tenang. Ia banyak ibadah tapi tidak juga tenang. Hal itu ia lalui selama empat tahun. Ia lalu kembali ke Baghdad dan mengadakan hal itu kepada gurunya, Imam Junaid Al Baghdadi.</p>		
20.	<p>Seperti sabda seorang ratu yang sangat berkuasa, apa yang dikatakan Mbak Rosa itu benar. Pakdenya benar-benar maju mencalonkan diri jadi lurah, dan akhirnya benar-benar menang. Suatu hari, Atikah datang menemuinya dengan muka suram, “Aku tidak suka dengan cara Pa’e. Jadi lurah tapi dengan cara yang tidak benar. Nyebar uang tidak hitungan. Ditotal lebih dari satu miliar. Lha, tetangga desa sebelah jadi lurah Cuma habis enam ratus juta. Ini Pak’e lebih dari satu miliar. Dan itu semua dari hutang pada Pak Kusmono. Dari mana nanti akan bayar hutang pada sebanyak itu? Tanah bengkok sebagai bayaran lurah kan tidak seberapa. Hasil lima tahun tidak akan cukup untuk bayar hutang sebanyak itu. Kalau Dik Ayna bisa ngomong sama Mas Yoyok, tolong Pa’e dibantu-bantu.”</p> <p><i>“Kalau lima tahun Pakdemu tidak bisa bayar hutang, yang terancam bahaya kedua anak gadisnya!”</i> kata Mbak Rosa lain hari.</p>	DK-NBTK	(Shirazy, 2017:193)

	<p>“Bahaya bagaimana, Mbak?”</p> <p>“Pikir sendiri! Tapi jangan bilang ke Pakdemu dan sepupumu ya.</p> <p>“Rasa hormatnya pada Pakdenya kini hilang. Ia ingin tetap menghormati Pakdenya dan Budenya, tapi setelah tahu apa yang dilakukan mereka pada dirinya ia merasa tidak dianggap sebagai manusia, apalagi dianggap sebagai keluarga dekat. Ia hanyalah barang yang dijadikan alat transaksi politik belaka.</p> <p>Setiap malam ia terus menangis kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar melindunginya dan memberinya jalan keluar dari segala jerat kelaliman. “Jagalah kesucianku, ya Allah sebagaimana Engkau menjaga kesucian Asiyah dari jahatnya Fir’aun,” isaknya dalam sujudnya.</p>		
21.	<p>“<i>Ummi</i> tahu karepmu. Tapi <i>Ummi</i> perintahkan kamu pulang, Anakku. Ada banyak jalan mendekatkan diri kepada Allah,” kata Bu Nyai sambil memandang lekat-lekat wajah Afif.</p> <p>“<i>Ummi</i>, Afif tidak mungkin membantah perintah <i>Ummi</i>. Afif tidak mau nasibnya seperti Jurajj yang tidak menyahut ketika dipanggil ibunya saat ibadah. Yang ingin Afif tanyakan, saat ini ibaratnya Afif sedang khusuk shalat, Afif baru rakaat pertama mau ke rakaat kedua. Apakah <i>Ummi</i> tega membatalkan shalat Afif? Afif belum pernah merasakan shalat sekhusuk ini. Apakah <i>Ummi</i> rela Afif membatalkan shalat?”</p> <p>Bu Nyai kembali terisak.</p>	DK-NBTK	(Shirazy, 2017:231)
22.	<p>Dua bulan bekerja, Ayna merasa gajinya lebih dari cukup untuk hidup di perantauan. Ia berpikir harus menambah ilmu pengetahuan. Melihat ketangkasan Bu Rosidah mengelola bisnis dan menjadi penyebab orang lain dapat makan. Ia tertarik untuk belajar yang serupa. Bukankah Sayyidah Khadijah, istri Rasulullah Sa. Juga pebisnis ulung, yang dengan kekayaannya bisa membantu dakwah?</p> <p>Awal bula ketiga, ia putus untuk kuliah kuliah D1 Manajemen Administrasi di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Yogyatama Bogor. Ia tidak muluk-muluk harus S1, dan tidak muluk-muluk harus di kampus terkenal. Yang paling penting baginya adalah paling terjangkau. Yang ia perlukan adalah kunci-kunci mengembangkan diri. Selanjutnya sambil bekerja ia akan banyak belajar. Dan dengan kuliah, meskipun Cuma D1, ia sudah merasakan bangku perguruan tinggi.</p>	DK-NBTK	(Shirazy, 2017:259)
23.	<p>“Adikku, ayo pulang, <i>Ummi</i> terus menyebut namamu. Ketika aku terbang dari Jogja, <i>Ummi</i> penuh harap malam nanti sudah berjumpa denganmu. Semoga kebesaran jiwamu mau menjumpai ibu yang melahirkanmu ditulis Allah sebagai amal saleh, dan menjadi wasilah terkabulnya semua yang kau cita-citakan.”</p>	DK-NBTK	(Shirazy, 2017:308)

	<p>Afif tidak bisa menahan tangisnya mendengar semua yang dikatakan kakaknya. Kata-kata itu pelan dan penuh kasih sayang, namun ia merasa nurani dan kesadarannya seperti dicambuk-cambuk. Ia beristighfar sampai relung jiwa paling dalam. Ia merasa salah. Ya, benar kata kakaknya, jangan-jangan ia telah dibelenggu oleh kesombongan dan keangkuhan. Bukanlah anak tidak mau menyahut panggilan ibu yang melahirkannya, dengan alasan apapun, sesungguhnya adalah anak yang angkuh. Ia merasa lebih penting dari ibunya.</p> <p>“Kenapa tidak kau ingat kisah Uwais Al Qarni dan bagaimana baktinya kepada ibunya? Berbakti kepada kedua orang tua juga bisa menjadi <i>thoriqoh</i> untuk meraih ridha Allah.”</p> <p>“Iya, Mas. Sudah cukup, Afif mengerti.” Afif terisak-isak.</p> <p>“Jadi kau mau ikut pulang denganku?”</p> <p>“Iya, Mas. Afif akan ikut mas Asyiq untuk berjumpa dnegan <i>Ummi</i>.”</p>		
--	---	--	--

LAMPIRAN D2. TABEL ANALISIS DATA

Tabel 1 Analisis Data Bahasa Figuratif dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

a) Pemajasan

No	Data	Kode	Analisis
1.	<p>gadis itu dengan cepat berkelebat menuju kelas dengan muka merah padam. Zulfa mengikutinya di belakang. Ningrum minta Titin melaporkan kejadian itu pada Bu Nyai. Ningrum melihat Ayna yang biasanya lembut dan pemaaf kali ini benar-benar murka. Ayna tidak main-main.</p>	ALS	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan kiasan warna ‘merah’ untuk menggambarkan rasa kesal atau marah. Ungkapan ‘muka merah padam’ memiliki makna ‘seseorang yang benar-benar murka atau sangat marah’. Majas pada ungkapan ‘muka merah padam’ menggambarkan raut wajah atau ekspresi marah seseorang melalui tokoh Ayna.</p>
2.	<p>“Ambil pisau itu, bawa, nanti kalau benar itu yang terjadi dan Bude berubah pikiran, ini potong saja telinga Budemu! Kau</p>	ALS	<p>Berdasarkan hal tersebut, Habiburrahman El Shirazy memilih ungkapan ‘bau kencur’ dan ‘makan asam garam’ untuk menggambarkan</p>

	<p>kok kayak yakin saja mereka akan datang. Dengar ya, Na, Bude itu sudah banyak makan asam garam, nggak bakalan Kiaimu itu datang melamarmu untuk putranya. Nggak mungkin!”</p>		<p>adanya pembeda atau perbandingan di dalam kehidupan sosial. Perbandingan tersebut misalnya dipandang dari segi usia seperti yang telah ditunjukkan dalam kutipan data. Ungkapan ‘bau kencur’ diperuntukkan pada lawan bicara yang lebih muda usianya, sedangkan ‘makan asam garam’ diperuntukkan pada lawan bicara yang lebih tua.</p>
3.	<p>“Yang paling kasihan menurutku tetapi si Ayna. Lihat aja, dia paling-paling akan meneruskan jejak ibunya jadi TKW. Buah tak jatuh jauh dari pohonnya! Nilai UN-nya yang kebetulan tinggi tak akan menolongnya sama sekali!” Nyinyir Neneng yang tidak menyadari bahwa Ayna yang ia gunjing telah sampai disampingnya bersama Zulfa.</p>	ALS	<p>Peribahasa “Buah tak jatuh jauh dari pohonnya” memiliki arti bahwa sifat atau watak seorang anak tidak akan jauh berbeda dari ayah dan ibunya. Jabaran pemaknaan pada peribahasa tersebut, kata ‘buah’ diumpamakan sebagai ‘anak’ dan pohon sebagai ‘induk atau asal buah’ yakni orang tua yang melahirkan anak . Konotasi dari peribahasa tersebut bahwa buah sebagai hasil atau turunan akan serupa sifat dan bentuknya dari pohon-pohon tertentu. Peribahasa tersebut menjelaskan bahwa perilaku baik dan buruk orang tua akan tercermin pada keturunannya. Pada Kutipan tersebut kalimat “Buah tak jatuh jauh dari pohonnya!” yang diucapkan oleh Neneng, tidak mengacu pada sifat melainkan pada nasib atau masa depan Ayna. Neneng beransumsi bahwa masa depan Ayna akan bernasib sama dengan ibunya, menjadi seorang TKW (Tenaga Kerja Wanita).</p>
4.	<p>Sejak kecil, salah satu orang yang paling ia suka di kampungnya – setelah ibu dan neneknya – adalah Mbah Haji Kamali. Berdekatan dengannya seperti berada di tengah taman bunga yang disinari mentari pagi yang hangat. Berbincang dengannya itu seperti membuka pintu-pintu gudang hikmah dan semangat.</p>	SML	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Habiburrahman memberikan gambaran alam terhadap manusia yang saling membutuhkan dan memberikan efek positif. Manusia diandaikan sebagai ‘bunga’ dalam ‘taman bunga’, yaitu penyebutan manusia dalam jumlah banyak. ‘Sinar matahari’ merupakan asupan bagi pertumbuhan bunga merupakan konotasi dari bentuk ‘semangat hidup atau pencerahan hidup’ bagi manusia. Melalui ungkapan tersebut, Habiburrahman menyiratkan tentang hubungan yang baik antar manusia yang dapat memberikan penguatan antara satu dengan lainnya sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat.</p>
5.	<p>Kedua mata Bu Rosidah tiba-tiba berkaca-kaca begitu saja. Ia melihat Ayna seperti bidadari yang menyamar jadi manusia. Ia jadi berpikir, jika Ayna nanti menikah dan hidup bersama suaminya, apakah ia bisa mendapatkan ganti yang serupa Ayna?</p>	SML	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy membangun persepsi pembaca untuk menghadirkan penilaian tentang manusia yang berpredikat sempurna. Pada kutipan “Ia melihat Ayna seperti bidadari yang menyamar jadi manusia” merujuk pada penciptaan unsur baru dalam diri manusia. Unsur tersebut mencakup semua kriteria positif yakni dengan perbandingan ‘Bidadari’.</p>

6.	<p>Pertemuan dua keluarga untuk membahas hari dan tanggal akad nikah, dan walimatul ursy serta segala <i>tetek bengek</i> terkait hal itu diadakan di rumah Pak Kusmono, ayah Yoyok. Rumah Pak Kusmono besar berlantai dua, dengan halaman yang luas dan dikelilingi pagar tembok yang kokoh. Pak Kusmono sendiri tampak seperti seorang raja. Pembantunya banyak, gerbang rumahnya saja ada penjaganya yang bertugas membuka dan menutup pintunya.</p>	SML	<p>Berdasarkan kutipan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy memberikan deskripsi tokoh berdasarkan kelas sosialnya yakni harta atau kekayaan. Tokoh yang diceritakan ialah Pak Kusmono. Pak Kusmono adalah ayah dari Haryo atau Yoyok yang terkenal memiliki banyak uang atau kaya raya di desanya.</p>
7.	<p>“Coba ceritakan siapa ibu kamu, bagaimana ceritanya bisa melahirkan kamu, siapa ayah kamu? Kalau ibu kamu Jawa, <i>Ummi</i> yakin Ibu sangat yakin ayah kamu bukan Jawa. Sebab wajah kamu ada guratan Arabnya. Mata kamu yang lebar dan bening, hidung kamu, alis kamu, tidak murni Jawa. Coba ceritakan.” “Injih, <i>Ummi</i>,” jawab Ayna tenang.</p>	MTF	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, Habiburrahman menggambarkan karakteristik (wajah dan penampilan) Penduduk mayoritas Asia dan Arab yang dilekatkan pada beberapa tokoh dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>. Habiburrahman El Shirazy membedakan ciri khas wajah Asia dan Arab. Kemampuan tersebut diperolehnya dari pengalaman belajar di luar negeri, atau pada reset-reset lainnya sehingga memperoleh gambaran yang cukup jelas.</p>
8	<p>Ayna menikmati panorama Amman di bawah sepuhan sinar purnama malam itu. Sementara Afif terus memandangi wajah istrinya yang tampak bercahaya mukanya. Mata istrinya itu begitu bening dan indah. Ia tak pernah bosan memandangnya. Keindahan wajah istrinya itu mengingatkan keagungan Tuhan yang melukisnya. “Kok ngelihatin Ayna terus sih, Mas? Itu lho lihat panorama purnama itu, indah banget.” “Jujur ya, Dik, di dunia ini paling indah adalah panorama yang ada di wajahmu. Wajahmu yang anggun dan kedua mata yang bening adalah surga yang tiada tandingannya dia atas muka bumi ini.”</p>	MTF	<p>Pada data tersebut memang tidak dikemukakan secara langsung tentang perbandingan ‘Bidadari Bermata Bening’ pada tokoh Ayna karena Habiburrahman El Shirazy memberikan penjelasan tersebut secara bertahap dalam penjabaran karakter ‘Bidadari Bermata Bening’ terhadap tokoh Ayna. Ditinjau dari filosofi penamaan Ayna, Habiburrahman El Shirazy terinspirasi dari sebuah nama bidadari Surga bernama Aynul Mardhiyah. Pemilihan nama dan pelukisan karakter Ayna dalam Novel Bidadari Bermata Bening, mengisyaratkan sebagai rasa syukur Afif terhadap Kuasa Tuhan yang menciptakan perempuan sebagai sosok bidadari di dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan ucapan kesungguhan Afif pada kata ‘Demi Allah’ pada kutipan di atas dan kalimat ‘Keindahan wajah istrinya itu mengingatkan keagungan Tuhan yang melukisnya’ dalam data (13).</p>
9.	<p>Sore itu matahari bersinar lembut. Pesantren itu seperti sedang berpesta. Bazar busana muslimah dan bazar buku digelar sebagai bagian Perayaan <i>Haflah Akhirussanah</i>. Di masjid pesantren diselenggarakan Seminar Sastra Islam Nasional. Dua sastrawan penulis novel Islami dan seorang guru besar sastra Arab dari UGM dihadirkan. Peserta seminar membeludak. yang</p>	PRS	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman mengangkat budaya atau tradisi yang unik dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> yaitu lingkungan pesantren. Tradisi tersebut dipertegas dengan deskripsi ‘pesta’ atau rangkaian kegiatan pesantren dalam kegiatan <i>Akhirussanah</i>. Majas personifikasi yang dilekatkan pada <i>setting</i> pesantren merupakan ciri khas dalam tulisan Habiburrahman yang mengangkat latar belakang</p>

	mengikuti tidak hanya para santri Kanzul Ulum, tapi juga dari pesantren-pesantren lain. acara itu lebih layak disebut Pengajian Akbar dibandingkan seminar, karena lebih mirip pengajian melihat besarnya jumlah peserta. Ayna, Rohmatun, dan Zulfa, termasuk peserta yang khusyuk menikmati seminar itu.		pesantren. Selanjutnya, deskripsi secara detail tentang rangkaian acara 'pesta' dijabarkan pada bagian novel lainnya.
10.	Sore itu sinar matahari lembut menyepuh genting pesantren. Angin bertiup menggoyang dahan-dahan. Burung-burung menari berkicauan. Gus Afif tampak duduk di serambi masjid di kelilingi para santri pemula yang baru satang. Dengan fasih Gus Afif membaca dan mengajarkan kitab <i>Qami' Al-Tughyan</i> . sebuah kitab yang mengulas cabang-cabang iman. Bu Nyai memandang anaknya itu sambil tersenyum di kejauhan.	PRS	Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy mendeskripsikan suasana pesantren dengan majas-majas personifikasi agar lebih estetik. Unsur pesantren dalam tulisan Habiburrahman El Shirazy juga didukung dari latar belakang kepesantrenan yang dimilikinya sehingga lebih luwes dalam melukiskan sisi-sisi pesantren. Habiburrahman El Shirazy tinggal di lingkungan pesantren sejak di bangku SMP sehingga dapat menggambarkan secara detil tentang situasi di lingkungan pesantren.
11.	"Saya akan buktikan semua yang aku katakan benar. Justru kamu yang menempuh segala cara untuk mencapai tujuan. Dan sayangnya meskipun cara haram kau tempuh, kau tidak meraih apa-apa yang kau inginkan! kita semua tahu, Neneng ini dua semester terakhir rangking satu. Kita semua tahu. Dan kita tahu, tiga bulan sebelum ujian, kepala madrasah menggembelng kita untuk persiapan ujian UN dengan mendatangkan tutor-tutor dari luar di samping guru-guru kita. Siang malam kita berjibaku dengan soal-soal sampai kuruh badan kita. Tapi kita semua tahu, Neneng tidak ikut berjibaku dan berdarah-darah seperti kita. kita mengerjakan tugas, dia santai tidur. ketika ditanya sama Bu Guru, dia jawab yang penting saya nanti bisa jawab UN dengan nilai tertinggi di provinsi. Kalian tahu apa sebabnya? ternyata Neneng ini beli bocoran soal dari pacarnya!"	HPR	Kalimat "Tapi kita semua tahu, Neneng tidak ikut berjibaku dan berdarah-darah seperti kita" teridentifikasi sebagai majas hiperbola. Pada kalimat tersebut Neneng dibandingkan dengan Ayna beserta teman-temannya yang lain dalam segi usaha (bersungguh-sungguh) dan giat belajar. Ungkapan "berdarah-darah" mengandung unsur konotasi yang berarti usaha yang sungguh-sungguh yang mengurus tenaga. "Berdarah-darah" sama halnya menahan sakit karena luka, tetapi bukanlah menyakiti diri sendiri dengan menyayat atau kekerasan fisik. sakit yang dimaksud adalah beratnya beban yang dipikul. Ungkapan tersebut juga didukung pada kalimat sebelumnya "Siang malam kita berjibaku dengan soal-soal sampai kuruh badan kita" untuk memperjelas makna 'berdarah-darah' yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui penggalan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan majas hiperbola untuk memberikan penekanan terhadap suatu kondisi yang dialami oleh tokoh.
12.	Bu Nyai dan Pak Kiai mengamati semua kejadian itu dari dalam mobil. Bu Nyai sudah tidak sabar, ia tidak bisa lagi dicegah. pelan-pelan ia keluar dari mobilnya dan mendekati tukang gulali yang sedang menghitung uang recehan. "Ummi boleh beli gulalinya?" suara Bu Nyai parau menahan tangis. Tukang gulali yang tak lain adalah Gus Afif kaget bukan	HPR	Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan majas hiperbola untuk menggambarkan perasaan tokoh. Pada kutipan tersebut perasaan tokoh yang dimaksud tidak ditunjukkan secara ucapan, tetapi tergambar oleh sikap tokoh. Gambaran tersebut disampaikan melalui gagasan Habiburrahman dalam bentuk deskripsi cerita secara implisit dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> . Habiburrahman El Shirazy menggunakan majas Hiperbola untuk

	kepalang, telinganya bagai disambar halilintar . Gus Afif terdiam, ia menyaksikan wajah ibunya dengan mata yang pelan-pelan mengeluarkan air mata. Keduanya saling diam. Mulut Afif seperti terkunci. Kaki dan semua tubuhnya seperti kaku semua.		mengindahkan perumpamaan pada objek tertentu. Penggunaan majas Hiperbola dimaksudkan untuk memberikan efek kesungguhan atau totalitas.
13.	“Terjadilah duel,kayak <i>carok</i> di Madura. Singkat cerita, akhirnya Mbah Joyo mati tertusuk golok Mbah Sujak semnata Mbah Sujak luka parah, rojah-rajuh oleh sabetan golok Mbah Joyo.Mbah Sujak sempat dibawa ke rumah sakit. Tapi, dua minggu setelah itu beliau wafat.”	PRM	Pada kutipan tersebut, majas pararima tergambar pada kata “ <i>rojah-rajuh</i> ”. Perulangan konsonan yang digunakan yaitu konsonan r-h pada awal dan akhir dari penghubung. “ <i>Rojah-rajuh</i> ” merupakan kosakata dalam bahasa Jawa. “Rojah-rajuh” dapat diartikan dengan luka sobek, luka yang parah karena benda tajam. Habiburrahman menggunakan istilah Jawa karena penuturnya (bu Istiqamah) dan orang yang diceritakan memiliki kultur yang sama, yaitu budaya Jawa.
14.	Malam itu, setelah shalawatan selesai, Bu Hajjah Muniroh, istri ketua RW yang sekaligus pemimpin para ibu-ibu di kampungnya memintanya untuk memberikan <i>mau'izhah hasanah</i> . Ia menolak, tapi terus dipaksa. Baginya itu bukan sesuatu yang susah sebenarnya. Sebab di pesantren ia biasa latihan <i>khithobah</i> ²⁵ bergantian tiap malam Jumat dengan teman-temannya. Tetapi ia khawatir dianggap anak yang tidak tahu unggah-ungguh ²⁶ kalau ujug-ujug ²⁷ mau menjadi pembicara di hadapan ibu-ibu.	PRM	Kutipan tersebut merupakan kutipan pendeskripsian peristiwa pada tokoh Ayna dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> . Majas Pararima pada “ <i>unggah-ungguh</i> ” mengalami perulangan konsonan berturut yaitu konsonan u-h. Selanjutnya, majas pararima pada kata <i>ujug-ujug</i> ” juga mengalami perulangan konsonan pada konsonan u-g. Kata “ <i>unggah-ungguh</i> ” dan “ <i>ujug-ujug</i> ” merupakan kosakatan bahasa jawa. Arti leksikal dalam bahasa Indonesia pada kata tersebut telah dijelaskan pada catatan kaki dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> .“ <i>Unggah-ungguh</i> ”artinya “Tatakrama” dalam bahasa Indonesia dan “ <i>ujug-ujug</i> ” berarti “tiba-tiba”.
15.	“ Waah.. sepatu sport yang cantik! Branded! ” “ Aduh , Mbak Ripah, ini pasti mahal! ” sahut Ayna. “Kau suka kan?” Aripah kembali tersenyum. “Suka banget. Seumur-umur belum pernah punya sepatu bagus kayak gini.”	ESK	Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan majas esklamasio yang ditandai dengan kata seru ‘wah’ dan ‘aduh’. Penggunaan majas esklamasio pada data tersebut difungsikan untuk membangun dan memberikan kesan sehingga pembaca akan terpengaruh dengan gambaran dari penilaian tokoh tanpa melihat wujud (barang) aslinya. Kesan tersebut menggambarkan tentang merek tertentu sebagai penanda kualitas suatu barang atau produk. Pada kutipan tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggambarkan bahwa sebuah merek mempengaruhi kesan produk dan pembelinya (konsumen) terhadap nilai ekonomi dan tren mode.
16.	“ <i>Oalah Nduk, anake sopo, kok ayune koyok wedokdari?</i> ” ⁴ gumam lelaki setengah baya berkumis tebal sambil terus	ESK	Berdasarkan data tersebut, Habburrahman El Shirazy menggunakan majas esklamasio untuk menunjukkan ancaman.

	<p>memandangi sosok Ayna. <i>“Ojo kurang ajar, War, itu santrinya Kiai Sobron. Kuwalat⁵ kamu! Itu juga langgananku. Awes kalo macem-macem sama dia!”</i> sahut Pak Maksum, penjual daging ayam.</p>		<p>Habiburrahman meletakkan kata “awas” di akhir tuturan tokoh untuk memberikan penegasan. Tokoh terlebih dahulu menjelaskan siapa Ayna, kemudian memberikan peringatan agar orang yang mendengarkan ucapannya memahami betul perkataannya. Selain itu, kata “awas” pada tuturan tersebut digunakan untuk memberikan efek jerah agar orang disekitarnya tidak lagi menggoda Ayna.</p>
17.	<p>“Kembalikan dompet ibu itu!” “Dompet apa?” Muka pemuda itu pucat. Orang-orang langsung memandangnya. “Tolong semuanya pegangi pemuda ini. Dia copet!” “Jangan asal bicara, ya!” “Tolong, amankan copet ini! Dia menyobek tas ibu itu lalu mengambil dompetnya. Dimasukkan di saku celananya! Kalau tidak percaya geledah saja!”</p>	ESK	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan kalimat tersebut dengan makna suruhan atau perintah Ayna kepada Lestari untuk menunjukkan berita yang dimaksud. Kalimat “Coba lihat!” merupakan kalimat esklamasio yang difungsikan sebagai kalimat permintaan. Selanjutnya, Habiburrahman El Shirazy menarasikan respon yang ditunjukkan Lestari dalam bentuk deskripsi. Respon tersebut menandakan bahwa Lestari memenuhi perintah yang disampaikan Ayna.</p>
18.	<p>“Saya tidak paham maksud, Mbah?” “Kamu belum ngerti ya, siapa Kusmono dan anak-anaknya?” “Aku ingin cerita tapi takut <i>ghibah</i>. Begini saja, nikah itu jangan karena harta duniawi, Nduk. Jangan! Harta itu bisa hilang kapan saja. Apalagi harta yang cara mendapatkannya tidak jelas, tidak berkah. Hidup bebrayan itu carilah yang sama-sama mendatangkan berkah. Cucunya Mbah Sujak yang santri tidak pas kalau dapat suami yang pernah mondok di Mranggen, Brabu, Njrangung, atau Kudus. Bukan yang... ah, sudahlah...”</p>	APS	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menyisipkan kalimat aposiopesis pada kalimat tuturan Mbah Kamali, “Bukan yang... ah, sudahlah...” Tuturan tersebut memecah sebuah kalimat yang tidak dapat dilanjutkan oleh Mbah Kamali. Habiburrahman El Shirazy menggunakan kalimat aposiopesis untuk menghentikan kalimat yang belum selesai karena ketakutan yang dihindari oleh penutur. Pemberhentian tuturan tersebut dibatasi oleh masalah yang diungkapkan pada tuturan awal yaitu menghindari <i>ghibah</i>, “Aku ingin cerita tapi takut <i>ghibah</i>”. <i>Ghibah</i> adalah suatu perlakuan buruk dengan menceritakan suatu hal negatif tentang seseorang atau lazimnya disebut dengan menceritakan aib. Hal negatif tersebut dapat berhubungan dengan fisik atau jasmani seseorang, Harta, sifat atau watak dan lain sebagainya.</p>
19.	<p>“Siapa yang menghinaimu, santai saja!” “Kau kira aku tidak dengar? kau kira aku tidak tahu?” “Kau terlalu sensitive, Na. Nggak usah sombong nilai UN-mu paling tinggi, terus sensitif begitu!” “Sensitif? Sombong? Apa nggak kebalik. Okelah, aku maafkan segala penghinaanmu pada diriku. terserah, kau boleh mengatakan apa saja tentang diriku, Neng. Tapi, tidak tentang</p>	APS	<p>Pada kutipan tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan kalimat aposiopesis untuk menjelaskan bagaimana cara menyikapi sebuah tuduhan zina terhadap saudara seimannya (saudara seagama). Habiburrahman menerangkan bahwa langkah yang harus diambil adalah jalan damai, dengan memberikan kesempatan bertaubat bagi pelaku. Jika cara tersebut tidak dapat diterapkan, maka penuduh harus mampu menghadirkan saksi dan bukti-bukti yang mengarahkan pada</p>

	<p>ibuku! Kau tidak aku maafkan atas penghinaanmu pada ibuku, kecuali. . .</p> <p>“Kecuali apa?”</p> <p>“Kecuali kau mencabut kata-katamu, kau umumkan di depan seluruh santriwati, kau ngaku salah, lalu minta maaf dan bertaubat tidak akan mengulangi perbuatanmu. Kalau tidak, maka. . .”</p> <p>“Maka apa?”</p> <p>“Maka kau layak dicambuk delapan puluh kali!”</p>		<p>pembenaran tuduhan tersebut. Selanjutnya, melalui tuturan Ayna, Habiburrahman menjelaskan bahwa hukuman bagi orang yang berbuat <i>qadzaf</i> adalah cambukan sebanyak 80 kali. Penjelasan tersebut tergambar dalam kalimat-kalimat aposiopesis “Kau tidak aku maafkan atas penghinaanmu pada ibuku, kecuali. . . Kecuali kau mencabut kata-katamu, kau umumkan di depan seluruh santriwati, kau ngaku salah, lalu minta maaf dan bertaubat tidak akan mengulangi perbuatanmu. Kalau tidak, maka. . . Maka kau layak dicambuk delapan puluh kali!”</p>
20.	<p>“Mbak, tapi aku masih bingung, lho, kalau bumi berputar pada . . .”</p> <p>“Diputar!”</p> <p>“Ya, bumi diputar oleh Allah pada porosnya, kok Aku nggak merasa, ya. Kok genteng-genteng nggak rusak. Katanya itu bumi berputarnya . . .”</p> <p>“Diputar!”</p> <p>“Ya, katanya bumi ini diputar oleh Allah pada pada porosnya dengan sangat cepat, kok rumah ini nggak roboh? Apa bener bumi diputar pada porosnya?”</p> <p>Ayna tersenyum.</p>	APS	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman menggunakan kalimat aposiopesis untuk menyempurnakan pernyataan. Pada kutipan tersebut terdapat dua kali pengulangan sebagai pola kalimat aposiopesis. Kalimat aposiopesis pertama yaitu, “Mbak, tapi aku masih bingung, lho, kalau bumi berputar pada . . .”, dan kalimat yang kedua “Katanya itu bumi berputarnya . . .” Kalimat tersebut merupakan kalimat yang terpenggal karena ada pembenahan kata yang dituturkan oleh lawan bicara. Gus Nauval mengucapkan kata “berputar” sebanyak dua kali, sebanyak itu pula kalimatnya dibenahi oleh Ayna dengan mengganti kata “berputar” menjadi “diputar”. Pemberhentian tuturan dalam kalimat tersebut merupakan unsur kesengajaan sebagai bentuk koreksi dari kata yang lebih tepat, atau kata yang seharusnya digunakan. Penggantian kata dalam percakapan tersebut difungsikan sebagai pembenaran istilah untuk memahami konsep pembelajaran, khususnya konsep rotasi bumi.</p>
21.	<p>Ada sore, ada pagi. Ada siang, ada malam. Ada kelahiran, ada kematian. Ada tua, ada muda. Ada datang, ada pergi. Ada suka ada duka. Ada tangis, ada tawa. Ada sedih, ada bahagia. Ada ramai ada sepi. Ada pertemuan, ada perpisahan. Ada kebersamaan, ada kesendirian. Itulah kenyataan hidup yang harus siap dihadapi siapa saja di atas muka bumi ini. Para nabi sekalipun mengecap dan merasakan hal itu.</p>	ANT	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan kalimat antitesis untuk menggambarkan keseluruhan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh manusia. Melalui penggambaran tersebut, Habiburrahman menyampaikan pesan bahwa kondisi dan situasi tersebut pasti dialami oleh setiap manusia dan masing-masing manusia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi dan melalui tiga fase tersebut. Adapun 3 fase yang telah disebutkan, meliputi pembagian waktu, fase kehidupan manusia, dan fase rasa atau perasaan yang diharapkan oleh manusia terkait situasi dan kondisi aktivitas yang dilakukan.</p>

22.	<p>“<i>Ummi</i>, mohon maafkan saya kalau saya dianggap bersalah. Saya siap menanggung hukuman apapun yang diberikan kepada saya. Namun, jujur, saya merasa tidak bersalah sama sekali. Saya tidak melakukan apa-apa kecuali membela kehormatan ibu saya, <i>Ummi</i>. Selama di pesantren ini saya dihina dan direndahkan, saya masih bisa bersabar. Dan selama disini, saya tidak pernah berkelahi dengan siapapun, saya juga tidak pernah usil dan bikin masalah dengan siapapun. saya berusaha menjadi santriwati dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan adab dan etika yang <i>Ummi</i>, Pak Kiai dan para ustadzah ajarkan.”</p>	KRD	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman EL Shirazy menggunakan kalimat kontradiksi untuk memberikan penekanan ucapan Ayna tentang sikapnya terhadap Neneng. Penekanan tersebut dinyatakan dengan pengungkapan “Saya tidak melakukan apa-apa” sebagai bentuk netral dan pengecualian kegiatan pada kalimat setelahnya “membela kehormatan ibu saya,” dengan kata ‘kecuali’ sebagai pemisah sekaligus penanda penekanan kata, yaitu inti dari kegiatan yang dilakukan Ayna.</p>
23.	<p>“Entah kenapa, aku tidak diterima di kampus yang aku tuju. setahun aku tidak kuliah sebab aku inginnya kuliah di kampus negeri. Tahun berikutnya aku ikut tes ujian masuk perguruan tinggi negeri. Tidak tembus juga. Saat itu kondisi keluargaku juga sedang buruk. Ayah dan ibuku bercerai. Aku ikut ibuku. Dua adikku ikut ayah. Ibu kawin lagi, tapi aku tidak ada yang membiayai kuliah. Aku cari kerja. pindah-pindah. Pernah coba melamar ke tempat-tempat kerja yang bagus di jabodetabek tapi ditolak. Sampai akhirnya ada lowongan di sini gajinya besar. Aku tergiur. Aku berangkat ke sini. Inilah hukuman atas kelancanganku dulu itu. Di sini aku mempunyai majikan yang bengis dan kejam, tapi aku tidak berdaya apa-apa. Salah sedikit aku dicambuk. Entah sudah berapa puluh atau beberapa ratus kali punggungku ini dicambuknya. Ini lihat punggungku!”</p> <p>Ayna meneteskan air mata melihat punggung Neneng yang rusak.”</p>	SRK	<p>Kalimat “Di sini aku mempunyai majikan yang bengis dan kejam, tapi aku tidak berdaya apa-apa.” menunjukkan ungkapan hati yang dirasakan oleh Neneng. Penekanan pada “majikan yang bengis dan kejam” merupakan ungkapan kekesalan Neneng terhadap perlakuan majikannya. Habiburrahman El Shirazy menggunakan kalimat Sarkasme tersebut untuk menunjukkan gambaran amarah Neneng. Kata “Kejam” yang disandingkan dengan “Bengis” menggambarkan watak majikan Neneng yang keras dan penuh amarah, seseorang yang berbuat kasar atau kejahatan tanpa ampun atau belas kasih.</p>
24.	<p>“Sudah bangun? Agaknya sangat pulas tidurnya, ya? Tadi, sebelum maghrib teman-teman ke sini. Acara kita sebenarnya shalat maghrib di masjid raya terus makan di pinggir pantai. Resepsionis berkali-kali menelpon ke kamarmu tapi tidak kau angkat. Atikah mengetuk kamarmu tapi tidak juga kau buka. Akhirnya mereka berangkat, dan aku nunggu di sini. kasihan kalau kau bangun tidak ada siapa-siapa. Kita makan malam di sini saja, ya?”</p>	SRK	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman menggunakan kalimat sarkasme untuk mengungkapkan kekesalan Ayna terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh Ayna karena apa yang terjadi pada dirinya sangatlah tidak wajar, terlelap tanpa mendengar suatu apapun. Kalimat sarkasme pada kutipan tersebut, terdapat pada kalimat “Bagaimana mungkin ia bisa tidur seperti kerbau kekenyangan.” Ayna mengandaikan dirinya sebagai Kerbau. Sifat kerbau yang dimaksud ialah bagaimana seekor kerbau yang kekenyangan sedang tertidur pulas.</p>

	<p>Mendengar penjelasan Yoyok itu ia mengutuki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa tidur seperti kerbau kekenyangan. Mungkin kerbau lebih baik dari ririnya. <i>Na'udzubillah</i>, lirihnya dalam hati. Mereka akhirnya, makan di restoran hotel berdua. Ayna tidak punya pilihan lain.</p>		<p>Pengandaian tersebut seolah-olah terjadi pada Ayna, yang terlelap sangat pulas dan tidak menghiraukan tentang sesuatu yang terjadi di sekitarnya seperti bunyi telepon, suara adzan, dan bunyi bel atau ketokan pintu.</p>
25.	<p>“Aku tidak bisa membayangkan seperti apa perasaan Neneng yang sambongnya nggak hilang-hilang itu. Apa ya masih bermulut besar? semoga jadi pelajaran berharga baginya,” gumam Mbak Romlah.</p> <p>“Ya, semoga dia berubah, tapi kali ini dia tetap angkuh. Aku tadi dihinanya habis-habisan. menuduhku tidak layak, pasti menyontek, dapat bocoran soal dan lain-lain. Paling parah, ya, tentu saja menghina Ayna.”</p> <p>“Menghina seperti apa lagi?” tanya Romlah.”</p> <p>“Dia bilang tidak masuk akal Ayna dapat nilai setinggi itu kalau tidak dapat bocoran soal. Kalau tidak dapat bocoran soal seperti yang lain lulus saja sudah untung untuk anak haram hasil serong seorang TKW di Arab. Ya, dia boleh bangga saat ini nilainya tertinggi, tapi lihat saja nasibnya nggak akan jauh dari ibunya. Paling-paling nanti jadi TKW di Arab, terus pulang perutnya bunting kayak ibunya dulu! Begitu katanya. Hatiku sakit mendengarnya, tapi kau kalah bicara meladeni dia.”</p> <p>Wajah Ayna memerah mendengar cerita Zulfa.</p>	SRK	<p>Berdasarkan kutipan tersebut Habiburrahman El Shirazy menggambarkan kekesalan Romlah terhadap sifat Neneng, diungkapkan melalui kalimat sarkasme pada kalimat “Apa ya masih bermulut besar?” Tutaran tersebut secara tidak langsung mengarah pada Neneng yang dipandang pintar membual atau berkata-kata yang tidak sesuai fakta. Habiburrahman El Shirazy menggunakan tuturan “Bermulut besar” sebagai penggambaran seseorang yang suka berkata bohong atau fitnah yaitu mengatakan sesuatu tanpa dasar yang jelas.</p>

b) Penyiasatan Struktur

No	Data	Kode	Sumber Data
26.	<p>Benar kata Bu Nyai bahwa ia beruntung kalau menikah dengan Kiai Yusuf Baddrudduja. Pernikahan itu akan mengubah warna hidupnya. Lingkungan kehidupannya selanjutnya</p>	EPZ	<p>Kutipan tersebut merupakan kutipan deskripsi pikiran tokoh Ayna dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>. Pada data tersebut Habiburrahman El Shirazy memberikan penekanan pada kata “ilmu”</p>

	<p>adalah lingkungan ilmu, ilmu, ilmu, dan ilmu. Ia bisa kuliah, bahkan mungkin bisa sampai S2 dan S3. Dan ia akan banyak diskusi dengan para mahasiswa yang jadi santri Kiai Yusuf Badruduja. Lebih dari itu semua, ia akan jadi Bu Nyainya mereka. Subhanallah. Ia akan jadi Bu Nyai? Apakah ini masuk Akal? Anak seorang TKW dan bakul pecel di pasar Tanggungharjo akan jadi Bu Nyai?</p>		<p>dalam kalimat Lingkungan kehidupannya selanjutnya adalah lingkungan ilmu, ilmu, ilmu, dan ilmu.” Penekanan Ilmu mengacu pada kata “lingkungan” yaitu suasana atau suatu kondisi kehidupan. Lingkungan Ilmu yang tergambar dalam kalimat epizeuksis tersebut mewakili deskripsi suasana kuliah, diskusi bersama santri, dan pendamping seorang Kiai yang akan disibukkan dengan kegiatan kepesantrenan. Penekanan kata Ilmu selanjutnya dideskripsikan dalam kalimat penjelas pada kutipan tersebut.</p>
27.	<p>“Sebelum aku pamit, tolong dengarkan janjiku, Ayna. Dengar, demi Allah, jika aku jadi suamimu, aku janji akan memuliakan kamu, apapun yang kamu pinta akan aku turuti selama aku mampu. Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia karena mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuan di atas muka bumi ini. Aku akan berusaha dengan seluruh kemampuanku untuk membahagiakan kamu. Sebab aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjaamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku akan menghormatimu seperti para nabi menghormati istri mereka. Aku akan...”</p> <p>“Cukup, cukup, itu sudah cukup, jangan ditambah lagi. Sebab janji harus ditepati. Aku tidak kuat mendengarnya.”</p> <p>“Ini karena sungguh aku sangat mencintaimu”</p> <p>“Sudah, sudah. Aku percaya. Tinggal kita berdoa, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya.”</p> <p>“Semoga, Aamiin.”</p>	EPZ	<p>Kutipan data tersebut merupakan kutipan percakapan Afif dan Ayna dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>. Habiburrahman menggunakan kalimat epizeuksis pada tuturan Ayna untuk menghentikan ucapan janji yang dituturkan oleh Afif. Kalimat epizeuksis pertama, terdapat pada tuturan “Cukup, cukup, itu sudah cukup, jangan ditambah lagi. Sebab janji harus ditepati. Aku tidak kuat mendengarnya.” Kalimat epizeuksis yang kedua, terdapat pada tuturan “Sudah, sudah. Aku percaya. Tinggal kita berdoa, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya.” Perulangan kata “cukup” sebanyak tiga kali merupakan peringatan untuk Afif agar menghentikan ucapannya. Penekanan kata “Cukup” tidak hanya menghentikan pembicaraan Afif tetapi juga mencukupkan batasan janji yang diungkapkan. Perulangan kata “sudah” juga menduduki fungsi yang sama dengan kata “cukup”. Pada tuturan tersebut, Habiburrahman El Shirazymenggunakan kalimat epizeuksis sebagai intruksi atau kalimat perintah.</p>
28.	<p>“Jangan saya, Ustadzah! Aduh saya bisa apa. Carikan ustadzah yang lain saja!” Ayna berusaha menolak.</p> <p>“Waktunya mepet. sudah saya tawarkan agar diganti Ustadzah Fulana, tapi Bu RW tidak mau, nggak suka. Katanya kalau Ustadzah Fulana itu isinya selalu bid’ah, bid’ah dan bid’ah, semuanya bid’ah, semua ajaran ulama kita dulu dianggap salah semua. Lha, Bu RW dan ibu-ibu yang lain malah minta kamu!”</p>	EPZ	<p>Pada Kutipan tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan kalimat epizeuksis dalam tuturan Ustadzah fatimah. Kalimat epizeuksis tersebut difungsikan sebagai bentuk penilaian seseorang tentang gaya berbicara atau cara dakwah seseorang. Kelimat epizeuksis terdapat dalam kalimat “Katanya kalau Ustadzah Fulana itu isinya selalu bid’ah, bid’ah dan bid’ah, semuanya bid’ah, semua ajaran ulama kita dulu dianggap salah semua.” dengan pengulangan kata ‘bid’ah” sebanyak empat kali. Kata “bid’ah” berkaitan dengan pembahasan atau materi yang disampaikan oleh Ustadzah Fulana. Penggunaan Fulana dalam</p>

			padanan bahasa Indonesia merupakan kata pengganti orang ketiga. Habiburrahman menyebutkan 'Ustadzah Fulana' yang memiliki arti 'Guru perempuan yang sedang dibicarakan' untuk menghormati seseorang yang sedang diceritakan kelemahannya.
29.	<p>“Sebelum aku pamit, tolong dengarkan janjiku, Ayna. Dengar, demi Allah, jika aku jadi suamimu, aku janji akan memuliakan kamu, apapun yang kamu pinta akan aku turuti selama aku mampu. Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia karena mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuan di atas muka bumi ini. Aku akan berusaha dengan seluruh kemampuanku untuk membahagiakan kamu. Sebab aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjagamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku akan menghormatimu seperti para nabi menghormati istri mereka. Aku akan...”</p> <p>“Cukup, cukup, itu sudah cukup, jangan ditambah lagi. Sebab janji harus ditepati. Aku tidak kuat mendengarnya.”</p>	ANF	<p>Kutipan tersebut merupakan kutipan percakapan antara Afif dan Ayna. Habiburrahman menggunakan kalimat-kalimat anafora dalam tuturan Afif. Kalimat anafora tersebut terlihat dari perulangan 2 kata “aku akan” sebanyak 4 kali. Perulangan pada kata pertama sampai perulangan ke-empat sama-sama difungsikan sebagai ungkapan keinginan atau sebuah janji. Perulangan “aku akan” yang pertama merupakan janji akan sebuah kebahagiaan. Perulangan “aku akan” yang kedua mengungkapkan kesediaan untuk penjagaan, pemberian rasa aman. Perulangan “aku akan” yang ketiga adalah janji akan sebuah penghormatan sedangkan pada perulangan “aku akan” yang keempat mewakili harapan-harapan lainnya yang tidak sempat diucapkan. Habiburrahman El Shirazy menggunakan kalimat anafora untuk meyakinkan Ayna bahwa Afif akan melakukan segala sesuatu yang dijanjikan kepadanya setelah hidup bersama.</p>
30.	<p>Sambil menyuapi Ayna menceritakan perjalanan hidupnya. Bagaimana ia hidup bersama Yoyok dari keluarga yang tidak beres. Bagaimana ia memberi syarat kepada Yoyok. Bagaimana ia dicerai Yoyok dan jadi nyaris jadi korban bandoot Tua Brams Margojaduk. Bagaimana ia melarikan diri hingga akhirnya terdampar di Bandung. Bagaimana rasanya hidup luntang-lantung jadi gelandangan di Bandung. Bagaimana rasanya makan nasi sisa orang lain yang ia ambil dari tempat sampah. Hingga ia bertemu dengan Ibu Rosidah yang memperlakukan dirinya seperti anaknya sendiri. Bagaimana ia berkenalan dengan dunia bisnis, belajar bisnis, dan menekuni dunia bisnis. Ia membuat usaha 'Roti Barokah' dan juga mendirikan rumah penampungan anak jalanan bersama para dermawan dan orang baik di Bogor. Ia bercerita dengan polos dan tulus seperti seorang anak bercerita kepada ibunya.</p>	ANF	<p>Perulangan “Bagaimana ia” pada kalimat 2,3,4, dan 5 menceritakan masa-masa ketika Ayna dijodohkan dengan Yoyok, masa-masa pernikahan sampai akhirnya ia bercerai dengan Yoyok dan menjauh dari kehidupan Yoyok. Perulangan “Bagaimana rasanya” pada kalimat ke 6 dan 7 menjelaskan tentang kondisi Ayna ketika memutuskan untuk merantau ke Bandung. Ayna menceritakan tentang usaha yang dilakukan untuk bertahan hidup di kota rantau tanpa tujuan yang jelas. Selanjutnya, perulangan “Bagaimana ia” pada kalimat ke-9 menggambarkan tentang kondisi Ayna setelah bertemu dengan Ibu Rosidah di Bandung. Habiburrahman menggunakan perulangan tersebut untuk meyakinkan Bu Nyai betapa sulitnya cobaan hidup Ayna dan betapa Ayna bersungguh-sungguh untuk membela kehormatan dirinya demi melanjutkan hidup.</p>

31.	<p>Selama Ramadhan ia tidak banyak melakukan kegiatan. Juga tidak sesibuk ketika ia masih di pesantren. Ia tidak perlu bangun jam setengah dua untuk menyiapkan sahur ratusan santri. Juga tidak perlu berkulat di dapur sejak siang untuk menyiapkan buka mereka. Tapi orang yang terbiasa sibuk, tiba-tiba tidak banyak kerjaan malah merasa tidak nyaman. Itu yang ia rasakan. Meskipun demikian, ia bersyukur bahwa selama Ramadhan ia merampungkan dua kali khataman Al-Qur'an dan sempat mengaji beberapa hari di pesantren Brabu, untuk <i>tabarrukan</i>.³⁷</p>	MSD	<p>Kutipan data tersebut merupakan kutipan yang mendeskripsikan kegiatan tokoh Ayna ketika pulang dari pesantren. Pengulangan kata 'tidak' pada kutipan tersebut mengisyaratkan sebagai perbandingan yang dihadapkan pada Ayna ketika di pesantren dan ketika ia pulang ke rumahnya. Perbedaan tersebut diletakkan pada rutinitas Ayna sebagai santri sekaligus <i>khadimah</i> di pesantren sedangkan ketika di rumah, rutinitas di pesantren tidak bisa sepenuhnya terbawa karena harus menyesuaikan dengan keadaan saat itu. Habiburrahman El Shirazy membangun perbedaan rutinitas Ayna yang signifikan dengan repetisi 'tidak' yang artinya 'berbeda dan tidak lagi di lakukan, mengacu pada aktivitas Ayna</p>
32.	<p>"Ya berpikir, apakah ini semua hanya sebuah siasat? Siasat untuk sebuah tujuan tertentu. Apakah benar ini semua murni sebuah kebaikan tulus dari seseorang tulus dari seorang Pakde untuk keponakannya? Kenapa menanyakan sertifikat tanah? Untuk apa? Apa mau dijual? Atau mau dijadikan jaminan buat minjam uang di bank?"</p>	AND	<p>Kutipan data di atas merupakan kutipan novel yang mengindikasikan pikiran tokoh Ayna. Kata 'siasat' yang mengalami pengulangan dapat diartikan sebagai cara dalam bentuk penyelidikan dengan maksud tertentu. Kata 'siasat' muncul pada pikiran Ayna setelah mendapati sikap Pakde Darsun yang sedikit mencurigakan, yaitu menanyakan perihal sertifikat tanah kepada Ayna. Habiburrahman El Shirazy menggunakan 'siasat' pada akhir kalimat pertama untuk menyatakan praduga Ayna terhadap sikap Pakde Darsun. Selanjutnya, pengulangan kata pada awal kalimat setelahnya difungsikan sebagai kalimat penjelas tentang makna 'siasat' yang dimaksud oleh Ayna. Kedua kalimat tersebut menjelaskan tentang pikiran tokoh Ayna, pertanyaan dan jawaban yang berasal dari Ayna terhadap permasalahan hidupnya.</p>
33.	<p>Bersama terbit dan terbenamnya matahari, waktu terus berjalan. Bersama kering kemarau dan rintik hujan dan waktu terus berjalan. Bersama pergiliran siang dan malam, waktu terus berjalan. Bersama gemerisik dedaunan, kicauan burung dan kumandang azan waktu terus berjalan. Bersama jiwa-jiwa suka dan jiwa-jiwa duka waktu terus berjalan. Waktu terus berjalan, tak bisa diminta balik mundur ke belakang. Waktu berjalan sesuai titah Tuhan.</p>	SMP	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan kalimat simplotke untuk mendeskripsikan metamorfosa waktu. Metamorfosa tersebut menunjukkan adanya perubahan dan proses yang terjadi secara berulang. Pada metamorfosa waktu, terdapat siklus-siklus tertentu yang terjadi secara beraturan dan terus menerus. Siklus yang dideskripsikan terbagi atas siklus alamiah bumi berupa perputaran waktu antara siang dan malam serta siklus alamiah manusia berupa rasa suka dan duka yang diungkapkan dengan "jiwa-jiwa suka dan jiwa-jiwa duka." Repetisi awal pada kalimat 'Bersama' menandakan unsur atau aspek dari siklus yang dituju sedangkan repetisi pada kalimat terakhir</p>

			‘waktu terus berjalan’ menandakan frekuensi yang terjadi. Frekuensi tersebut menunjukkan kuantitas dengan cara yang sama dan tersistem sehingga secara otomatis akan terjadi secara berulang dengan sistem yang sama.
34.	<p>Ayna sendiri ketika ditanya ia hanya menjawab ikut suaminya. Jika suaminya ke Mesir ia akan ikut, jika ke Maroko ia akan ikut, jika ke Yordania dia akan ikut, di Indonesia juga ia akan ikut</p> <p>“Bu Nyai akhirnya memutuskan agar mereka berdua melanjutkan belajar di Yordania saja. Dengan banyak pertimbangan. Di antaranya adalah untuk mencari jejak saudara Ayna seayah satu-satunya, yaitu Ameera.</p>	SMP	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan kalimat simpleks sebagai pengandaian dan cara memberikan jawaban terhadap suatu hal. Repetisi pada kata awal ‘Jika’ mengawali proses pengandaian dan repetisi di akhir kalimat ‘akan ikut’ merupakan jawaban dari pengandaian tersebut. Repetisi ini menandakan bahwa respon yang ditunjukkan oleh Ayna mengikuti pengandaian yang diberikan sehingga akan menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang akan direalisasikan sebagai jawaban yang sesungguhnya.</p>
35.	<p>“Jangan, Bah. Kalau Abah lakukan itu, Afif akan semakin menderita. Afif tidak mau menjadi penyebab Abah menabrak aturan Baginda Nabi. Seorang Muslim tidak boleh melamar di atas lamaran saudaranya. Apalagi merusaknya, membatalkan akad nikah yang sudah siap dilaksanakan. Kita semua sudah tahu undangan sudah disebar, Abah. Jangan Abah, Jangan. Abah jangan memberi contoh yang tidak baik kepada umat. Jangan Abah, demi Allah, jangan!” Afif terisak-isak.</p>	TTS	<p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan repetisi tautotes untuk mendeskripsikan permohonan tokoh dengan mengulang kata ‘Jangan’ dan repetisi kata ‘Abah’ sebagai tujuan permohonan. Pada paragraf data tersebut terdapat repetisi kata ‘Jangan’ sebanyak 6 kali dan kata ‘Abah’ sebanyak 7 kali dengan penyebutan ‘bah’ satu kali.</p>
36.	<p>“Aku masih ingat betul dan selalu kuingat siang dan malam janjimu itu, saat kau datang ke rumahku. Kau katakan begini padaku:</p> <p>“Sebelum aku pamit, tolong dengarkan janjiku, Ayna. Dengar, demi Allah, jika aku jadi suamimu, aku janji akan memuliakan kamu, kapanpun yang kamu minta akan aku turuti selama aku mampu. Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia karena mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuanku untuk membahagiakan kamu. Sebab aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjagamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku kan menghormatimu seperti para nabi menghormati istri mereka.”</p>	TTS	<p>Kutipan data tersebut merupakan pengulangan janji yang dikatakan oleh seseorang yakni janji Afif yang diingat kembali oleh Ayna. Kata-kata tersebut dibisikkan oleh Ayna kepada Afif yang terbaring koma untuk memancing respon dari peristiwa yang pernah dilakukan Afif terhadap Ayna. Pada data tersebut Habiburrahman El Shirazy mengulang kata ‘aku’ sebanyak 8 kali sebagai subjek yang menyatakan janji atau perencanaan keinginan yang ingin ditepati.</p>

37.	<p>“Ayo, Mas Afif. Aku tahu, kau mendengarkan kata-kataku. Demi Allah, Mas, seandainya aku sudah halal bagimu, aku pasti sudah menciumimu penuh cinta karena Allah. Ayo, Mas, sebut nama Allah. Bangun, Mas, sebut nama Allah. Istighfar, istighfar. Siapa yang memperbanyak istighfar, Allah akan kasih jalan keluar. Istighfar, Mas!”</p>	TTS	<p>Data tersebut merupakan kutipan novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> yang menerangkan kalimat-kalimat yang dibisikkan Ayna kepada Afif yang terbaring koma. Pada data tersebut terdapat repetisi kata ‘Allah’ sebanyak 5 kali dan kata ‘istighfar’ sebanyak 4 kali sebagai konstruksi repetisi tautotes. Habiburrahman El Shirazy menggunakan repetisi Tautotes untuk menerangkan seruan atau himbauan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada data tersebut diketahui bahwa Ayna meminta Afif untuk mengingat Allah dengan cara beristighfar, yakni memohon ampunan Allah.</p>
38.	<p>“Tapi apakah putrinya Kiai Thayyib sekualitas Gus Asif?” batin Ayna. Lalu ia membayangkan, apakah mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asyif atau Gus Afif. Tentu tidak mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif. Tentu tidak mungkin dapat suami yang seperti salah satu dari mereka. Tiba-tiba ia malu pada dirinya sendiri. Siapa dirinya kok berani menilai putri Kiai Thayyib. Dan siapa dirinya kok berani lancang membayangkan nanti punya suami yang seperti Gus Asif dan Gus Afif. Apakah pikiran ini sudah termasuk zina hati? ‘Astaghfirullah, ya Allah ampuni hamba,’ lirik Ayna dalam hati. (Shirazy, 2017:23-24)</p>	EPS	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, pada kalimat pertama, “Lalu ia membayangkan, apakah mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asyif atau Gus Afif” menyatakan pengharapan Ayna tentang calon suaminya kelak. Selanjutnya, pada kalimat kedua “Tentu tidak mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif” menyatakan tentang penolakan kemungkinan yang terjadi dari angan-angan Ayna pada kalimat sebelumnya. Penolakan tersebut merupakan cara Ayna untuk mengembalikan cara berpikir realistis. Berdasarkan hal tersebut, repetisi epifora/epistrofa digunakan HES untuk mendeskripsikan pikiran tokoh.</p>
39.	<p>Pagi itu suasana mendung, meskipun tipis, tidak tebal. Alangkah cepat perubahan cuaca. Malam sebelumnya, langit masih cerah berhias bintang gemintang dan rembulan, paginya mendung datang menutupi langit meskipun tidak turun hujan.</p> <p>Hari itu adalah hari ang dinantikan para santri yang mau meninggalkan pesantren. Seremonial acara puncak Perayaan <i>Haflah Akhirussanah</i> Pondok pesantren Kanzul Ulum dan pengajian akbar akan digelar di halaman utama pesantren. Deklit dan panggung yang megah telah disiapkan. Semua santri berharap hujan tidak turun hingga acara selesai dilangsungkan.</p>	ASD	<p>Penggunaan asindenton terlihat pada kalimat “Pagi itu suasana mendung, meskipun tipis, tidak tebal”. Pada bagian tersebut dideskripsikan kondisi mendung dengan sangat detail sehingga pembaca memperoleh gambaran yang sesuai. Kondisi tersebut diperjelas dengan kalimat pendukung “Malam sebelumnya, langit masih cerah berhias bintang gemintang dan rembulan, paginya mendung datang menutupi langit meskipun tidak turun hujan.” Selanjutnya, digambarkan pula cuaca dengan menggunakan kalimat asindenton. Kalimat asindenton pada kedua kalimat tersebut dapat diketahui dari gaya penggambaran HES yang menggunakan tanda baca koma, tanpa menggunakan kata penghubung untuk mengaitkan penjelasan satu kata dan penjelasan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, majas asindenton difungsikan oleh</p>

			HES sebagai pendeskripsian kondisi alam, pada data dikaitkan dengan perubahan cuaca. Penggunaan majas asindenton lainnya terdapat pada data berikut ini.
40.	<p>Santri putra yang diwisuda memakai jas biru dongker, celana hitam, lengkap dengan dasi, serban putih dan peci hitam. Mereka tampak begitu gagah, modern dan terkesan intelektual. kesan sebagai santri kitab kuing yang kumuh sirna melihat penampilan mereka pagi itu. satu persatu mereka mulai menempati kursi yang disediakan khusus buat mereka.</p> <p>Santri putri memakai jas biru dongker, bawahan hitam dan jilbab putih bersih. Mereka tampak seperti bidadari-bidadari yang berjalan di atas muka bumi. Tampak murni, anggun, cerdas, dan modern. mereka juga mulai berdatangan menempati kursinya.</p>	ASD	<p>Busana yang dikenakan untuk wisudawan bagi santri putri, digambarkan juga dengan kalimat asindenton pada paragraf kedua. Pada kalimat “Santri putri memakai jas biru dongker, bawahan hitam dan jilbab putih bersih”, tampak perbedaan dan persamaan yang terlihat dari segi warna busana yang dikenakan santri putri dan santri putra. Persamaannya terletak pada jas biru dongker, bawahan hitam dan atasan putih, sedangkan perbedaannya pada warna kopyah dan kerudung. Santri putra mengenakan kopyah hitam, dan santri putri mengenakan kerudung berwarna putih. Pemberian kesan juga ditampakkan pada tampilan santri putri pada kalimat “Tampak murni, anggun, cerdas, dan modern.” Pada data tersebut digambarkan secara detail bagaimana seorang santri Kanzul Ulum berpakaian dalam perayaan tahunan, <i>Akhirussanah</i>.</p> <p>Berdasarkan hal tersebut, kalimat asindenton digunakan oleh HES untuk mendeskripsikan karakter tokoh.</p>
41.	<p>Hujan itu ternyata merasa sepanjang jalan menuju Semarang. Mulai Secang, Ambarawa, Bawen, Karangjati, Ungaran, hingga Puduk Payung, hujan turun sangat lebat. Barulah ketika bus memasuki tol Banyumanik hujan mulai reda. Ketika sampai di Kaliwange, matahari bersinar terang, sama sekali tidak ada setetes air hujan.</p>	ASD	<p>Kalimat asindenton pada kutipan tersebut terdapat pada kalimat “Mulai Secang, Ambarawa, Bawen, Karangjati, Ungaran, hingga Puduk Payung, hujan turun sangat lebat”, dan kalimat “Ketika sampai di Kaliwange, matahari bersinar terang, sama sekali tidak ada setetes air hujan.” Selain menjelaskan rute, pada kutipan tersebut dijelaskan tentang perubahan cuaca yakni batas-batas daerah yang sedang hujan. Penggunaan asindenton pada kalimat tersebut dibuktikan dengan pemerian (koma) sebagai pengganti tanda hubung untuk menjelaskan kondisi iklim di daerah-daerah tertentu. Berdasarkan hal tersebut kalimat asindenton digunakan HES untuk memberikan gambaran keadaan dan tempat.</p>
42.	<p>“<i>Ummi</i> punya teman baik. Dia yang punya toko pakaian di daerah Malioboro. kau bisa kerja di sana sambil kuliah. Kalau <i>Ummi</i> yang minta sama dia, insya Allah tidak ditolak,” kata Bu Nyai dengan penuh kesungguhan kepadanya saat ngobrol suatu pagi setelah sarapan.</p>	ASD	<p>Kalimat “Shalat berjamaah, zikir, ngaji, ingat Allah, ingat kanjeng Nabi Saw., adalah kenikmatan yang mungkin tidak mudah didapa saat nanti kuliah di Yogya” menunjukkan kalimat asindenton. Beberapa jenis kegiatan dinyatakan sekaligus tanpa tanda hubung. Kalimat tersebut menyebutkan perbandingan kegiatan Ayna selama di</p>

	<p>Itu adalah tawaran yang sangat ideal baginya. Tetapi ia juga merasa kalau tetap mengabdikan di pesantren adalah pilihan yang indah. Suasana pesantren yang damai ini tidak mudah dicari gantinya. Shalat berjamaah, zikir, ngaji, ingat Allah, ingat kanjeng Nabi Saw., adalah kenikmatan yang mungkin tidak mudah didapa saat nanti kuliah di Yogya. Maka ia menyampaikan kemungkinan dirinya tetap berkhidmah di pesantren</p>		<p>pesantren. Berdasarkan data tersebut, kalimat asindenton digunakan HES sebagai penyebutan kegiatan atau rutinitas</p>
43.	<p>“Akhirnya Mbah Sujak minta tolong kepada kenalannya seorang polisi untuk membantu mengawalnya ke Kradenan. Perasaan tidak enak Mbah Suimah ternyata benar. Anaknya, Si nyoto Sentono yang baru berumur enam tahun ternyata di rumah sendirian, sudah sehari-hari tidak makan. Sebab ayahnya lari menyelamatkan diri dan ibu tirinya ditangkap. Tetangganya juga ditangkap. Si Nyoto yang berumur enam tahun ditemukan Mbah Suimah sedang makan cicak. Mbah Suimah sampai nangis tersedu-sedu melihat nasib anaknya itu. Anak itu lalu dibawa ke desa ini ketika itu, nama Nyoto Sentono sebaiknya diubah sebab itu nama PKI, khawatir nanti urusannya jadi panjang di belakang. Akhirnya namanya diganti Mat Darsun, sampai sampai tua. Itulah Pakdemu.”</p>	ASD	<p>Pada kutipan tersebut terdapat 2 kalimat bergaya asindenton. Kalimat pertama yaitu, “Anaknya, Si Nyoto Sentono yang baru berumur enam tahun ternyata di rumah sendirian, sudah sehari-hari tidak makan.” “Nyoto Sentono” adalah Darsun kecil. bu Istiqamah dan Pak Darsun merupakan saudara se-ibu beda ayah. Kalimat tersebut menjelaskan keadaan Darsun kecil yang ditinggal ayahnya para peristiwa pemberontakan G 30 S/PKI. Kalimat asindenton kedua yaitu, “Anak itu lalu dibawa ke desa ini ketika itu, nama Nyoto Sentono sebaiknya diubah sebab itu nama PKI, khawatir nanti urusannya jadi panjang di belakang.” Kalimat tersebut merupakan kalimat penjelas pada kalimat asindenton yang pertama. Bu Istiqamah menjelaskan historis kehidupannya hingga kisah Pakde Darsun yang tinggal bersama ibu Suimah, nenek Ayna. Berdasarkan kutipan data tersebut kalimat asindenton digunakan HES untuk menjelaskan sebuah historis</p>
44.	<p>“Jika aku punya rezeki, aku kan kirim kau ke Mesir, kuliah di Al Azhar, kau pulang lagi nanti buat pesantren di desa ini. Di sana kau akan bertemu banyak santri-santri hebat yang kuliah disana, lha kau pulang nanti sambil bawa satu lulusan sana untuk jadi suamimu. Buat pesantren di sini, biar desa ini bercahaya.” Mbah Kamali, Imam masjid paling tua di desanya berkata lirih penuh harap kepadanya. “Belum ada anak muda secerdas kamu di desa ini. Aku tahu kamu sejak kecil. Aku juga tahu darah yang mengalir dalam tubuhmu. Mbah Sujak, kakekmu itu bukan orang sembarang. Ia pernah jadi muridnya Kiai Maksum Demak dan Kiai Tarmidi</p>	ASD	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat beberapa kalimat asindenton yang digunakan oleh HES dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>. Kalimat yang pertama, yaitu “Jika aku punya rezeki, aku kan kirim kau ke Mesir, kuliah di Al Azhar, kau pulang lagi nanti buat pesantren di desa ini”. Ada dua keinginan yang diharapkan oleh Mbah Kamali yaitu, Melanjutkan kuliah Ayna ke Mesir dan harapan agar Ayna membangun pesantren di desa. Kalimat asindenton tersebut digunakan HES untuk menyatakan keinginan. Selanjutnya, kalimat asindenton lainnya pada kalimat, “Sebenarnya itu penting, agar para orang tua di sini sadar anak itu, khususnya anak perempuan, harus juga disekolahkan yang tinggi!”.</p>

	Kendal. Ayahmu, juga bukan orang sembarangan, ibumu banyak cerita kepadaku. Mungkin ada darah ulama mengalir dalam diri ayahmu yang asli Palestina,” lanjut Mbah Kamali. “sayang aku nggak punya rezeki cukup untuk mengirimmu ke Mesir, Nduk. Sebenarnya itu penting, agar para orang tua di sini sadar anak itu, khususnya anak perempuan, harus juga disekolahkan yang tinggi! ”		Kalimat asindenton tersebut menyatakan Harapan yang disampaikan tokoh Mbah Kamali tentang kesadaran dan kesetaraan pendidikan untuk anak perempuan. Lingkungan desa dan kurangnya tingkat kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan menjadi faktor atas keinginan Mbah Kamali tersebut. Berdasarkan data tersebut, kalimat asindenton digunakan HES untuk menyatakan keinginan atau harapan.
45.	“Setelah akad nikah, pesta pernikahan berlangsung dengan sangat meah dan meriah. Jalan sepanjang lima puluh meter disulap menjadi tempat pesta. Tetamu datang dan pergi, mulai dari rakyat kecil hingga Bupati. ”	KL	Pada kutipan data tersebut, digunakan kalimat dengan struktur klimaks pada bagian ‘Tetamu datang dan pergi, mulai dari rakyat kecil hingga Bupati’. Berdasarkan kutipan tersebut, struktur klimaks digambarkan oleh HES sebagai tingkatan sosial masyarakat.
46.	“Setiap bulan, Bu Rosidah membantu mengevaluasi perkembangan bisnis Ayna. Bu Rosidah juga menyarankan Ayna ikut membaca majalah-majalah bisnis. Bahkan tidak jarang ia menyarankan agar Ayna ikut kursus singkat satu sampai tiga hari. ”	KL	Pada kutipan tersebut, terdapat kalimat dengan struktur klimaks pada “Bahkan tidak jarang ia menyarankan agar Ayna ikut kursus singkat satu sampai tiga hari. ” Berdasarkan data tersebut, kalimat klimaks digunakan HES sebagai penanda durasi waktu
47.	“Sampai Affif benar-benar kembali menemukan cahaya semangatnya yang selama ini redup. Ternyatasuaramu, kehadiranmu, ketulusan kasih sayangmu adalah obat penyakitnya. Tolonglah Ayna, <i>Ummi</i> mohon!”	KL	Pada data tersebut, struktur klimaks ditandai dengan tingkatan pernyataan sebagai bujukan. Berdasarkan kutipan tersebut, kalimat klimaks digunakan HES sebagai permohonan atau sebuah permintaan.
48	“Tadi inti-inti yang akan disampaikan para pejabat sudah ditulis dan disampaikan kepada Pak RT. Jika sudah bawa sambutan tertulis nanti akan dimuat di majalah pesantren edisi tahun ajaran baru. Dan ini acaranya <i>haflah</i> , artinya pesta. di sini kita berpesta. Jadi para pejabat, para tokoh, para rektor nanti akan tetap naik ke panggung ini untuk berpesta. Mereka akan mempersembahkan sebuah penampilan. Boleh baca puisi, boleh menyanyi, boleh nyanyi dangdut asal isi syairnya baik, mendidik, group band dan nasyid santri siap mengiringi!”	AKL	Pada kutipan data tersebut terdapat penggunaan struktur kalimat antiklimaks. Penggunaan tersebut ditandai dengan penurunan tingkatan kata berdasarkan tingkat kepentingan kata tertentu. Kalimat berstruktur antiklimaks terdapat dalam kalimat “Jadi para pejabat, para tokoh, para rektor nanti akan tetap naik ke panggung ini untuk berpesta.” Berdasarkan hal tersebut, struktur antiklimaks digunakan HES sebagai kelas sosial masyarakat
49	“Bapak ibu semua, kenalkan nama saya Saprul. Saya asli Lombok Timur. Saya yang akan memandu dan menemani Bapak, Ibu, mas dan mbak semua selama tiga hari di sini. Jadwal kita hri ini, sebelum masuk hotel, kita maka siang dulu.” Saprul terus nyerocos sambil mengendarai bus mini mewah.	AKL	Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan kalimat struktur antiklimaks, pada bagian “Bapak, Ibu, mas dan mbak semua” sebagai klasifikasi orang yang menjadi wisatawan dalam <i>tour</i> ke Lombok. Klasifikasi tersebut didasarkan pada gender dan usia. Berdasarkan hal tersebut, struktur antiklimaks digunakan HES sebagai penggambaran

			karakter.
--	--	--	-----------

Tabel 2 Pengumpulan Data Diksi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

a) Diksi Berdasarkan Bahasa Asing dan Bahasa Daerah

No	Data	Kode	Analisis Data
1.	“Pokoknya <i>surprise</i> . Yang jelas kita naik pesawat, Dik. Kita naik pesawat. Aku juga belum pernah naik pesawat. Bakalan seru, Dik!”	DK-ING	Penggunaan kata asing pada data (1) terdapat kata <i>surprise</i> menunjukkan sesuatu yang belum pernah terpikirkan atau tidak terduga.
2.	“Tentang kuliah ke Mesir. Iya aku akan ke Mesir, jika Allah mengizinkan. sampai sekarang aku belum berpikir membatalkan rencana kuliah ke Mesir. Dan kau jangan berpikir kalau aku menikah lantas batal kuliah. Tidak. Justru aku berpikir, sebelum berangkat ke Mesir aku menkahimu, lalu aku bawa sekalian kau ke Mesir. Kita kuliah bersama. Suka duka kita jaani bersama di sana. Aku sudah dapat dapat banyak cerita dari teman-temanku di Kajej dulu yang kini kuliah di Kairo, bahwa di Mesir banyak mahasiswa yang kuliah sambil berkeluarga. Ya, hidupnya memang sederhana tapi bisa <i>survive</i> . Aku akan lakukan apa saja untuk bisa <i>survive</i> di sana. Tak masalah jika harus bikin tempe dan bakso kayak Azzam di film <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> ”	DK-ING	Pada data (2) terdapat kata <i>survive</i> yang berarti ‘bertahan’. Pada konteks kalimat data (2) kata <i>survive</i> bermaksa suatu usaha untuk bertahan hidup dalam waktu tertentu. Usaha tersebut dikonkretkan dalam bentuk pekerjaan yang menghasilkan uang.
3.	Sudah setengah tahun, Ayna membina anak-anak itu. Dengan kemampuan yang ia punya, ia ajar kepada mereka pelajaran sekolah. Ia usahakan mereka untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak dengan cara <i>homeschooling</i> , atau sekolah di rumah.	DK-ING	(Pada kutipan data (3) terdapat kata <i>homeschooling</i> yang berarti ‘sekolah rumahan’. Kata <i>homeschooling</i> pada data (3) telah dideskripsikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia yaitu ‘sekolah di rumah’. ‘Sekolah di rumah’ dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran sebagai pemenuhan pendidikan yang

			dilakukan di rumah.
4.	<p>“Iya, aku sampai <i>judek</i>. <i>Kudu piye?</i> Kalau orang lain sudah kupecat sejak dulu.”Baru saja pihak keuangan laporan, program <i>tour</i> yang dia bikin ke Korea tidak bikin rugi seratus juta.”</p> <p>“ Apa <i>nggak</i> stres aku! Dia bilang untuk <i>branding</i>.”</p> <p>“Masalahnya perusahaan travel ini sedang <i>megap-megap!</i> Kalau aku <i>cut</i> dan aku pecat dia, maka ujungnya dia kan buruk lagi hubungannya sama Anton.”</p>	DK-ING	pada kutipan data (4) terdapat 3 kata berbahasa Inggris, yaitu <i>tour</i> yang berarti ‘perjalanan’, <i>branding</i> yang berarti ‘merek’ dan <i>cut</i> yang berarti ‘memotong’. Pada konteks data (4) <i>tour</i> dimaknai sebagai perjalanan wisata, <i>branding</i> dimaknai sebagai usaha pengenalan merek suatu usaha di bidang jasa, dan <i>cut</i> dimaknai sebagai pembatalan program yang ditujukan pada program perjalanan wisata.
5.	<p>Mas Tono dan Mbak Ripah, anak Pak Darsun yang usianya lebih tua dari dirinya lebih sering mengejek dan Mem-<i>bully</i> dirinya sejak kecil. Ketika ia sudah mondok sekalipun, mereka tidak menunjukkan kehangatan sebagai saudara. ia lebih sering mendengarkan kata-kata ketus, nyinyir dan sinis dari mereka. Ia sama sekali tidak dendam kepada mereka, dan ingin membuang jauh-jauh perasaan negatif kepada mereka dalam pikirannya. Tetapi pengalaman dan kenyataan tidak bisa ia enyahkan begitu saja.</p>	DK-ING	Pada kutipan data (5) terdapat kata mem- <i>bully</i> , merupakan susunan dari imbuhan ‘meN-’ dan kata <i>bully</i> yang berarti ‘pengganggu’. Dalam konteks data (5) mem- <i>bully</i> dimaknai sebagai suatu kegiatan buruk dengan memberikan pernyataan tentang keburukan atau makian terhadap orang lain walaupun pernyataan yang diberikan tidak ada bukti kebenarannya. Hal tersebut didukung dengan kalimat enjelas pada kalimat ‘ <i>ia lebih sering mendengarkan kata-kata ketus, nyinyir dan sinis dari mereka</i> ’.
6.	<p>“Sebentar lagi mereka sampai, ini sudah jalan pulang. Mereka tahu Dik Naufal mau datang, makanya langsung pulang.”</p> <p>“Kalau gitu, aku pinjam mobil-mobilannya Mas Faros yang ada <i>remote-nya</i>, boleh nggak Mbah?”</p>	DK-ING	pada data (6) terdapat kata <i>remote-nya</i> yang menggabungkan kata <i>remote</i> yang berarti ‘jauh’ dengan akhiran –nya. Kata ‘ <i>remote</i> ’ pada konteks data tersebut digunakan dari bagian kata ‘ <i>remote control</i> ’ yang berarti ‘pengendali jarak jauh’ sebagai susunan frasa.
7.	<p>Ayna lalu beranjak menuju kamarnya. Ia mau membuka ponselnya tapi masih <i>di-charger</i>. Ia rebahan sambil dzikir. Tiba-tiba kata-kata Bu Rosidah saat sahur terngiang begitu saja.</p>	DK-ING	Kemudian pada data (7) terdapat kata <i>di-charger</i> yang merupakan gabungan awalan di- dengan kata <i>charger</i> yang berarti ‘pengisi’. Secara lengkap, istilah <i>charger</i> diambil dari frasa <i>battery charger</i> yang berarti ‘pengisi baterai’. Dalam konteks tuturan data (7) <i>di-charger</i> dimaknai dengan kegiatan mengisi daya baterai dengan piranti ponsel yang disebut pengisi baterai atau <i>battery charger</i> .
8.	<p>Ternyata proses naik pesawat tidak sesederhana naik bis. Barang-barang bawaan diperiksa lewat alat detektor. Laporan dulu untuk mendapatkan nomor tempat duduk dan mendapatkan kertas yang disebut <i>boarding pass</i>. Dan dua puluh menit sebelum pesawat</p>	DK-ING	Pada kutipan data (8) terdapat frasa <i>boarding pass</i> berarti ‘kartu penumpang pesawat’. <i>Boarding pass</i> digunakan sebagai bukti pemesanan tempat dan jadwal keberangkatan pesawat pada masing-masing calon penumpang dengan kode-kode tertentu.

	terbang, penumpang dipanggil untuk naik pesawat.		
9.	Sunggu beruntung mereka mendapatkan tempat yang strategis meskipun restoran itu penuh malam itu. Ketika mereka datang, sepasang kakek dan nenek yang duduk di taman belakang bangkit pergi. Seorang pelayan mempersilakan mereka duduk di situ. Ayna memesan makanan yang ia idamkan, sedangkan Afif memesan <i>lamb chops</i> . Untuk minum Ayna memesan <i>hot orange</i> sedangkan Afif memesan <i>mint tea</i> .	DK-ING	pada data (9) terdapat beberapa frasa yaitu 'lamb chops' yang berarti 'daging domba', hot orange yang berarti 'jeruk panas' dan mint tea yang berarti 'teh mint'. Dalam konteks tersebut, istilah lamb chops diperuntukkan pada sebuah menu makanan yang berbahan dasar daging domba. Istilah hot orange untuk penyebutan minuman dengan perasan jeruk yang disajikan dalam kondisi hangat.
10.	Ayna dan tiga orang santriwati <i>khadimah</i> ¹ Bu Nyai melayani para santriwati dengan cekatan. Wajah Ayna tampak lebih bercahaya dibanding ketiga temannya. Seorang santriwati kecil mengulurkan piringnya pada Ayna sambil terus memandangi wajahnya. Tangan Ayna meraih piring itu dan mengisinya dengan nasi, sayur oseng kangkung, sepotong tempe goreng, sepotong telur dadar, dan sambal. Ayna merasa wajahnya terus diperhatikan oleh santri kecil itu. <hr/> ¹ Pembantu perempuan	DK-ARB	Pada kutipan data di atas terdapat kata <i>khadimah</i> yang berarti 'pembantu perempuan'. <i>Khadimah</i> merupakan bagian kegiatan pesantren yang bertanggung jawab untuk mengatur keperluan santri seperti mengecek kebersihan dan menyiapkan makanan. Pada kutipan tersebut Habiburrahman El Shirazy melengkapi arti <i>khadimah</i> dengan catatan kaki, sehingga padanan <i>khadimah</i> dalam bahasa Indonesia menjadi lebih jelas.
11	"Menurut pendapat Pak Projo bagaimana setelah mendengar kesaksian, penjelasan, dan melihat langsung video tadi. Sebagai informasi saja, tuduhan dan penghinaan Neneng kepada ibunya Ayna itu dalam hukum Islam termasuk <i>qadzaf</i> , menuduh zina. Hukumannya serius dicambuk delapan puluh kali dan kesaksiannya tidak diterima selamanya, kecuali mau bertaubat. Saya sudah klarifikasi ibunya Ayna perempuan baik, muslimah shalehah, dia menikah dengan orang palestina di KBF Stocklom. Surat nikahnya ada. Buka TKW yang berzina dengan majikannya, atau orang arab, bukan. Bagaimana menurut Pak Projo?"	DK-ARB	Pada kutipan data tersebut merupakan data yang menyebutkan beberapa hukum Islam yang mengatur kehidupan manusia. Habiburrahman menggunakan beberapa istilah dalam bahasa Arab dengan penjelasan secara eksplisit dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> . Pada data (11) terdapat istilah <i>qadzaf</i> yang berarti 'melempar atau melontar'. Dalam konteks tuturan tersebut, <i>qadzaf</i> diartikan sebagai tuduhan zina yang kemudian diperjelas dengan hukuman bagi seseorang yang memberi tuduhan zina pada orang lain tanpa suatu bukti. Habiburrahman menjelaskan hukum <i>qadzaf</i> dalam kalimat 'dalam hukum Islam termasuk <i>qadzaf</i> , menuduh zina. Hukumannya serius dicambuk delapan puluh kali dan kesaksiannya tidak diterima selamanya, kecuali mau bertaubat'.

12.	<p>“Abah kok malah begitu, nggak mikirkan anaknya?”</p> <p>“Lho kan kalau tidak suka, dibuang kan <i>mubadzir</i>. Tidak memikirkan bagaimana? Justru, sejak awal mula <i>abah</i> sudah memikirkan. Coba <i>Ummi</i> ingat, sejak awal mula <i>abah</i> sudah mengusulkan Ayna dinikahkan sama anak kita. <i>Ummi</i> yang bilang, Afif baru lulus Aliyah harus kuliah dulu, nanti bubrah semua. Lalu ketika Afif datang dari rumahnya Ayna dan menceritakan semuanya. Ia juga sampaikan rancangannya, mau kuliah ke Mesir tapi nikah dulu sama Ayna, ia akan bawa Ayna ke sana menemaninya belajar. Afif juga sudah jelaskan bagaimana cara dia nanti menghidupi keluarganya di sana. Bagi <i>Abah</i> masuk akal dan rasional. Tapi menurut <i>Ummi</i> tidak masuk akal dan tidak rasional. Itu angan-angan yang utopia, terbawa indahny drama cinta korea. <i>Ummi</i> tetap tidak mau menjemput Ayna. Berapa kali <i>Abah</i> bilang, Afif sudah bukan anak-anak lagi, biarkan ia memilih jalan hidupnya. <i>Ummi</i> masih terus menganggap Afif baru lulus Aliyah, masih bayi. Lha, Abah harus bagaimana lagi? Di zaman akhir seperti ini, ada anak muda datang minta dinikahkan itu bagus. Afif kan minta dinikahkan dengan gadis pilihannya. Bukan minta pacaran atau lainnya? <i>kan</i> Bagus, Abah setuju, tapi <i>Ummi</i> terus saja ragu!”</p>	DK-ARB	<p>Pada data (12) terdapat kata <i>mubadzir</i> yang berasal dari ‘<i>tabdzir</i>’ yang berarti ‘boros atau menghambur-hamburkan sesuatu’. Dalam kutipan tersebut, Habiburrahman mengulas hukum membuang makanan yang tidak termakan karena rasa tidak suka terhadap makanan tersebut. Tuturan tokoh Abah atau Kiai Sobron, memaparkan mengenai solusi terhadap makanan tersebut, apabila suatu makanan yang tidak disukai masih utuh dan masih layak dikonsumsi lebih baik diberikan pada orang lain untuk menghindari sifat <i>mubadzir</i>.</p>
13.	<p>“<i>Syubhat</i> atau haram! Ibadah saya nggak ada gunanya kau ada barang haram masuk ke dalam perut saya jadi darah dan daging.”</p>	DK-ARB	<p>pada data (13) terdapat kata ‘<i>syubhat</i>’ yang berarti ‘samar atau tidak jelas’. Dalam konteks kutipan tersebut, <i>syubhat</i> diperuntukkan bagi pekerjaan yang diragukan kehalalan dan keharamannya, sehingga uang yang diperoleh dari pekerjaan tersebut dihukumi sebagai <i>syubhat</i> atau haram.</p>
14.	<p>“Kami tidak akan berubah pikiran kecuali jika Pak Kiai dan Bu Nyai menikahkan Ayna dengan salah satu putra Pak Kiai dan Bu Nyai. Jadi Ayna yang masih perawan dapat perjaka. Itu baru <i>kufu</i>. Kalau Ayna dijodohkan dengan duda beranak dua, ya tidak <i>kufu</i>, menurut kami. Mohon maaf kalau kami lancang!” sahut Bu Tumijah.</p>	DK-ARB	<p>Pada kutipan data (14) Terdapat kata <i>kufu</i> dari kata ‘<i>kafa’ah</i>’ yang berarti ‘serupa, seimbang atau serasi’. Kata <i>Kufu</i> artinya ‘seimbang atau sebanding’. Istilah <i>kufu</i> digunakan untuk menggambarkan posisi calon mempelai wanita dan calon mempelai wanita dari beberapa aspek, seperti agama, pekerjaan, keturunan, dan harta. Dalam data (14) <i>kufu</i> diangkat dalam hal status sosial yakni antara ‘duda’ dan ‘perawan’ yang dianggap tidak <i>kufu</i> atau tidak sebanding.</p>

15.	<p>“Kau menangis sedih, ya?” Ayna menghela napas. “Tidak Tahu. Yang jelas <i>qaddarullah</i>”</p>	DK-ARB	<p>Pada data (15) terdapat kata <i>qaddarullah</i> yang berarti ‘takdir Allah’. Pada data tersebut <i>qaddarullah</i> dikaitkan dengan ketentuan takdir Allah untuk menentukan pasangan seseorang (jodoh).</p>
16.	<p>Pakde dan Pak Kusmono menyepakati akad nikah dilakukan di hari Sabtu pertama bulan Dzulhijjah, dilanjutkan acara walimah selama dua hari. Semuanya bertempat di rumah Pakde Darsun. Lalu acara <i>ngunduh mantu</i>, akan dilaksanakan di rumah Pak Kusmono di hari Ahad terakhir bulan Dzulhijjah. Mereka berdua menghindari acara masuk bulan Muharram, atau bulan Suro. Ayna tidak terlalu memedulikan tanggal dan hari. Baginya semua hari itu baik. Selama mereka berembug, ia terus berpikir mencari celah untuk meminimalisir <i>madharat</i> yang mungkin akan menyimpannya di kemudian hari. Ibarat ia terperosok masuk kandang harimau, bagaimana caranya ia tidak dimangsa oleh harimau. Syukur jika ia bisa menaklukkan harimau itu.</p>	DK-ARB	<p>data (16) terdapat kata <i>madharat</i> dari kata ‘dharrun’ yang berarti ‘membahayakan atau meragukan’. Konteks data (16) mengartikan mudharat sebagai suatu bahaya atau hal-hal buruk yang dimungkinkan terjadi setelah pernikahan Ayna dan Yoyok dilaksanakan. Habiburrahman menggunakan kata tersebut, untuk menggambarkan suatu kondisi tertentu dalam konteks yang telah dideskripsikan.</p>
17.	<p>Semilir angin musim semi menerpa wajah Ayna. Di bawah sana sekelompok mahasiswa keluar dari Babul Yaman. Mereka langsung menyerbu <i>Math’am</i>⁶⁹ Hadramaut. Itu memang waktunya mahasiswa bubar dan makan malam.</p> <p>59 Rumah makan.</p>	DK-ARB	<p>Pada data (17) terdapat kata <i>math’am</i> yang berarti ‘rumah makan’. Habiburrahman memberikan catatan kaki pada kata ‘<i>math’am</i>’ untuk memudahkan pembaca memahami maksud dari kata tersebut. Habiburrahman menggunakan kata <i>math’am</i> untuk menerangkan nama tempat di kota Amman.</p>
18.	<p>“Aku ingin cerita tapi takut <i>ghibah</i>. Begini saja, nikah itu jangan karena harta duniawi, Nduk. Jangan! Harta itu bisa hilang kapan saja. Apalagi harta yang cara mendapatkannya tidak jelas, tidak berkah. Hidup bebrayan itu carilah yang sama-sama mendatangkan berkah. Cucunya Mbah Sujak yang santri tidak pas kalau dapat suami yang pernah mondok di Mranggen, Brabu, Njrangung, atau Kudus. Bukan yang... ah, sudahlah...” Mbah Kamali menggelengkan kepalanya.</p>	DK-ARB	<p>Pada kutipan data (18) terdapat kata <i>ghibah</i>, berasal dari kata ‘ghaba’ yang artinya ‘tersembunyi atau tidak tampak’. <i>Ghibah</i> secara istilah diartikan sebagai perbuatan tercela dengan mengatakan sesuatu yang tidak disukai oleh orang yang sedang dibicarakan dengan sembunyi-sembunyi, maksudnya tanpa sepengetahuan seseorang yang dibicarakan. Pada kutipan (18) <i>ghibah</i> digunakan sebagai batasan perbincangan yaitu sesuatu yang sangat dihindari dalam suatu pembicaraan</p>
19.	<p>Selama Ramadhan ia tidak banyak melakukan kegiatan. Juga tidak sesibuk ketika ia masih di pesantren. Ia tidak perlu bangun jam setengah dua untuk menyiapkan sahur ratusan santri. juga tidak perlu berkutat di dapur sejak siang untuk menyiapkan</p>	DK-ARB	<p>pada data (19) terdapat kata <i>tabarrukan</i>, tenger kata asal ‘<i>tabarruk</i>’ yang berarti mencari barokah. <i>Tabarrukan</i> dalam kutipan tersebut dimaknai sebagai usaha mencari barokah dengan melakukan kegiatan-kegiatan ibadah.</p>

	<p>buka mereka. Tapi orang yang terbiasa sibuk, tiba-tiba tidak banyak kerjaan malah merasa tidak nyaman. Itu yang ia rasakan. Meskipun demikian, ia bersyukur bahwa selama Ramadhan ia merampungkan dua kali khataman Al-Qur'an dan sempat mengaji beberapa hari di pesantren Brabu, untuk <i>tabarrukan</i>.³⁷</p> <p>37 Tabarrukan : mencari barokah</p>		
20.	<p>Sudah tiga bulan Gus Afif menjalani hidup norma di pesantren. Cahaya wajahnya yang dulu redup kini kembali terang. Tulang-tulangnya kini kembali kuat dan berdaging. Ia tampak lebih khusuk dan lebih tenang. Ia jarang membicarakan kuliah, ia lebih sibuk membaca di ruang perpustakaan ayahnya dan <i>muroja'ah</i> hafalan Qur'an.</p>	DK-ARB	<p>Pada data (20) terdapat kata <i>muroja'ah</i> dengan asal kata 'roja'ah' yang artinya kembali. Kata <i>muroja'ah</i> dalam kutipan tersebut dimaksudkan dengan kegiatan mengulang hafalan Qur'an untuk mengingat atau memperbaiki bacaan Qur'an.</p>
21.	<p>"Jadi kenapa tidak mau, Ayna? <i>Ummi</i> ingin dengar." "<i>Ummi</i>, saya ingin menjelaskan tapi sudah dipotong duluan. Mohon tidak salah mengerti. Saya bukan tidak setuju menikah dengan Mas Afif. Bukan. Saya hanya tidak setuju kalau akad nikahnya dipaksakan malam ini, di sini. Tidak. Saya tidak mau. Apakah penantian panjang saya ahanya akan menjadi kenangan yang kurang nyaman bagi saya. saya ingin akadnya di Masjid Pesantren. Di saksikan banyak orang. Didoakan banyak ulama dan Kiai. Monggo mau kapan waktunya saya bersedia. Mas Afifm jangan berata begitu. Kenapa, sudah <i>su'udzan</i> duluan. Saya. <i>Insyallah</i>, lebih setia dari Dewi Sinta yang menunggu Sri Rama, yang pernah saya ucapkan dulu.</p>	DK-ARB	<p>Pada data (21) terdapat 2 kata bahasa Arab yaitu <i>su'udzan</i> dari kata <i>as-suu'u</i> yang berarti 'semua yang buruk' dan kata <i>insyaallah</i> yang berarti 'jika Allah menghendaki'. Kata <i>su'udzan</i> dalam konteks data (21) merupakan peringatan untuk tidak berfikir buruk dalam memandang suatu hal. Kata <i>Insyallah</i> dalam kutipan tersebut dimaknai sebagai sifat merendah kepada Tuhan, bahwa apa yang diucapkan belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan kata tersebut, Habiburrahman menggunakan istilah atau kata dalam bahasa Arab untuk menyatakan suatu kegiatan.</p>
22.	<p>Asrama dan tempat belajar santri putra dan putri dipisah dengan sangat ketat. Hanya saja dalam kegiatan-kegiatan besarm semua santri jadi satu dengan tempat duduk dipisah. Salah satu kegiatan akbar yang diadakan tiap tahun adalah kegiatan <i>Haflah Akhirussanah</i>, atau di sekolah-sekolah umum dikenal dengan misalnya Acara Perpisahan SMA atau SMP.</p>	DK-ARB	<p>Pada data (22) terdapat frasa <i>Haflah Akhirussanah</i> yang berarti 'kegiatan akhir tahun'. <i>Haflah Akhirussanah</i> menggabungkan kata <i>haflah</i> yang berarti 'pesta atau perayaan', <i>akhir</i> yang memiliki arti akhir dan <i>sannah</i> yang berarti tahun. Istilah <i>Haflah Akhirussanah</i> digunakan pada sekolah-sekolah berbasis kepesantrenan atau dengan latar belakang Ilmu Agama Islam.</p>
23.	<p>Ayna terkesiap. Ia bertanya-tanya ketika melihat suaminya tidak langsung menuju apartemen, tetapi malah berjalan ke arah kanan. Hei, mau ke mana dia? tanyanya dalam hati. Tiba-tiba ia</p>	DK-ARB	<p>pada data (23) terdapat kata <i>farokh masywiyang</i> berarti 'Ayam panggang'. Penggunaan <i>farokh masywidigunakan</i> untuk menyebutkan salam satu menu makanan yang disediakan di rumah</p>

	tersenyum, pasti suaminya akan ke <i>Math'am</i> El Zerbaan, sebab tadi siang ya pesan agar untuk makan malam dibelikan nasi bukhor dan <i>farokh masywi</i> ⁶⁰ di sana. <u>60 Ayam Panggang</u>		makan. Habiburrahman menggunakan frasa <i>haflah akhirussanah</i> yang difungsikan sebagai kegiatan khas dari sekolah berbasis pesantren dan frasa <i>farokh masywi</i> sebagai penamaan khas dalam bahasa Arab.
24.	“ <i>Ahlan wa sahlun wa marhaban bikum</i> , selamat datang Romo Kiai Haji Yusuf Badrudduja dari Sleman Yogyakarta, selamat datang Simbah Kiai Hamdan Baijuri dari Watucongol, selamat datang Kiai Izzuddin dari Tegalrejo, selamat datang Bapak wakil Gubernur Jawa Tengah, Bapak Kakanwil Kemendikbud Provinsi Jawa tengah, Bapak Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah selamat datang bapak ketua PWNU dan Bapak Rektor UGM, UNY, UNDIP, UIN Walisongo, UM Magelang, dan UNSIQ Wonosobo. Selamat datang di Pondok Pesantren Kanzul Ulum, Candiretno, Secang, Magelang!”	DK-ARB	Pada data (24) terdapat penggunaan kalimat bahasa Arab <i>Ahlan wa sahlun wa marhaban bikum</i> yang berarti ‘selamat datang’. Kalimat panjang tersebut digunakan oleh Habiburrahman untuk menunjukkan rasa penghormatan terhadap tamu yang hadir dalam kegiatan <i>Haflah Akhirussanah</i> . Pada praktiknya, makna ucapan <i>Ahlan wa sahlun wa marhaban bikum</i> memiliki pemaknaan yang dalam dan luas. <i>Ahlan wa sahlun wa marhaban bikum</i> tersusun dari kata <i>Ahlan</i> (asal kata ; <i>Ahlun</i>) yang berarti ‘keluarga’, <i>sahlun</i> (asal kata; <i>sahlun</i>) yang berarti ‘mudah’, <i>Marhaban</i> (asal kata <i>Rahubu</i> atau <i>rahb</i>) ‘luas atau lapang’ dan <i>bikum</i> sebagai bentuk jamak yang diperuntukkan untuk menyambut banyak orang. Dengan demikian, ucapan <i>Ahlan wa sahlun wa marhaban bikum</i> bukanlah sekadar ucapan ‘selamat datang’ akan tetapi juga ucapan penghormatan, bahwa seorang tamu adalah keluarga, kedatangannya disambut dengan kegembiraan dan selalu mendapatkan tempat yang baik dengan ungkapan ‘mudah’ dan lapang’.
25.	Kesibukan memburu ikan tongkol dan memasaknya membuat Ayna lupa bahwa hari itu adalah hari pengumuman hasil UN. Ayna masih asyik di dapur <i>ndalem</i> ⁸ Bu Nyai Fauziyah, <i>mangut</i> ikan tongkol telah selesai ia masak dan siap dihidangkan. Kini ia membantu Bu Nyai membungkus adonan <i>bothok</i> dengan daun pisang sebelum dikukus. <u>8 Rumah</u>	DK-JW	Pada data (25) terdapat kata <i>ndalem</i> yang berarti ‘rumah’ atau ‘istana’. Penyebutan <i>ndalem</i> dalam konteks kutipan tersebut dikhususkan sebagai penyebutan rumah atau kediaman pengasuh pesantren, yang diberi sebutan Pak Kiai dan Bu Nyai.
26.	Ketika mengeluarkan minuman, Ayna sempat menangkap bahwa selain <i>kangen-kangenan</i> antar dua Kiai besar, kunjungan itu bukan kunjungan biasa. Secara tersirat Kiai Thayyib menyampaikan kalau salah satu putrinya asa yang mau lulus kuliah	DK-JW	pada data (26) terdapat kata <i>sowan</i> yang berarti ‘berkunjung’. Habiburrahman menggunakan kata <i>ndalem</i> untuk menunjukkan tempat, sedangkan kata <i>sowan</i> dan <i>mondokposonan</i> digunakan untuk menerangkan suatu kegiatan. Kata tersebut

	di IIQ Jakarta dan belum punya calon, lalu menanyakan kabar Gus Asif akan menyelesaikan program master dan pulang ke Tanah Air. Kiai Sobron berharap bisa mengajaknya <i>sowan</i> ke Cirebon secepatnya.		umumnya digunakan di lingkungan pesantren.
27.	<p>“Sama sekali tidak salah yang mengatakan ibu saya adalah seorang TKW. Itu benar. Tapi salah besar yang menuduh ibu saya pernah berbuat serong atau zina sehingga lahirnya saya. Itu tuduhan keji sekali. Ibu saya perempuan desa biasa. Lahir di Kaliwenang., Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan. Katakanlah lahir di Purwodadi mudahnya. Ibu saya bernama Istiqomah, dan dia benar-benar dan ia benar-benar orang yang istiqomah di jalan yang lurus menurut saya. Ibu saya yatim sejak lahir. Tidak berada di tengah-tengah keluarga dan lingkungan santri, tapi bukan berarti dari keluarga tidak baik. Nenek saya semasa hidupnya, saya tahu gemar <i>ngaji</i> sama Kiai. Beliau setiap pekan selalu pergi ke Girikusumo, Mranggen untuk <i>ngaji</i> thoriqoh. Ibu saya tidak pernah nyantri seperti saya, tapi suka <i>ngaji</i> juga. Sekolahnya umum, SD, SMP lalu SMA di dekat desa. Kalau sore <i>ngaji</i> di madrasah. Ibu cerita pernah Mondokposonan di pesantren ARIS Kaliwingu. Itu saja pengalaman mondoknya.”</p> <p>Ayna mengambil napas dan diam sesaat.</p>	DK-JW	Pada data (27) terdapat istilah ‘mondokposonan’ yang berarti ‘mondok di bulan puasa’. Habiburrahman menggunakan kata <i>ndalem</i> untuk menunjukkan tempat, sedangkan kata <i>sowan</i> dan <i>mondokposonan</i> digunakan untuk menerangkan suatu kegiatan. Kata tersebut umumnya digunakan di lingkungan pesantren.
28.	<p>“Ada airnya?”</p> <p>“Oh tenang, ada. Kamu <i>nggak</i> perlu <i>ngangsu</i>²⁰ lagi. Pak Marjono sudah bikin sumur artesis. Seluruh penduduk kampung kita nyalur air dari sana. Bayar per bulan ada meterannya. Sama <i>Pak’e</i> sudah dipasang saluran ke sini.”</p> <p>_____</p> <p>20 Menimba air</p>	DK-JW	Pada data (28) terdapat kata <i>ngangsu</i> yang berarti ‘menimba air’.
29.	<p>“Kalau boleh tanya. Ini, aduh, bagaimana saya ngomongnya? Ada urusan apa Gus Afif sampai kemari. Pasti ada yang penting, ya? <i>Nggak</i> mungkin Cuma <i>dolan</i> kan?”</p>	DK-JW	pada data (29) terdapat kata <i>dolan</i> yang berarti ‘pergi bersenang-senang’. Kata <i>dolan</i> pada kutipan tersebut dimaknai sebagai kunjungan untuk bersilaturahmi tanpa tujuan khusus atau sekedar berkunjung

30.	<p>“Na, ini tubuh <i>Ummi</i> kok rasanya lengket semua. Sejak kemarin belum <i>disibin</i>⁵⁸” ujar Bu Nyai.</p> <p>58 Sibin: mandi hanya dengan membasahi tubuh dengan air hangat lalu dilap pakai handuk. Biasanya dilakukan oleh orang yang sakit atau yang malas mandi.</p>	DK-JW	<p>pada kata (30) terdapat kata <i>disibin</i>. Arti penggunaan kata <i>disibin</i> tertulis dalam catatan kaki dalam novel <i>Bidadari bermata bening</i>. <i>Disibin</i> artinya kegiatan membasahi tubuh dengan lap handuk yang dibasahi air hangat untuk membersihkan badan sebagai pengganti mandi.</p>
31.	<p>Semua informasi tentang suaminya yang ia dengar dari orang-orang sebelum menikah, hampir bisa dikatakan benar. Ada yang memberitahunya bahwa suaminya itu tukang <i>madat</i>⁴⁴, <i>madon</i>⁴⁵, <i>minum</i>⁴⁶, <i>main</i>⁴⁷ dan <i>maling</i>⁴⁸ adalah benar. Maka saran Mbah Kamali dan Mbah Rukmini adalah benar. Apa yang dikatakan Bu Hajjah Muniroh, Bu Ahsani kepala sekolah SD-nya dulu, dan Endang Purwanti kakak kelasnya saat di SMP yang punya polisi itu, semuanya benar.</p> <p>44 Pecandu narkoba 45 Suka main perempuan 46 Suka minuman keras, mabuk-mabukan 47 Suka main judi 48 Suka mengambil milik orang lain, korupsi</p>	DK-JW	<p>pada data (31) terdapat beberapa istilah dalam bahasa Jawa, yaitu <i>madat</i> yang berarti ‘pecandu narkoba’, <i>madon</i> yang berarti ‘suka main perempuan’, <i>minum</i> yang artinya ‘suka minuman keras’, <i>main</i> yang artinya ‘berjudi’ dan <i>maling</i> yang artinya ‘mengambil milik orang lain’. Habiburrahman menggunakan kata-kata tersebut untuk menyebutkan sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh tokoh novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>.</p>
32.	<p>Mereka berempati menuju lapangan. Jalan depan pondok telah menjadi pusat keramaian. Berbagai macam dagangan digelar. Ratusan pedagang kecil dari berbagai daerah datang membuka lapak. Ada yang jualan mainan anak, topi, sabuk, pakaian, buku, stiker, jam tangan murah, jas hujan, akik, kaca mata, tas dan dompet, es buah, dawet, gorengan, martabak, serabi, siomay, kacang tanah <i>godog</i>, jagung <i>godog</i>, tahu pong, gethuk ketek, pentol cilot, dan lain sebagainya.</p> <p>Acara pesantren telah menjadi rahmat bagi banyak rakyat kecil.</p>	DK-JW	<p>Pada data (32) terdapat kata <i>godog</i> yang berarti ‘rebus’. Perbedaan penulisan <i>godog</i> dalam Jawa, terletak pada akhiran katanya, yaitu <i>godok</i> dalam bahasa Indonesia dengan akhiran ‘k’. Habiburrahman menggunakan istilah <i>godog</i> untuk menjelaskan cara memasak dari makanan tertentu. Pada data tersebut disebutkan makanan jagung <i>godog</i> dan kacang tanah <i>godog</i> untuk menyebutkan spesifikasi makanan yang di jual. Kata <i>godog</i> digunakan sebagai penyesuaian lingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa.</p>
33.	<p>Tiba-tiba seorang santriwati mengetuk pintu. Zulfa beringsut membuka pintu.</p> <p>“<i>Nyuwun sewu Abah, Ummi</i>, ada wartawan, katanya mau wawancara dengan <i>Abah</i> sekaligus wawancara dengan <i>Ayna</i>,</p>	DK-JW	<p>Pada data (33) Habiburrahman menggunakan frasa <i>nyuwun sewu</i> yang berarti ‘permisi’ dan kata <i>pripun</i> yang berarti ‘bagaimana’. Frasa <i>Nyuwun sewu</i> dalam data tersebut dimaksudkan sebagai permohonan izin untuk menyampaikan sesuatu dan <i>pripun</i></p>

	katanya. <i>Pripun?</i> ” jelas santriat berkerudung biru muda penuh takzim. Pak Kiai Sobron tampak kaget.		dimaksudkan sebagai permintaan atau solusi dari informasi yang disampaikan. Habiburrahman menggunakan <i>nyuwun sewu</i> untuk mengawali percakapan, sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang untuk menyampaikan pesan. Berdasarkan konteks tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan frasa <i>Nyuwun sewu</i> dan <i>pripun</i> untuk menunjukkan adab bertutur.
34.	“ <i>Ojokurang ajar</i> , War, itu santrinya Kiai Sobron. <i>Kuwalat</i> ⁵ kamu! Itu juga langgananku. Awas kalo <i>macem-macem</i> sama dia!” sahut Pak Maksu, penjual daging ayam. <u>5 Kuwalat = celaka</u>	DK-JW	Pada data (34) terdapat kalimat ‘ <i>Ojo kurang ajar, War</i> ’ yang berarti ‘jangan berbuat tidak sopan’ dan kata <i>kuwalat</i> yang berarti ‘tidak sopan’. Dalam konteks data tersebut, Tokoh Pak maksu memiliki penilaian bahwa seseorang yang berbuat tidak sopan pada seseorang akan mendapatkan dampak buruk dari perlakuan tersebut. Selanjutnya, kata <i>kuwalat</i> difungsikan sebagai peringatan.
35.	Setelah tiga malam berturut-turut melakukan istikharah, ia merasa bahwa orang saleh seperti Kiai Yusuf Badrudduja tidak bisa ia tolak. Ia merasa berdosa kalau sampai menolak orang saleh. Perbedaan umur setelah ia pikir-pikir tidak begitu masalah. Tiga puluh enam tahun belum terlalu tua. Wajah Kiai Yusuf juga masih muda. Masih tampak <i>sepantaran</i> ¹⁸ dengan aktor yang jadi pemeran Fahri dalam film <i>Ayat-Ayat Cinta</i> yang pernah ia tonton, atau semuda pemeran Syamsul di film <i>Dalam Mihrab Cinta</i> yang ia tonton ramai-ramai di halaman pesantren. Kalau memang Kiai Yusuf itu ditakdirkan sebagai jodohnya, ia terima dengan ikhlas seutuhnya. Dengan mantap ia menyampaikan hal itu kepada Bu Nyai Nur Fauziyah. “Semoga Pakde juga menerima,” lirik Ayna. <u>18 Seumuran</u>	DK-JW	pada data (35) terdapat kata <i>sepantaran</i> yang berarti seumuran.
36.	Ayna memimpin shalawat dalam pengajian rutin pekanan ibu-ibu di kampungnya. Empat hari di kampung ia sudah langsung menyatu dnegan denyut kehidupannya. Semua menyambutnya dengan penuh bangga. Anak-anak remaja memintanya untuk membagi pengalamannya belajar di pesantren dan pengalamannya bisa meraih nilai UN yang menakjubkan. Guru-gurunya di SMP	DK-JW	Pada data (36) terdapat kata <i>diuwongke</i> yang berarti diorangkan atau dimuliakan. Pada kutipan tersebut, kata <i>diuwongke</i> difungsikan sebagai bentuk penghormatan dengan memanfaatkan kelebihan seseorang misalnya dibidang prestasi yang kemudian dikenal banyak orang. Habiburrahman menunculkan kata-kata tersebut untuk menyatakan penilaian terhadap orang lain maupun

	<p>dulu memintanya menjadi pembicara pengajian OSIS menyambut bulan Ramadhan. Beberapa pesantren kecil yang ada di sekitar desanya meminta kepadanya agar berbagi ilmu dengan para santri. tiba-tiba ia merasa <i>diuwongke</i>²⁴.</p> <p>²⁴ Diorangkan, dimuliakan.</p>		terhadap diri sendiri sesuai dengan deskripsi yang dipaparkan.
37.	<p>Pada hari Kamis, dua hari sebelum akad nikah dilaksanakan, <i>tratag</i> didirikan. Tidak hanya di halaman rumah pakdenya, namun juga di jalanan. Mahligai pengantin ditata penuh wibawa dan kemegahan. Panggung hiburan disiapkan. Orang-orang Kaliwenang belum pernah melihat kamewahan yang seperti itu.</p>	DK-JW	<p>Pada kutipan data (37) terdapat kata <i>tratag</i> yang berarti ‘dekorasi tenda’. Penulisan <i>tratag</i> dalam bahasa Indonesia yaitu teratak. <i>Tratag</i> merupakan dekorasi adat Jawa dengan mendirikan tenda-tenda di halaman atau sekitar kediaman mempelai. <i>Tratag</i> difungsikan sebagai tempat berteduh dan mempercantik suatu tempat diselenggarakannya perayaan pernikahan. Melalui data (37) dan (38) Habiburrahman mengenalkan bagaimana adat dan budaya dilestarikan. <i>Tratag</i> merupakan penanda kekhasan sebuah perayaan dan nasihat-nasihat (<i>pepenget</i>) selalu diberikan kepada seseorang yang hendak menikah. <i>Pepenet</i> tersebut disebut juga bagian dari petuah tentang baik dan buruknya suatu hal.</p>
38.	<p>“Benar kata Mbah Kamali, <i>Nduk</i>. Nikah itu <i>kan</i> untuk selamanya. Suamimu nanti akan jadi orang yang paling dekat dan paling sering sering bersamamu. Pilih yang agamanya baik. Kami tidak bisa <i>cawe-cawe</i>³⁹. Kami hanya bisa kasih <i>pepenget</i>⁴⁰!” Sambung Mbah Rukmini.</p> <p>³⁹ Ikut Campur ⁴⁰ Pengingat, peringatan</p>	DK-JW	<p>pada data (38) terdapat kata <i>cawe-cawe</i> yang berarti ‘ikut campur’ dan <i>pepenget</i> yang berarti ‘pengingat atau peringatan’. Habiburrahman mempertegas arti kata <i>cawe-cawe</i> dan <i>pepenget</i> dengan memerikan catatan kaki pada novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>. Kata <i>pepenget</i> dalam konteks tuturan tersebut dimaknai sebagai pemberian nasihat untuk mempertimbangkan suatu hal yang berkaitan dengan pinangan dan pernikahan. Melalui data (37) dan (38) Habiburrahman mengenalkan bagaimana adat dan budaya dilestarikan. <i>Tratag</i> merupakan penanda kekhasan sebuah perayaan dan nasihat-nasihat (<i>pepenget</i>) selalu diberikan kepada seseorang yang hendak menikah. <i>Pepenet</i> tersebut disebut juga bagian dari petuah tentang baik dan buruknya suatu hal.</p>
39.	<p>“Waduh <i>nggak</i> enak aku, tamu kok ikut repot.” “Udah biasa aja, <i>koyok sopo wae</i>,”³⁰ santai Titin. “Wah, <i>seger tenan</i>. Kadang-kadang sesuatu yang kelihatannya tidak umum atau tidak normal itu jadi rahmat dan nikmat. Tidak semua yang tampak tidak umum itu jelek. Ini</p>	DK-JW	<p>Pada data (39) terdapat frasa <i>koyok sopo wae</i> yang berarti ‘kayak siapa saja’ dan frasa <i>seger tenan</i> yang berarti ‘segar sekali’. Frasa <i>koyok sopo wae</i> merupakan ungkapan ekspresi seseorang untuk menyenangkan tamu, sedangkan frasa ‘<i>seger tenan</i>’ merupakan ekspresi sebagai penilaian sajian. Kata <i>seger</i> dipilih</p>

	<p>contohnya, kelapa kopyor. Kelapa umumnya kan begini. Yang ini tidak umum. Kopyor. Istilah sebenarnya buah isi kelapa ini tidak normal, tapi malah nikmat untuk kondisi tertentu. Tapi kelapa kopyor ini tidak bisa dibuat seperti <i>bothok</i> seperti kelapa normal,” gumam Pak Kiai sambil menmyeruput es kelapa yang ada di tangan kanannya.</p> <p>_____</p> <p>30 Kayak siapa aja.</p>		<p>sebagai rasa atau efek dari bayangan minuman dingin (dalam novel: es kopyor) yang disajikan siang hari.</p>
40	<p>“<i>Nggak</i> usah <i>pakewuh</i> begitu. Masalahnya di rumahku juga lati tidak apa-apa. Mbak Ripah malam ini <i>nggak</i> pulang, katanya kerjanya lembur. Aku juga lapar.” “<i>Iyo wis</i>, pecel lele saja kalau ada, kalau <i>nggak</i> ada ayam goreng. Sama jeruk panas.”</p> <p>“<i>Matur-nuwun ya</i>, Mbak Tikah.”</p> <p>“<i>Yo, Podo-podo</i>”²¹”</p> <p>_____</p> <p>20 Menimba air 21 Ya sama-sama</p>	DK-JW	<p>pada data (40) terdapat kata <i>pakewuh</i> yang berarti ‘malu atau sungkan’. Pada data (40) juga terdapat Frasa <i>iyowis</i> yang berarti ‘ya sudah’ menunjukkan ekspresi puas dan cukup. Selanjutnya, kalimat <i>matur nuwun ya</i> berarti ‘terima kasih ya’ menunjukkan ekspresi terima kasih dan kalimat <i>yopodo-podo</i> sebagai balasannya yang berarti ‘ya, sama-sama’.</p>
41	<p>“<i>Injih</i>, suka Pakde. <i>Matur nuwun sanget</i>”²². Seprai yang di kamar tidur Ayna juga bagus motif bunganya. Ayna suka sekali.”</p> <p>_____</p> <p>22 Terima kasih sekali.</p>	DK-JW	<p>pada data (41) terdapat kalimat <i>matur nuwun sanget</i> yang berarti ‘terima kasih sekali’. Ekspresi tersebut diungkapkan sebagai rasa terima kasih yang tiada batas untuk mengungkapkan kegembiraan Ayna setelah rumah warisan ibunya direnovasi dan dirawat dengan baik.</p>
42	<p>“Terjadilah duel,kayak <i>carok</i> di Madura. Singkat cerita, akhirnya Mbah Joyo mati tertusuk golok Mbah Sujak semnatara Mbah Sujak luka parah, <i>rojah-rajeh</i> oleh sabetan golok Mbah Joyo. Mbah Sujak sempat dibawa ke rumah sakit. Tapi, dua minggu setelah itu beliau wafat. Mbah Suimah lalu menjandah sampai tua. Lha, pakdemu, Si Mat Darsun, saat itu juga <i>ndolor</i>”²³, sudah mengerti apa yang terjadi. Pakdemu merasa bahwa bapaknya itu dibunuh oleh Mbah Sujak, bapak titinya, ayah kandung ibu. Itulah kenapa sejak itu Pakdemu dingin dan seperti dendam pada ibu, juga pada dirimu.”</p> <p>_____</p> <p>23 Ndolor: bisa berikir</p>	DK-JW	<p>Pada data (42) terdapat kata repitisi <i>rojah-rajeh</i> yang berarti ‘hancur dan sobek’. Kata tersebut digunakan sebagai gambaran kondisi luka yang disebabkan oleh ‘sabetan golok’. Pada data tersebut juga terdapat kata <i>ndolor</i> yang berarti ‘bisa berpikir’ . Maksud dari ungkapan <i>ndolor</i> adalah paham atau mengerti tentang sebuah kejadian karena disaksikan langsung sehingga dapat berfikir tentang apa dan mengapa suatu hal terjadi.</p>

43	<p>“Dik Ayna, aku foto ya? Untuk kenangan, jarang-jarang kita naik pesawat.” Tanpa menunggu persetujuan Ayna, Aripah langsung mengambil gambar Ayna tidak tahu seperti apa hasilnya. Atikah dan Aripah lalu heboh ngobrol <i>ngalor-ngidul</i>. Mereka begitu menikmati perjalanan itu. Ia senang, tapi entah kenapa tidak begitu menikmatinya.</p>	DK-JW	<p>Pada data (43) terdapat frasa <i>ngalor-ngidul</i> yang berarti ‘tidak punya tujuan’. Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman menggunakan istilah tertentu dalam bahasa Jawa untuk menjelaskan suatu kondisi. Sebagian dari kutipan diwujudkan dalam bentuk ungkapan dan ekspresi untuk mendeskripsikan keadaan yang sedang dibicarakan. Habiburrahman menggunakan istilah Jawa sebagai deskripsi yang sesuai pada beberapa penjelasannya dalam kutipan Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> tersebut.</p>
44.	<p>“<i>Ummi</i> tidak tega melihatmu seperti ini, Fifi. <i>Ummi</i> tidak tega. Ayo, kamu pulang saja. Kamu boleh melakukan apa saja, asal kamu di rumah. Masak anak <i>Ummi</i> dan Abah jualan gulali kayak begitu. <i>Ora wangun</i>⁵⁴ rasanya”.</p> <p>“<i>Nyuwun sewu</i>, kenapa <i>ora wangun</i>, Mi? Karena Afif seorang Gus? Putra ulama terpandang? <i>Ummi</i>, ini perjuangan Afif melawan kesombongan diri. Ini usaha Afif mengobati penyakit dalam diri Afif. Bukankah di surat itu sudah Afif sampaikan bahwa Afif pergi untuk memperbaiki diri seperti Imam Asy Syibli. <i>Abah</i> mohon ceritakan tentang Imam Asy Syibli. Tolong, <i>Abah!</i>”</p> <p style="text-align: center;">54 Tidak Pantas</p>	DK-JW	<p>pada data (44) terdapat frasa <i>ora wangun</i> yang berarti ‘tidak pantas’. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa seorang anak Kiai tidak sepatutnya berada di luar pesantren dan mengerjakan pekerjaan kasar dan kerja serabutan seperti menjual gulali. Penilaian ini dimunculkan karena tokoh Afif sebagai anak Kiai masih dibutuhkan untuk membantu pesantren dan kedua orang tuanya masih mampu untuk membiayai kuliahnya sesuai yang direncanakan.</p> <p>Berdasarkan data tersebut, Habiburrahman menggunakan istilah tertentu dalam bahasa Jawa untuk menjelaskan suatu kondisi. Sebagian dari kutipan diwujudkan dalam bentuk ungkapan dan ekspresi untuk mendeskripsikan keadaan yang sedang dibicarakan. Habiburrahman menggunakan istilah Jawa sebagai deskripsi yang sesuai pada beberapa penjelasannya dalam kutipan Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> tersebut.</p>
45.	<p>Malam itu setelah shalawatan selesai, Bu Hajjah Muniroh, istri ketua RW yang sekaligus pemimpin para ibu-ibu di kampungnya memintanya untuk memberikan <i>ma’uizhah hasanah</i>. Ia menolak, tapi terus dipaksa. Baginya itu bukan sesuatu yang susah sebenarnya. Sebab di pesantren ia biasa latihan <i>khithobah</i>²⁵ bergantian tiap malam Jumat dengan teman-temannya. Tetapi ia khawatir dianggap anak yang tidak tahu <i>unggah-ungguh</i>²⁶ kalau <i>ujug-ujug</i>²⁷ mau menjadi pembicara di hadapan ibu-ibu.</p> <p>“<i>Monggo</i>, BU Hajjah Muniroh saja, saya <i>kan</i> sudah memimpin shalawatan, masak juga yang ngisi <i>ma’uizhah hasanah</i>,</p>	DK-JW	<p>Pada data (45) terdapat beberapa istilah bahasa Jawa dalam bentuk kata dan frasa. Habiburrahman memberikan arti tertulis dalam beberapa istilah tersebut pada catatan kaki untuk memudahkan pembaca dalam memaknai kutipan tersebut. Pada data tersebut terdapat repetisi <i>unggah-ungguh</i> yang berarti ‘tata krama’, <i>ujug-ujug</i> yang berarti ‘tiba-tiba’ dan frasa <i>sanes wekdal</i> yang berarti ‘di waktu yang lain’ serta kata <i>monggo</i> yang berarti ‘silahkan’ dan <i>mosok</i> yang diartikan ‘masak’ dalam ragam santai bahasa Indonesia. Habiburrahman menggunakan istilah-istilah tersebut untuk menggambarkan adap atau etika bertutur. Ungkapan</p>

	<p><i>mosok</i> saya borong sendiri. <i>Sanes wekdal</i>²⁸ insya Allah,” jawab Ayna halus penuh takzim. Akhirnya <i>mau'izhah hasanah</i> diisi oleh Hajjah Muniroh. Jamaah pengajian sudah mewanti-wanti agar pertemuan berikutnya Ayna yang ngisi.</p> <p>25 Pidato 26 Tatakrama 27 Tiba-tiba 28 Di waktu yang lain.</p>		<p><i>unggah-ungguh</i> digunakan sebagai penekanan, bahwa seseorang harus memperhatikan etika berbicara agar situasi pembicaraan tidak sampai menyinggung pendapat orang lain. Selain itu frasa <i>sanes wekdal</i> sebagai penanda sebagai penghormatan tentang tawaran yang diberikan Bu Muniroh kepada Ayna</p>
46.	<p>Pakde dan Pak Kusmono menyepakati akad nikah dilakukan di hari Sabtu pertama bulan Dzulhijjah, dilanjutkan acara walimah selama dua hari. Semuanya bertempat di rumah Pakde Darsun. Lalu acara <i>ngunduh mantu</i>, akan dilaksanakan di rumah Pak Kusmono di hari Ahad terakhir bulan Dzulhijjah. Mereka berdua menghindari acara masuk bulan Muharram, atau bulan Suro. Ayna tidak terlalu memedulikan tanggal dan hari. Baginya semua hari itu baik. Selama mereka berembug, ia terus berpikir mencari celah untuk meminimalisir <i>madharat</i> yang mungkin akan menyimpannya di kemudian hari. Ibarat ia terperosok masuk kandang harimau, bagaimana caranya ia tidak dimangsa</p>	DK-JW	<p>Pada data (46) terdapat frasa <i>ngunduh mantu</i> yang berarti ‘ngambil menantu’ yaitu memilih seseorang untuk dijadikan menantu. Frasa <i>ngunduh mantu</i> menunjukkan perspektif budaya Jawa yang mengacu pada rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. Acara tersebut diselenggarakan setelah acara resepsi perkawinan di lingkungan tempat tinggal pengantin wanita. <i>Ngunduh mantu</i> artinya membawa pengantin wanita untuk tinggal bersama pengantin pria. Habiburrahman menggunakan frasa <i>ngunduh mantu</i> untuk mengenalkan adat Jawa. Pertimbangan tersebut disesuaikan dengan memelai wanita dan memelai pria yang memiliki latar belakang keluarga Jawa.</p>
47.	<p>“<i>Nyuwun sewu, kulo namun dados talangipun atur</i>”³¹ Pak Darsun. Begini Pak Kiai, Darsun tidak bisa bicara karena <i>saking bahagianya</i> atau <i>kerawuhan</i>³² Pak Kiai dan Bu Nyai. Juga atas lamaran yang sungguh tidak pernah kami bayangkan. Siapalah kami, siapalah ananda Ayna sampai dilamar keluarga dari Kiai besar. Namun, demikian, mohon maaf, kami belum bisa memberikan jawaban saat ini. Izinkan kami berpikir, minta petunjuk Yang Mencipta Hidup. Kami perlu menimbang yang menurut kami terbaik baik keponakan kami, Ayna. Insya Allah, dalam pekan ini, paling lambat tujuh hari lagi, kami akan sowan ke Candiretno untuk memberikan jawaban.”</p> <p>31 Mohon maaf, saya hanya jadi juru bicara 32 Rawuh: datang</p>	DK-JW	<p>Pada data (47) dan (48) Habiburrahman memberikan gambaran tentang cara bersikap terhadap tamu dalam bahasa Jawa. Pada data (47) terdapat kalimat “<i>Nyuwun sewu, kulo namun dados talangipun atur</i> Pak Darsun” yang berarti ‘mohon maaf, saya hanya jadi juru bicara Pak Darsun’. Kalimat tersebut digunakan sebagai pengantar diskusi untuk menyampaikan posisi juru bicara sebelum melanjutkan perbincangan.</p>

<p>48.</p>	<p>“<i>Monggo Gus, monggo pinarak!</i>” spanya dengan menundukkan kepala. Rasa malu masih mendera batinnya.</p>	<p>DK-JW</p>	<p>pada data (48) terdapat kalimat “<i>Monggo Gus, monggo pinarak!</i>” yang artinya ‘silahkan Gus, Silahkan masuk!’. Kalimat tersebut digunakan untuk mempersilakan tamu untuk menempati tempat atau ruangan yang telah disediakan. Kalimat <i>monggo pinarak</i> telah lekat dengan tradisi orang Jawa untuk menyambut dan memuliakan tamu. Pada dua kutipan tersebut Habiburrahman menggambarkan cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam memulai diskusi dan memuliakan tamu. Pendeskripsian tersebut merupakan gambaran umum masyarakat Jawa dalam Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>.</p>
<p>49.</p>	<p>“Dengarkan Budemu, <i>Nduk</i>. Ikutilah Pakdemu. Dia tulus. Ini semua demi kebaikan masa depanmu. Ya sekarang memang belum cinta, tapi nanti lama-lama akan cinta. <i>Wiwiting tresno jalaran kulino</i>.³⁴ Bude ini contohnya! Bude dulu musuh bebuyutan Pakdemu ketika masih kecil dan masih gadis. <i>Poyok-poyokan</i>³⁵ setiap hari. Akhirnya kami dinikahkan. Ya akhirnya bisa rukun, lahir tiga anak dari pernikahan kami. 34 Cinta dimulai dari kebiasaan 35 Saling mengejek</p>	<p>DK-JW</p>	<p>Pada data (49) terdapat kalimat <i>Wiwiting tresno jalaran kulino</i>. Kalimat tersebut merupakan pepatah Jawa yang berarti ‘cinta dimulai dari kebiasaan’. Pepatah tersebut diucapkan oleh Bu Tumijah berdasarkan pengalaman hidupnya ketika dijodohkan dengan Pak Darsun. Selanjutnya, pada data (49) terdapat kata <i>poyok-poyokan</i> yang berarti ‘saling mengejek’. Kata tersebut menggambarkan bahwa pada awalnya Bu Tumijah dan Pak Darsun tidak saling mencintai dan tidak akur.</p>
<p>50.</p>	<p>“Aku harus bagaimana, Mbak?” “Apa aku harus lari?” Ningrum menggereng, “Jangan! Gus Afifi juga belum tentu rela! Sebenarnya Pak Kiai telah berniat nekad untuk mendatangi Pakdemu dan keluarga calon suamimu untuk meminta baik-baik, agar rencana pernikahan ini dibatalkan dan kau bisa menikah dengan Gus Afif. Tapi Gus Afif mengingatkan bahwa seperti itu melanggar aturan Baginda Nabi, itu mencontohkan sesuatu yang tidak baik. Lebih dari itu, Gus Afif tidak mau kedua orang tuanya mengemis dan direndahkan oleh siapapun karena dirinya. Itu berarti dia tidak bisa <i>mikul duwur mendem jero!</i>”⁴³ 43 Berbakti kepada orang Tua. Mengingatkan nama orang tua dan menutupi semua kekurangan orang tua.</p>	<p>DK-JW</p>	<p>pada data (50) terdapat kalimat <i>mikul duwur mendem jero</i>. kalimat tersebut merupakan pepatah Jawa yang bermakna ‘berbakti kepada orang tua. Selanjutnya Habiburrahman menegaskan dalam catatan kaki halaman 185 bahwa pemaknaan <i>mikul duwur mendem jero</i> adalah ‘Mengingatkan nama orang tua dan menutupi semua kekurangan orang tua’ atau menjaga nama baik orang tua. Berdasarkan kutipan data tersebut, Habiburrahman El Shirazy menggunakan pepatah Jawa sebagai pesan moral dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>. Pepatah tersebut difungsikan sebagai petuah, pesan orang yang lebih tua kepada yang lebih muda sebagai bentuk nasihat dan kepedulian. Sebagai bagian dari adat, maka setiap nasihat akan disampaikan kepada anak sebagai pegangan hidup dan seterusnya sebagai bentuk kebiasaan dan pelestarian.</p>

51	<p>“Terjadilah duel,kayak <i>carok</i> di Madura. Singkat cerita, akhirnya Mbah Joyo mati tertusuk golok Mbah Sujak sementara Mbah Sujak luka parah, <i>rojah-rajuh</i> oleh sabetan golok Mbah Joyo. Mbah Sujak sempat dibawa ke rumah sakit. Tapi, dua minggu setelah itu beliau wafat. Mbah Suimah lalu menjanda sampai tua. Lha, pakdemu, Si Mat Darsun, saat itu juga <i>ndolor</i>²³, sudah mengerti apa yang terjadi. Pakdemu merasa bahwa bapaknya itu dibunuh oleh Mbah Sujak, bapak titinya, ayah kandung ibu. Itulah kenapa sejak itu Pakdemu dingin dan seperti dendam pada ibu, juga pada dirimu.”</p> <p>_____</p> <p>23 Ndolor :bisa berpikir</p>	DK-MDR	<p>Pada data (51) Habiburrahman memunculkan istilah dalam Bahasa Madura yaitu kata '<i>carok</i>' yang berarti 'berkelahi'. Kata <i>carok</i> dalam kutipan tersebut dimaknai sebagai kegiatan adu fisik karena sebuah perkara. Habiburrahman menggunakan kata <i>carok</i> untuk menggambarkan situasi mencekam tentang perkelahian antara 2 saudara.</p>
----	---	--------	--

b) Diksi Nama Tokoh Islam

No	Data	Kode	Analisis Data
52.	<p>“Jika aku punya rezeki, aku akan kirim kau ke Mesir, kuliah di Al Azhar, kau pulang lagi nanti buat pesantren di desa kita ini. Di sana kau akan bertemu banyak santri-santri hebat yang kuliah di sana, lha kau pulang nanti sambil bawa satu lulusan sana untuk jadi suamimu. Buat pesantren disini, biar desa ini bercahaya.” Mbah Kamali, Imam masjid paling tua di desanya berkata lirih penuh harap kepadanya.</p> <p>“Belum ada anak muda cerdas kamu di desa ini. Aku tahu kamu sejak kecil. Aku juga tahu darah yang mengalir dalam tubuhmu. Mbah Sujak, kakekmu itu bukan orang sembarang. Ia pernah jadi muridnya Khai Maksum Demak dan Kiai Tarmidi Kedal. Ayahmu juga bukan orang sembarangan, ibumu banyak bercerita kepadaku. Mungkin ada darah ulama mengalir dalam diri</p>	DK-NBTK	<p>Berdasarkan hal tersebut, Habiburrahman menggunakan nama tokoh Imam besar mazhab fiqih sebagai bentuk penggambaran proses kehidupan manusia. Penggambaran tersebut disampaikan melalui sejarah hidup Imam Malik dan Ayna yang memiliki keturunan Palestina. Penekanan yang lebih spesifik ada pada penyampaian pesan implisit bahwa setiap orang harus berusaha belajar, mengenyam pendidikan apapun dan bagaimanapun kondisinya ketika terlahir di dunia. Penggunaan nama tokoh dalam deskripsi tersebut, menunjukkan bahwa Habiburrahman El-Shirazy mampu memanfaatkan tokoh dalam bidang sejarah Islam yang dikorelasikan dengan kehidupan saat ini, yaitu kehidupan tokoh Ayna.</p>

	ayahmu yang Asli Palestina. Imam Syafi'i itu lahir di Palestina,” lanjut Mbah Kamali. “sayang aku nggak punya rezeki cukup untuk mengirimmu ke Mesir, Nduk. Sebenarnya itu penting, agar para orang tua disini sadar anak itu, khususnya anak perempuan, harus juga disekolahkan yang tinggi!”		
53.	<p>“<i>Nyuwun sewu, kenapa ora wangun, Mi? Karena Afif seorang Gus? Putra ulama terpendang? Ummi, ini perjuangan Afif melawan kesombongan diri. Ini usaha Afif mengobati penyakit dalam diri Afif. Bukankah di surat itu sudah Afif sampaikan bahwa Afif pergi untuk memperbaiki diri seperti Imam Asy Syibli. Abah mohon ceritakan tentang Imam Asy Syibli. Tolong, Abah!</i>”</p> <p>“<i>Ummi-mu tahu tentang cerita itu,</i>” lirih KiaiSobron.</p> <p>Air mata Bu Nyai keluar lagi. Anaknya ternyata tidak main-main. Ia menempuh cara ulama besar itu dalam menempa batinnya.</p> <p>Imam Syibli adalah salah satu murid kesayangan Imam Junaid Al Baghdadi, seorang ulama sufi terkemuka dari Baghdad. Konon sebelum masuk dunia pembersihan jiwa atau dunia kesufian, Imam Syibli adalah seorang pejabat tinggi di Irak, ada yang menyebut dia seorang gubernur di Provinsi Dimavind, Irak. Ketika itu para gubernur wajib mengenakan jubah kebesaran pemberian dari khalifah di Baghdad. Ia melihat seorang gubernur Rayy menyeka mulut dan hidungnya dengan jubah kebesaran itu. Tindakannya itu menyebabkan gubernur Rayy dipecat. Kejadian itu, membuatnya mundur dan menanggalkan jabatannya. Ia lalu ikut Khair an Nassaj yang mengantarkannya kepada majelis Imam Junaid Al Baghdadi.</p> <p>“<i>Imam, engkau dikenal sebagai ahli hikmah, berilah aku satu atau juallah satu saja kepadaku,</i>” kata Syibli kepada Imam Junaid.</p> <p>“<i>Engkau takkan mamu membayarnya, jika aku jual kepadamu. Namun jika kau memberinya Cuma-Cuma kepadamu, engkau takkan menyadari nilainya karena mendapatkannya dengan begitu mudah. Lakukanlah apa yang telah aku lakukan. Benamlah</i></p>	DK-NBTK	Berdasarkan data tersebut, Habiburrahma El Shirazy menggunakan nama tokoh filsuf, yaitu Imam Asy Syibli. Imam Asy Syibli mengikuti cara gurunya untuk memperoleh perbaikan diri dari ‘penyakit hatinya’. Cara tersebut kemudian ditempuh oleh tokoh Afif. Penggunaan nama tokoh dalam deskripsi tersebut, menunjukkan bahwa Habiburrahman El-Shirazy mampu mengimplementasikan tokoh Asy Syibli dalam Tokoh Afif dalam menghadapi masalah terbesarnya yaitu penyakit hati. Penyakit hati yang dimaksud bukanlah luka atau rusaknya sel kulit dan bagian organ tertentu. Penyakit hati lebih mengarah pada rasa (perasaan seseorang) cara berfikir manusia, dan cara mengelolah sesuatu untuk mengambil keputusan dan menyelesaikannya.

	<p><i>dulu kepalamu di lautan, dan jika engkau menunggu dengan sabar niscaya engkau akan mendapatkan mutiaramu.</i>” Begitulah cara Imam Junaid membimbing murid-muridnya.</p> <p>Syibli digembleng untuk merasa sendiri bersama Tuhan di tengah keramaian. Tahun pertama ia berjualan belerang. Ternyata jualannya laris, sehingga dirinya tetap masyhur. Ia lalu pindah menjadi pengemis yang mbambung di Baghdad. Namun ia merasa, masih ada sisa-sisa ego keangkuannya. Ia pulang ke Dimavind tempat ia pernah menjadi gubernur. Ia datang ke semua rumah, terutama yang pernah ia zalimi untuk minta maaf. Namun ia merasa masih ada satu orang yang pernah ia zalimi dan ia tidak menemukan keberadaannya untuk minta maaf. Ia tidak bisa tenang jiwanya. Ia banyak sedekah. Tapi tidak juga tenang. Ia banyak ibadah tapi tidak juga tenang. Hal itu ia lalui selama empat tahun. Ia lalu kembali ke Baghdad dan mengadukan hal itu kepada gurunya, Imam Junaid Al Baghdadi.</p>		
54.	<p>Seperti sabda seorang ratu yang sangat berkuasa, apa yang dikatakan Mbak Rosa itu benar. Pakdenya benar-benar maju mencalonkan diri jadi lurah, dan akhirnya benar-benar menang. Suatu hari, Atikah datang menemuinya dengan muka suram, “Aku tidak suka dengan cara Pa’e. Jadi lurah tapi dengan cara yang tidak benar. Nyebar uang tidak hitungan. Ditotal lebih dari satu miliar. Lha, tetangga desa sebelah jadi lurah Cuma habis enam ratus juta. Ini Pak’e lebih dari satu miliar. Dan itu semua dari hutang pada Pak Kusmono. Dari mana nanti akan bayar hutang pada sebanyak itu? Tanah bengkok sebagai bayaran lurah kan tidak seberapa. Hasil lima tahun tidak akan cukup untuk bayar hutang sebanyak itu. Kalau Dik Ayna bisa ngomong sama Mas Yoyok, tolong Pa’e dibantu-bantu.”</p> <p>“Kalau lima tahun Pakdemu tidak bisa bayar hutang, yang terancam bahaya kedua anak gadisnya!” kata Mbak Rosa lain hari.</p> <p>“Bahaya bagaimana, Mbak?”</p> <p>“Pikir sendiri! Tapi jangan bilang ke Pakdemu dan sepupumu ya.</p>	DK-NBTK	<p>Berdasarkan hal tersebut, Habiburrahman menyebutkan nama Fir’aun dan Asiyah sebagai sarana dakwah bahwa kesulitan dan masalah hidup Ayna saat ini sudah pernah terjadi di Zaman Nabi Musa tentang seorang yang shaleh di tengah orang yang zalim. Melalui tokoh Ayna, Habiburrahman menunjukkan solusi bagi Ayna untuk melakukan sesuatu dan meminta pertolongan Tuhan. Penggunaan kedua nama tersebut menjadi kekhasan kepengarangan Habiburrahman El Shirazy dalam menggambarkan perbandingan tokoh fiktif dan sejarah Islam.</p>

	<p>“Rasa hormatnya pada Pakdenya kini hilang. Ia ingin tetap menghormati Pakdenya dan Budenya, tapi setelah tahu apa yang dilakukan mereka pada dirinya ia merasa tidak dianggap sebagai manusia, apalagi dianggap sebagai keluarga dekat. Ia hanyalah barang yang dijadikan alat transaksi politik belaka.</p> <p>Setiap malam ia terus menangis kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar melindunginya dan memberinya jalan keluar dari segala jerat kelaliman. “Jagalah kesucianku, ya Allah sebagaimana Engkau menjaga kesucian Asiyah dari jahatnya Fir’aun,” isaknya dalam sujudnya.</p>		
55.	<p>“<i>Ummi</i> tahu karepmu. Tapi <i>Ummi</i> perintahkan kamu pulang, Anakku. Ada banyak jalan mendekatkan diri kepada Allah,” kata Bu Nyai sambil memandang lekat-lekat wajah Afif.</p> <p>“<i>Ummi</i>, Afif tidak mungkin membantah perintah <i>Ummi</i>. Afif tidak mau nasibnya seperti Juraij yang tidak menyahut ketika dipanggil ibunya saat ibadah. Yang ingin Afif tanyakan, saat ini ibaratnya Afif sedang khusuk shalat, Afif baru rakaat pertama mau ke rakaat kedua. Apakah <i>Ummi</i> tega membatalkan shalat Afif? Afif belum pernah merasakan shalat sekhushuk ini. Apakah <i>Ummi</i> rela Afif membatalkan shalat?”</p> <p>Bu Nyai kembali terisak.</p>	DK-NBTK	Berdasarkan hal tersebut, Habiburrahman menggunakan nama Juraij sebagai permintaan seorang anak kepada ibunya, bukan antara Ibu kepada anaknya seperti yang dialami oleh Juraij. Melalui tuturan Afif dalam Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> , Habiburrahman mengingatkan para ibu untuk tidak sembarangan menyebutkan doa kepada anaknya walaupun dalam keadaan marah. selain itu, Habiburrahman juga menyebutkan kisah Juraij sebagai sebagai bentuk peringatan bagi siapapun yang mendengar kisah Juraij
56	<p>“Sudah berbulan-bulan <i>Ummi</i> sakit. Dan kini <i>Ummi</i> terbaring lemah di rumah sakit ditunggu oleh Ayna. <i>Ummi</i> minta aku menjemputmu dan membawamu bertemu dengannya. Secara pribadi aku merasa, <i>Ummi</i> sakit-sakitan karena didera rindu luar biasa kepadamu.”</p> <p>“<i>Insyallah</i>, <i>Ummi</i> tidak apa-apa, Mas. <i>Ummi</i> akan sembuh. Izinkan aku merampungkan langkah hingga <i>tahiyat akhir</i> dan salam, Mas.”</p> <p>“Tolonglah pulang, adikku. Lebih mulia kau salam sekarang dan memenuhi panggilan <i>Ummi</i>, daripada kau bersikukuh melanjutkan perjalananmu. Aku khawatir kalau kau tetap melanjutkan lakumu, justru tidak menjadikamu dekat dengan Allah. Kau malah terperangkap secara halus oleh keangkuhamu. Kau tentu</p>	DK-NBTK	Pada kutipan data tersebut, Habiburrahman menggunakan kisah Juraij untuk mempererat hubungan ibu dan anaknya. Seorang ibu harus memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sebuah perubahan dan tidak mendoakan keburukan bagaimanapun tindakan yang dilakukan oleh Anak. Keadaan tersebut juga dijelaskan sebaliknya, pada posisi anak. Seorang anak harus menghormati ibunya, walaupun tidak ada doa keburukan yang terucap, tetaplah harus mengindahkan permintaannya.

	ingat kisah Juraij yang diceritakan Baginda Nabi Saw. kepada para sahabatnya. Kisah yang sangat mahsyur. Ada di dalam kitab-kitab hadist terpercaya. Juraij mendapat cobaan karena tidak menyahut panggilan ibunya. Dia memilih tetap shalat. Juraij masih beruntung akhirnya tetap berjumpa ibunya. Kalau kau nekat, terus ternyata <i>Ummi</i> tambah parah sakitnya, <i>na'udzubillah</i> , kita tidak berharap, <i>Ummi</i> wafat. Apakah bukan dirimu yang menjadi salah satu penyebabnya, meskipun Ajal di tangan Allah? Apakah kau rela dan tega terjadi seperti itu.”		
57.	<p>Dua bulan bekerja, Ayna merasa gajinya lebih dari cukup untuk hidup di perantauan. Ia berpikir harus menambah ilmu pengetahuan. Melihat ketangkasan Bu Rosidah mengelola bisnis dan menjadi penyebab orang lain dapat makan. Ia tertarik untuk belajar yang serupa. Bukankah Sayyidah Khadijah, istri Rasulullah Sa. Juga pebisnis ulung, yang dengan kekayaannya bisa membantu dakwah?</p> <p>Awal bula ketiga, ia memutuskan untuk kuliah kuliah D1 Manajemen Administrasi di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Yogyatama Bogor. Ia tidak muluk-muluk harus S1, dan tidak muluk-muluk harus di kampus terkenal. Yang paling penting baginya adalah paling terjangkau. Yang ia perlukan adalah kunci-kunci mengembangkan diri. Selanjutnya sambil bekerja ia akan banyak belajar. Dan dengan kuliah, meskipun Cuma D1, ia sudah merasakan bangku perguruan tinggi.</p>	DK-NBTK	Berdasarkan hal tersebut, Habiburrahman mengangkat kisah Sayyidah Khadijah sebagai percontohan bahwa wanita juga memiliki kesempatan untuk sukses di bidang Bisnis. Hal ini kemudian direalisasikan melalui pikiran tokoh Ayna tentang pandangan bahwa keuletan akan membuahkan hasil.
58.	<p>“Jadi kau belum menikah lagi?” tanya Bu Nyai.</p> <p>“Belum, <i>Ummi</i>. Saya belum berpikir menikah lagi. Saya malah berpikir akan meniru Rabi’ah Adawiyah yang tidak menikah sampai akhir hayatnya. Kecuali....., ah sudahlah.”</p> <p>Ayna diam dan menunduk.</p> <p>“Kecuali menikah dengan Afif. Iya kan?” lirih Bu Nyai.</p> <p>Ayna mengangguk pelan</p> <p>“Saya akan setia menunggu kedatangannya. Kalau ternyata dia entah di mana, sudah menikah, ya tidak apa-apa. Saya akan menempuh jalan Rabi’ah Adawiyah. Saya sudah punya banyak</p>	DK-NBTK	Pada Kutipan tersebut, Habiburrahman menyantumkan nama Rabiah Adawiyah sebagai contoh wanita sufi. Habiburrahman memandang sebagian sisi dari Rabiah Adawiyah yang tidak menikah sampai akhir hayatnya. Penggunaan nama tokoh wanita sufi menandakan bahwa Habiburrahman tengah melakukan perbandingan antara tokoh Ayna dan Rabiah Adawiyah dalam memilih kriteria pasangan di dunia. Rabiah dipandang sebagai sufi yang zuhud terhadap kehidupan.

	anak di Bait Ibni Sabil. Saya akan hidup bersama mereka.”		
59.	<p>Ayna menemui Bu Nyai dan Pak Kiai dengan mata berkaca-kaca.</p> <p>“<i>Ummi</i> benar, lelaki yang membaca Al-Qur’an di Trotoar itu ternyata Mas Afif. Dia sekarang tinggal di Bait Ibni Sabil. Ini dia sedang mengimami shalat Maghrib,” Suara Ayna bergetar. Bu Nyai dan Pak Nyai menonton video di layar ponsel Ayna. Asif dan istrinya mendekat. Bu Nyai tidak bisa menyembunyikan tangisnya.</p> <p>“Alhamdulillah, benar kan firasatku. Jika Nabi Ya’kub dengan mencium baju Yusuf saja bisa merasakan kalau Yusuf masih hidup dan kedua matanya yang buta bisa sembuh. Apakah aku tidak bisa merasakan kalau yang di trotoar itu adalah Afif. Aku ini ibunya, yang melahirkannya. Sekarang bagaimana caranya Afif datang ke sini.</p> <p>Tolonglah, Abah!”</p>	DK-NBTK	<p>Pada kutipan tersebut, Habiburrahman menyebutkan tokoh nabi yaitu kisah nabi Yusuf dan nabi Yakub. Nabi Yusuf terpisah dari nabi Yakub ketika kakak-kakaknya mencoba menjauhkan Yusuf dari mereka. Nabi Yusuf adalah anak kesayangan nabi Yakub, dan karena hal itu ia menjadi tidak disukai oleh saudaranya. Nabi Yakub terpisah dengan nabi Yusuf selama 30 tahun, dalam kurun waktu tersebut, nabi Yakub terus berusaha mencari keberadaan Yusuf dan terus berharap agar suatu hari dapat bertemu dengan Yusuf. Barang peninggalan Yusuf yang disimpan nabi Yakub hanyalah jubah Yusuf yang terakhir dikenakannya. Aroma Yusuf dari sisa-sisa keringatnya masih bisa dirasakan karena cinta yang besar terhadap anaknya. Hal tersebut yang membangun keyakinan nabi Yakub selama 30 tahun bahwa anaknya masih hidup.</p> <p>Potongan kisah nabi Yakub terhadap nabi Yusuf, digambarkan sebagai firasat yang kuat antara orang tua dan anaknya. Habiburrahman menyiratkan makna tersebut pada tokoh Bu Nyai Fauziah sebagai ibu atau orang tua dan Afifuddin sebagai anaknya. Nabi Yakub membangun optimisme dari bau keringat yang tersisa di anaknya, sedangkan Bu Nyai Fauziah membangun praduga dari foto tempelan berita yang menunjukkan ciri-ciri Afif.</p>
60.	<p>“Adikku, ayo pulang, <i>Ummi</i> terus menyebut namamu. Ketika aku terbang dari Jogja, <i>Ummi</i> penuh harap malam nanti sudah berjumpa denganmu. Semoga kebesaran jiwamu mau menjumpai ibu yang melahirkanmu ditulis Allah sebagai amal saleh, dan menjadi wasilah terakbulnya semua yang kau cita-citakan.”</p> <p>Afif tidak bisa menahan tangisnya mendengar semua yang dikatakan kakaknya. Kata-kata itu pelan dan penuh kasih sayang, namun ia merasa nurani dan kesadarannya seperti dicambuk-</p>	DK-NBTK	<p>Habiburrahman menggunakan nama Uwais Al Qarni sebagai bandingan kisah Juraij yang dikisahkan sebelum penyebutan Uwais Al Qarni. Penyebutan tokoh tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi yang bertujuan untuk membujuk seseorang dengan menonjolkan kisah yang memiliki kemiripan. Penyebutan nama Uwais Al Qarni menandakan kekhasan Habiburrahman dalam memberikan cerminan tokoh Islami terhadap tokoh yang digambarkan dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>.</p>

<p>cambuk. Ia beristighfar sampai relung jiwa paling dalam. Ia merasa salah. Ya, benar kata kakaknya, jangan-jangan ia telah dibelenggu oleh kesombongan dan keangkuhan. Bukanlah anak tidak mau menyahut panggilan ibu yang melahirkannya, dengan alasan apapun, sesungguhnya adalah anak yang angkuh. Ia merasa lebih penting dari ibunya.</p> <p>“Kenapa tidak kau ingat kisah Uwais Al Qarni dan bagaimana baktinya kepada ibunya? Berbakti kepada kedua orang tua juga bisa menjadi <i>thoriqoh</i> untuk meraih ridha Allah.”</p> <p>“Iya, Mas. Sudah cukup, Afif mengerti.” Afif terisak-isak.</p> <p>“Jadi kau mau ikut pulang denganku?”</p> <p>“Iya, Mas. Afif akan ikut mas Asyiq untuk berjumpa dnegan <i>Ummi</i>.”</p>		
---	--	--

AUTOBIOGRAFI



Fitria Anggraeni, lahir di Situbondo, 10 Februari 1997. Putri kedua dari pasangan Bapak Darsono dan ibu Surani. Saat ini tinggal di Jalan Seroja RT 002 RW 002 Kelurahan Patokan, Kecamatan Situbondo. menyelesaikan pendidikan di TK Al IRSYAD lulus tahun 2003, SDN 5 Patokan Situbondo, lulus tahun 2009, SMPN 4 Situbondo lulus tahun 2012 dan SMAN 1 Panji-Situbondo lulus tahun 2015. Setelah lulus SMA, pada tahun 2015 melalui jalur UM-UNEJ diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.